Panjiaswaja Press

Perspektif Sufistik
ALI SHARIATI

Dalam Puisi

"One Followed by Eternity of Zeroes"

ABRAR M. DAWUD FAZA

PERSPEKTIF SUFISTIK ALI SHARIATI

Dalam Puisi *"One Followed by Eternity of Zeroes"*

Abrar M. Dawud Faza

Penerbit Buku-buku Keislaman,
Sosial dan Humaniora

Kado Ulang Tahun Ke-I
buat anakku
Allif M. Abqary
Semoga kelak menjadi

The Real Rausyanfikr

Transiterasi

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je

ح	ha	□	ha (dengar titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dl	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan *ye*
ص	sad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	□	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	□	zet (dengan titk di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Pengantar Penulis

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kesehatan dan kejernihan pemikiran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Salawat serta salam *(allāhumma şalli ‘alā Sayyidinā Muhammad wa ‘alā alī Sayyidinā Muhammad)* semoga senantiasa

tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai tauladan ummat yang telah melakukan berbagai reformasi yang mendasar dalam segala aspek kehidupan manusia, dan semoga kita dapat meneladaninya.

Karya ini berasal dari tesis penulis pada program studi pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan dan dilatarbelakangi oleh minat pada khazanah intelektualitas Ali Shariati yang penulis geluti sejak duduk di strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin.

Dialog imajiner penulis dengan Ali Shariati diawali dengan banyaknya bersileweran karya-karya beliau diterjemahkan dan dikutip oleh berbagai tokoh, intelektual dan pengamat ilmu-ilmu keislaman. Ditambah lagi dengan sosok dan ketokohan Ali Shariati yang cukup fenomenal dan menggetarkan urat nadi jiwa-jiwa muda yang seorang mahasiswa seperti penulis ketika itu yang masih duduk di perkuliahan strata satu (S1) tersebut. Hal ini akhirnya menarik penulis untuk membaca lebih luas dan mendalam setiap episode kehidupan Ali Shariati dan selanjutnya menuangkan hasilnya ke dalam karya tulis ilmiah mulai dari bentuk skripsi dan tesis. Kemudian, perlu diberitahukan khusus tentang penulisan nama Ali Shariati dan bukan Ali Syariati atau ‘Ali Syari‘ati disebabkan penulis mengikut pada pola penulisan nama Ali Shariati di media-media internasional maupun website resminya di dunia maya.

Dalam penyusunan karya ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung. Secara khusus penulis persembahkan karya ini sebagai ucapan terima kasih kepada orang tua penulis Buya Drs. Faizal Aziz Batubara dan Ummi Zaimah, BA serta keluarga yang telah banyak membantu dalam bentuk moral dan material. Tak lupa kepada adik-adik penulis (Asrar Mabrur Faza, S.Th.I. MA, Amrar Mahfuzh Faza SH.I, dan Aisyatun Nadhrah Hapmi Faza, S.Pd.I) yang telah memberi motivasi selama kuliah

Ucapan terima kasih ini juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap MA dan Bapak Prof. Dr.

Amroeni Drajat, M. Ag selaku pembimbing penulis terutama duduk di perkuliahan strata dua (S2) sehingga karya yang semula tesis ini dapat diselesaikan memenuhi persyaratan ilmiahnya.

Secara khusus penulis persembahkan karya ini kepada putera pertama ananda Allif M. Abqary yang berulang tahun ke-1 pada tanggal 20 Oktober 2010, semoga kelak dapat menuai benih-benih pengetahuan menjadi *the real rausyanfikr* seperti yang diimpikan oleh Ali Shariati. Juga kepada istri penulis Nur Asyiyah Harahap, S. Sos yang sabar menantikan kehadiran penulis setiap hari di rumah ketika penulis sering terlambat pulang.

Akhir kata semoga jasa-jasa mereka semua dibalas Allah swt. dengan segala amal baik dan rahmat-Nya, serta semoga karya ini berguna untuk memperluas khazanah ilmu-ilmu keislaman bagi umat manusia. *Amin*.

Medan, 20 Oktober 2010

Penulis,

Abrar M. Dawud Faza

Daftar Isi

Pendahuluan

A. Aspek "Lain" Ali Shariati

Ketika menyebut nama Ali Shariati, para ahli, cendikiawan, pengamat maupun peneliti bidang sejarah, sosial, politik, filsafat dan agama akan teringat sebuah peristiwa tahun 1971 di Universitas Husainiyah al-Irsyad Iran, di mana seorang dosen yang orator, muda dan energik yang dijuluki sebagai pemikir Muslim Marxis menjadi provokator agar para mahasiswanya turun ke jalan-jalan berdemonstrasi untuk meruntuhkan Rezim Reza Syah Iran.

Beliau secara terang-terangan menuding Rezim Reza Syah sebagai penindas rakyat, sehingga diperlukan seorang pemimpin dan juru selamat seperti Imam Ali untuk membebaskan rakyat dengan pedangnya, dan sekali lagi menegakkan sistem yang adil berdasarkan persatuan dan mazhab berpikir Islam sejati. Ia juga mengecam 5000 tahun ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi kelas semasa pemerintahan monarki Rezim Reza Syah. [1]

Demikianlah bahwa Ali Shariati merupakan salah seorang di antara sekian banyak figur ulama dan cendikiawan yang paling berpengaruh dalam menggerakkan kebangkitan Islam Iran saat itu.

Sebagai tokoh fenomenal dan kontroversial, pada dirinya terdapat pribadi yang kompleks, *elektik* (bersifat pilihan), *eloquent* (fasih), emosional, dan humanis religius. Ini memperkuat argumen bahwa pemikiran Ali Shariati berdimensi banyak (*multi-facetted*) sehingga dapat ditafsirkan bermacam-macam.

Telah banyak para ahli menggagas pemikirannya tentang Islam dalam berbagai dimensinya, namun ketika berbagai tema mengalir dari pemikiran Ali Shariati – misalnya filsafat, politik, sosial, sejarah maupun keagamaan, terlihat perbedaan dan kekhasannya sehingga dapat ditafsirkan bermacam-macam.

Penafsiran *pertama* terhadap Ali Shariati dilihat dari aspek internal, menjelaskan posisi Ali Shariati dalam peta pergulatan ideologis Islam Iran Kontemporer. Ideologi Islam menurut Ali Shariati harus dapat difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas. Tentu saja ideologi yang dimaksudnya itu adalah doktrin Syi'ah yang berasal dari Imam Ali.[2] Baginya watak

---

[1]Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1996), h. 232-233.

[2]Ali Shariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 43.

dasar Syi'ah adalah revolusioner, mampu menggerakkan kemajuan dan melawan ketidakadilan.

Pada perkembangan selanjutnya doktrin Syi'ah revolusioner yang demikian melekat dan membekas dalam diri Ali Shariati, terintegrasi dengan realitas sosial politik Iran yang diwarnai oleh pertarungan "ideologis". Dengan demikian bahwa peta perlawanan Ali Shariati cenderung bersifat radikal.

Kecenderungan radikalisme Ali Shariati itu, ternyata adalah posisi yang telah dipilihnya secara sadar dan merupakan refleksi sikap kritisnya. Menurut teori Paulo Freire, sikap tersebut muncul sebagai akibat keterlibatan seseorang dalam mengubah suatu realitas sosial tertindas dan pengungkapan ketidakpuasan sosial. [3]

Kedua, penafsiran dari aspek eksternal, yakni menjelaskan posisi Ali Shariati dalam peta perlawanan intelektual muslim dunia ketiga dalam melawan hegemoni Barat.[4] Dalam konteks ini, Ali Shariati – salah seorang tokoh Islam didikan Barat, tetapi beliau tetap setia pada paradigma Islam politik.

Namun, Ali Shariati sebenarnya tidak apriori dalam melihat Barat dan juga tidak tersubordinasi di dalamnya. Hal ini terlihat dari salah satu tema sentral ideologi politik keagamaannya – dalam hal ini Islam, harus dapat difungsikan sebagai kekuatan untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultural maupun politik.

Dari penafsiran di atas, siapapun senantiasa akan menyatakan bahwa Ali Shariati sarat akan gagasan mendasar dan radikal, jiwa keras dan memberontak, dan sifat

---

[3]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 5.

[4]Intelektual Muslim dunia ketiga lainnya, seperti Hasan Hanafi dalam bukunya, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 1983), Muhammad Arkoun dalam bukunya, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Beberapa Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994).

revolusioner yang menggerakkan. Pemahaman seperti itu telah mengental dan menempel pada diri Ali Shariati hingga saat ini.

Meskipun demikian, siapa yang menyangka jika ada pendapat yang berbeda muncul, yakni menyatakan bahwa "Ali Shariati seorang tokoh yang berjiwa halus, lembut dan penuh keindahan?" Atau pendapat yang menyatakan, bahwa "Ali Shariati adalah tokoh yang radikal sekaligus lembut?"[5] Kita tentu mengeryitkan kening dibuatnya, sebab ini sesuatu yang asing sekali dan bertentangan kedengarannya.

Ketidakbiasaan itu segera akan hilang jika kita membaca tulisan Ali Shariati yang berbentuk puisi. Karena Ali Shariati dikenal sebagai seorang pemikir radikal, dalam pikiran kita mungkin asing jika ia menulis sebuah puisi. Apalagi puisi dalam segenap seluk beluknya laksana sebuah lukisan keindahan, kehalusan dan kedalaman falsafi yang rumit untuk dimaknai. Namun, sejarah menggoreskan tinta yang tidak dapat dihilangkan bahwa Ali Shariati pernah menulis puisi yang sangat indah dan halus.

Puisi tersebut berjudul: *Satu yang Diikuti oleh Nol-nol yang Tiada Habis-habisnya*.[6] Menurut Afif Muhammad puisi ini mungkin adalah puisi satu-satunya yang ditulis Ali Shariati secara khusus dan satu kesatuan yang utuh. Puisi ini merupakan puisi filosofis yang menjadi nyawa dan resume dari keseluruhan tulisan atau pemikiran Ali Shariati.[7]

Ali Shariati dikenal dalam hidupnya sebagai salah seorang tokoh yang sangat sibuk di berbagai forum, seperti

---

[5]Ali Shariati, *Islam Mazhab*, h. 11.

[6]Terjemahannya dimuat bersama kumpulan karangan Ali Shariati yang berjudul, Islam, *Mazhab Pemikiran dan Aksi*, *Loc.Cit.*, terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, h. 131-146. Teks asli puisi ini dapat dilihat pada situs www.Free Islamic Literatures.com dan mail Fil; Inc, Po Box 35844 Houston, Tx. 77235, http://www.nazila. blogspot.com/2002_07_01_nazila_archieve.html dan http://www.cross-x.com/vb/showthread.php?t=950808, akses tanggal 12 Desember 2005.

[7]*Ibid.*, h. 10.

seminar, ceramah, diskusi, turun aksi ke jalan-jalan, rapat dan mengajar. Dalam berbagai kegiatannya itu, ia mendapat perhatian antara lain sebab perhatiannya terhadap masalah hangat ketika itu, terutama bidang sosial, politik, dan – tentu saja – keagamaan. Ada kesan kuat bahwa beliau ini memberi tekanan pada masalah dan gagasan yang menyangkut masyarakat luas (rakyat Iran). Meskipun demikian, dalam banyak tulisannya, ia tidak jarang menunjukkan *kepenyairan*-nya, yakni sikap yang tidak secara mudah menarik kesimpulan tegas mengenai suatu masalah. Para ahli atau pengamat terkadang menyebut sikap itu ambigu, bermakna jamak, suatu sifat yang memang sudah secara konvensional dimiliki puisi pada khususnya, sastra dan filsafat pada umumnya.

Dalam puisi *One Followed by Eternity of Zeroes* yang diterjemahkan dengan “Satu yang Diikuti oleh Nol-nol yang Tiada Habis-habisnya” ini penulis berjumpa dengan Ali Shariati penyair, yakni makhluk berakal yang berujar tentang *sangkan paraning dumadi* – asal muasal dan tujuan ciptaan ini. Di sana juga dijumpai kesan yang cukup kuat penulis rasakan setelah membaca puisi tersebut yang menunjukkan bahwa Ali Shariati memiliki talenta dan kecakapan seorang penyair “kawakan”.

Pendapat klasik mengatakan, bahwa karya sastra-filosofis yang baik dalam segala bentuk dan hakikatnya selalu memberi pesan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu yang baik atau memahami yang baik (kebenaran). Pesan ini dinamakan “moral”. Akhir-akhir ini orang menamakannya “amanat”. Maksudnya sama, yaitu karya sastra-filosofis yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral dan agama. Dengan demikian, sastra-filosofis dianggap sebagai sarana pendidikan moral dan agama.

Anggapan bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukannya tanpa alasan. Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Dengan cara yang

berbeda-beda, sastra, filsafat dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa"*humanitat*", yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya.[8]

Seorang Filsuf modern bernama Rousseau seperti ditulis oleh Erwin Panofsky, pernah menceritakan asal-mulanya mengapa dia terlibat dalam sastra. Semenjak kecil dia sakit-sakitan. Pada waktu menjelang dewasa dia menderita sakit keras dan dia yakin bahwa ajalnya sudah hampir tiba. Maka dia berpikir bagaimana memanfaatkan sisa-sisa hidupnya yang tinggak sedikit lagi itu. Setelah membaca "*Voltaire*" dia bertekad bulat-bulat bahwa sisa hidupnya akan dipergunakannya untuk melibatkan dirinya dalam semangat intelektual, yang dimaksud dengan semangat intelektual adalah kegiatan sastra dan filsafat. Maka mulailah ia membaca, berpikir dan menulis. Akhirnya dia merasa "*homo humanus*", yaitu manusia yang mempunyai jiwa halus, manusiawi dan berbudaya.[9]

Memang, sesuai dengan asal-usul katanya, yaitu "*humanus*", kata Latin yang berarti halus, manusiawi dan berbudaya,[10] "humanitat adalah tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik. Manusia mempunyai instink untuk memperbaiki dan mempertahankan hidupnya. Sementara itu para pemikir, seperti misalnya Marsilio Ficino dan Pico berpendapat, bahwa memang Tuhan telah memberkahi manusia dengan instink ini.

Sebagai pemikir yang mempunyai pendirian teguh bahwa manusia adalah makhluk rasional. Ficino yakin bahwa manusia tidak akan mampu menentukan arah dalam memperbaiki dirinya tanpa bimbingan Tuhan. Pico juga mempunyai pendapat yang kurang lebih sama. Pico

---

[8]Erwin Panafsky, "The Humanistic Discipline", dalam *A Liberal Arts Read Her*, ed. Robert B. Partlow, Jr. (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1963), h. 351

[9]Erwin Panafsky, "The Humanistic", h. 355.

[10]Doris Van de Bogart, *Introduction to the Humanities* (New York: Barnes & Nobel, 1976), h. 2082.

mengatakan bahwa Tuhan telah meletakkan manusia di tengah alam semesta. Dengan kedudukannya ini manusia sadar di mana ia berdiri. Di sinilah letak tanggung-jawab manusia.[11]

Seni sendiri menurut filsafat sangat menonjol dalam humanisme.[12] Pengertian "budaya" sendiri – yang asal-usulnya berasal dari kata latin "*humanus*" juga sering ditafsirkan secara khusus sebagai padanan kata seni. Misalnya, kegiatan-kegiatan di taman-taman budaya adalah juga kegiatan kesenian. Akan tetapi pengidentikan humanisme dengan seni terbatas pada seni yang benar-benar adiluhung. Seni yang benar-benar adiluhung mengandung makna "halus" dan "humanis" yang dalam bahasa Inggrisnya *refined*.[13]

Memang, sesuai dengan asal-usul katanya, yaitu "humanis" – kata latin yang berarti halus, manusiawi dan berbudaya, adalah tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik. Manusia mempunyai instink untuk memperbaiki dirinya, untuk tidak menjadi vulgar apalagi barbar. Dan seiring dengan putaran zaman, arti humanis sering mengalami perubahan. Pada zaman Immanuel Kant (1724-1804) seorang filsuf modern, humanis mempunyai arti yang sangat luas dan mendasar, yaitu prinsip manusia kepada kebenaran. Prinsip ini tercermin dari sikap manusia yang cenderung kepada tingkah laku yang baik.

Seorang lagi filsuf terbesar pada masa Aufkalrung (meliputi abad ke 18, Aufklarung berarti "pencerahan" dalam bahasa Inggrisnya disebut "*Enlightenment*" dan dalam bahasa Jerman disebut "*Unmundigkeit*," semboyannya: *Sapere aude!* hendaklah anda berfikir

---

[11]*International Standard Classical Education* (Unesco: t.tp., 1976), h. 208.

[12]Herbert Read, *Poetry and Experience* (New York: Horizon Press, 1967), h. 9.

[13]Thomas S. Kane dan Leonard J. Peters, *A Practical Rhetoric of Expository Prose* (New York: Dell Publishing Co., 1974), h. 4.

sendiri!) bernama Jean – Jacques Rosseau (1712-1778) menceritakan ketertarikannya pada nilai-nilai seni. Ketika tubuhnya semakin lemah, sakit-sakitan dan sudah mendekati ajal, ia merasa hidup ini sangat gelap dan "tidak indah." Maka untuk memberikan makna pada sisa umurnya ia melibatkan diri dalam nilai-nilai keindahan seni. Mulailah ia membaca, berfikir dan menulis. Akhirnya ia merasa menjadi "*homo humanus*" yaitu yang mempunyai jiwa halus, manusiawi dan berbudaya.

Dalam filsafat kesadaran manusia adalah mencari kebenaran. Sedangkan kesadaran manusia dalam seni adalah berjuang untuk mencari keindahan. Maka keindahan dalam filsafat adalah kebenaran.

Mencapai keindahan adalah hakikat humanitas, seperti yang telah kita lihat dalam pengertian "halus" atau "*refined*." Sebab seni yang adiluhung itu adalah seni yang indah. Namun pengertian "indah" dalam seni dan filsafat sama-sama sulit didefinisikan. Ada yang menilai "telanjang" itu porno (asusila), tetapi ada pula yang mengatakan bahwa justru di sana terdapat nilai seni yang tinggi dan fundamental, baik dari aspek kemanusiaan maupun ketuhanan.

Kesulitan semacam ini benar-benar terjadi dalam wacana filsafat, karena manusia bertanggung jawab untuk berfikir dan mencari kebenaran. Bahwa kemudian ada filsuf yang mengajarkan filsafat tidak bermoral merupakan konsekuensi perenungannya terhadap hakikat kebenaran. Misalnya Epicuros (341-270 SM) – filsuf Yunani, berkesimpulan bahwa yang menentukan segala tindakan manusia adalah keinginannya untuk menikmati kesenangan, baik kesenangan mental, spritual maupun jasmaniyah. Corak berfikir Epicuros sama dengan Sigmund Freud yang berpendapat bahwa latar belakang tindakan manusia adalah nafsu libidonya.[14]

---

[14]Lihat Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra dan Kita* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980).

Banyak lagi filsuf lain yang mencoba menyusun suatu keindahan dalam suatu hirarki bentuk-bentuk seni, seperti Hegel (1770-1831) dan Schopenhaver (1788-1850). Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang dimulai dari arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Schopenhaver melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak pada puisi. Sejarah juga mencatat bahwa filsuf-filsuf seperti Konfusius, Pythagoras, Plato, Aristoteles, Nietzshe dan Popper yang berbicara tentang puisi.

Melihat keterkaitan sastra dengan filsafat, filsafat dengan nilai-nilai spiritual, sastra dengan sufistik, sufistik dengan filsafat dan filsafat dengan puisi - seperti yang dijelaskan secara panjang lebar di atas, *spirit* dan *power*-nya juga dapat ditemukan pada puisi Ali Shariati.

Pada puisi itu memiliki semacam kekuatan imajinasi mendalam dan kemahiran bermain kata-kata, sehingga terkesan lebih padat dan meninggalkan jejak kesadaran Ilahi yang begitu bersih dan indah. Seperti tertuang dalam syair puisinya ini, misal:

Segala yang ada di alam
Apapun yang tampak dan tak tampak
Apapun yang ada di bumi atau di langit
Alam benda, tetumbuhan
Hewan dan manusia
Bintang, mentari, alam raya
Inilah segala yang ada
Satu
Yang diikuti
Nol-nol
Yang tiada habis-habisnya

Dalam puisinya ini, Ali Shariati mengemukakan pemikiran falsafi sekaligus sufistiknya tentang berbagai hal, seperti mengenai filsafat metafisika seperti: wujud, roh, eksistensi, fisika, bilangan/matematika, dan waktu. Filsafat

manusia, seperti: asal-usul manusia, jiwa, budaya dan evolusi, dan filsafat alam seperti: materi, penciptaan dan kehancuran alam. Inilah yang akan dikupas dalam karya sederhana ini.

B. Pemikiran Sufistik Ali Shariati Belum Kukuh

Kepustakaan yang berkenaan dengan Ali Shariati saat ini dapat dikatakan relatif banyak, sebab karya-karya beliau telah diterjemahkan dan dianalisis oleh cendikiawan muslim Indonesia dalam berbagai bentuk dan jenis buku. Hal ini tentu saja sangat membantu penulis untuk memahami makna yang terkandung dalam pemikiran Ali Shariati.

Tetapi kepustakaan yang berkenaan dengan penelitian terhadap pemikiran Ali Shariati tersebut lebih banyak menekankan aspek sosial, politik dan filsafat (khususnya etika). Sedangkan aspek sufistik-filosofisnya yang dikaitkan dengan doktrin Islam secara khusus belum ada ditemukan, sebab pemikiran Ali Shariati tentang tema tersebut hanya ada pada puisi filosofisnya ini saja.

Meskipun demikian, untuk sebuah telaah awal, beberapa cendikiawan Indonesia yang dianggap berjasa memperkenalkan pemikiran Ali Shariati adalah, antara lain:

❖ M. Dawam Rahardjo, “Ali Shariati: Mujtahid-Intelektual,” Kata Pengantar untuk buku Ali Shariati,

Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Bandung: Mizan, 1983).

- Jalaluddin Rakhmat, "Ali Shariati: Panggilan untuk Ulil Albab," Kata Pengantar untuk buku Ali Shariati *Ideologi Kaum Intelektual* (Bandung: Mizan, 1988).
- M. Amin Rais, Kata Pengantar untuk buku Ali Shariati *Tugas Cendikiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Haidar Bagir, "Ali Shariati: Seorang Marxis yang Antimarxisme, dan seorang Syi'i yang Sunni," Kata Pengantar untuk buku *Ali Shariati Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologi* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989).
- Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shariati ", dalam Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam,* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
- Saifullah Mahyuddin, Pengantar Penerjemah untuk buku Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam,*(Yogyakarta: Ananda, 1982).
- Afif Muhammad, Pengantar Editor untuk buku Ali Shariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi,* (Bandung: Mizan, 1992).
- Mochtar Pabottinggi, *Islam: Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan-Muslim,* (Jakarta: Obor, 1986).
- Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer,* (Bandung: Mizan, 1994).

Cendikiawan muslim ini rata-rata memperkenalkan pemikiran Ali Shariati melalui tulisan, baik dengan cara menerjemahkan karyanya maupun artikel yang khusus menyoroti pemikirannya. Penilaian mereka tentang sosok Ali Shariati secara sosiologis bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk: 'apresiatif' dan 'kritis'. Amien, Dawam, Jalal, Hadimulyo, Saifullah dan Afif termasuk kategori pertama. Sementara Haidar dan Pabottingi termasuk kategori kedua.

Selain para pemerhati Ali Shariati yang disebutkan di atas, satu-satunya peneliti yang mengkaji puisinya ini yang

penulis temukan adalah Ahmad Nurullah lewat artikelnya berjudul *Genesis: Dari Dentuman Besar ke Revolusi (Tinjauan Filosofis tentang Puisi Ali Shariati)* yang dimuat M. Deden Ridwan (ed.) dalam *Melawan Hegemoni Barat: Ali Shariati dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia* (1999).

Dalam tulisannya itu, Ahmad Nurullah membagi temuannya kepada sub bahasan, di antaranya pemikiran filosofis Ali Shariati tentang asal-usul jagat raya, penciptaan manusia, dialektika sejarah dan aspek monoteisme dalam Islam. Nurullah di sini lebih menekankan aspek filsafat eksistensialisme Ali Shariati yang bias filsafat Barat daripada kedalaman aspek metafisika, estetika dan religiusitas Islam yang terkandung di dalamnya.

Nurullah banyak mentransformasikan puisi Ali Shariati tersebut terhadap pemikiran Bernard Russel, Karl Marx, Franz Kafka, Schopenhaur, Freud, Nietzche dan masih banyak lagi pemikir filsafat Barat lainnya. Sehingga gagasan-gagasan filosofis Ali Shariati dalam puisinya ini lebih terasa keras, menggebu-gebu, frontal, pertentangan, dan teisme *ala* Barat. Tidak dapat dirasakan aspek filosofis-mistis (tasawuf), estetis dan transenden yang bercorak religiusitas islami. Padahal jika ditransformasikan secara integral dengan aspek-aspek tersebut pastilah puisi tersebut akan terasa hening, halus, indah, menyentuh, dan lebih bermakna.

Dalam Islam dapat dipastikan bahwa puisi dan tradisi estetik selalu diusahakan agar dapat dirujuk kepada petunjuk-petunjuk Alquran dan Hadis. Bahkan tidak sedikit hikayat yang ditulis berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran seperti *Hikayat Yusuf dan Zulaikha* dan *Hikayat Lukman al-Hakim*; bahkan tidak jarang karya penulis Muslim merupakan hasil dari takwil atau tafsir sufistik terhadap ayat-ayat Alquran yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam ungkapan-ungkapan puitik atau simbolik sastra. Contoh terbaik adalah bagian-bagian dalam

Mantiq al-Tayr ʻAttar, *Matsnawi* Rumi, *Syair Faqir* Hamzah Fansuri dan *Asrar-I Khudi* Iqbal.[15]

Dari rekaman karya-karya di atas tidak ditemukan pembahasan yang khusus dan mendalam terhadap kajian filosofis puisi Ali Syariʻati, khususnya aspek puitik yang dikaji tanpa melupakan aspek religiusitas Islamnya. Oleh karena itu, penulisan karya ini dianggap penting dan aktual dalam kaitannya dengan kajian sufistik-filosofis untuk menggali pemikiran Ali Syari'ati terhadap pemahamannya tentang *tauhid,* ilmu yang membicarakan keesaan Tuhan, terlebih-lebih di Indonesia yang masih minim melakukan kajian terhadap karya-karya estetik-filosofis Islami.

---

[15]Abdul Hadi, "Islam, Tradisi Estetik dan Sastranya", dalam *Horison: Majalah Sastra,* Tahun XLIII, No. 10/2008, Oktober 2008, h. 7.

Kehidupannya

A. Latar Belakang Internal

1. Keluarganya

Untuk menampilkan biografi Ali Shariati secara lengkap, detail, sempurna dan otoritatif hingga saat ini belum ditemukan. Hal ini disebabkan data yang ada kurang lengkap, tersebar, terserak dan bercorak histografis, sehingga sulit untuk membedakan antara kebenaran dan mitos. Sebab, sesuai dengan karakteristik masyarakatnya (klan Persia) yang dikenal sebagai masyarakat yang menyukai kisah-kisah

dan semangat heroisme dengan segala diferesiansinya.[1] Biografi Ali Shariati yang penulis himpun dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku, terutama buku yang ditulis Ali Rahnema yang berjudul *Ali Shariati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner* dan *Para Perintis Zaman Baru Islam.*

Ali Shariati berasal dari keluarga terhormat dan saleh. Beliau anak pertama dari Muhammad Taqi Shariati[2] dan Zahra yang dilahirkan pada 24 Nopember 1933 di Mazinan, sebuah desa dekat Masyhad di Timur Laut Khurasan, Iran. Klan keluarganya menetap di desa Mazinan karena kakek buyut Shariati dari pihak ibu yang bernama Akhund Mulla Qurban-Ali atau lebih dikenal dengan nama Akhund e Hakim diundang untuk menjadi pemimpin otoritas keagamaan di sana.[3] Kakek Ali Shariati ini pernah belajar ilmu-ilmu agama di Bukhara, Najaf dan Masyhad.[4]

Pada mulanya keluarga besar Ali Shariati tidak bersedia menetap di Mazinan, karena kakeknya Akhund e Hakim mereka merasa hidupnya tidak berarti jika hanya sekedar pemimpin otoritas agama yang tidak bisa dekat dengan masyarakat untuk memberikan pendidikan agama. Tetapi setelah permintaan kakeknya kepada masyarakat untuk membangun sebuah sekolah akhirnya keluarga besar

---

[1]Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 2001), h. 294.

[2]Ayahnya adalah seorang ulama yang mempunyai silsilah yang panjang keluarga ulama dari Masyhad, kota tempat pemakaman Imam Ali al-Rida (w. 818 H) – imam kedelapan dari kepercayaan Syi'ah. Sang Ayah adalah ulama modern yang tidak mau memakai *turban* dan lebih senang dipanggil ustaz. Lihat lengkapnya M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Lentera), h. 69.

[3]Ali Rahnema (Ed.), "Guru, Pemberontak, dan Penceramah", dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995), h. 203.

[4]Ali Rahnema, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid, et.al. (Jakarta: Erlangga, 2002), h.17.

Ali Shariati tersebut mau menetap di sana. Setelah bisa mendidik anak-anak muda di sekolah barulah kakek Ali Shariati merasakan hidupnya berharga dan bermakna.[5]

Anak laki-laki tertua Akhund e Hakim bernama Mahmud yang juga pernah belajar di Masyhad menjadi seorang tokoh agama di Mazinan dan melanjutkan untuk tinggal di sana. Sedangkan ayahnya Muhammad Taqi Shariati, adalah anak laki-laki yang paling muda di lahirkan di sini pada tahun 1907. Sementara pamannya, adalah murid dari ulama terkemuka Adib Nishapuri, yang belajar filsafat, fikih, dan sastra mengikuti jejak leluhurnya serta kembali ke Mazinan.

Ayahnya, Muhammad Taqi Shariati adalah seorang khatib terkenal dan ahli tafsir. Pada tahun 1927 Muhammad Taqi Shariati belajar agama di sekolah Hawlah 'Ilmiyah di kota Masyhad. Setelah meninggalkan perguruan agama dengan spesialisasi teologi, Muhammad Taqi Shariati menjadi guru pemerintah. Dia merubah tradisi keluarganya yang bersifat tradisional. Yakni, pertama bahwa setelah menyelesaikan studi, seharusnya Muhammad Taqi Shariati kembali ke Mazinan untuk menjadi ulama di sana. Kedua, tradisi ulama tradisional yang memakai pakaian ala *mullah* (memakai sorban) ditanggalkannya dan dia lebih senang dipanggil *ustadz* (guru). Namun, meskipun dia seorang *alim* yang tidak konvensional gelar ulama senantiasa melekat padanya.[6]

Penilaian bahwa Muhammad Taqi Shariati adalah seorang yang Islamis yang modern dapat dilihat dalam metode beliau mendidik mahasiswanya, tampaknya dia percaya bahwa calon intelektual muda itu harus diperkenalkan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zamannya, sebab mereka bertanggungjawab di masa mendatang. Metode itu digunakannya untuk

---

[5]Rahnema, *Biografi Politik, Ibid*.

[6]*Ibid.*, h. 203-204.

melindungi ulama-ulama tradisional dari ejekan kaum muda yang tidak suka terhadap sifat kekolotan (*obscurantism*) ulama.

Ali Shariati (pen. untuk selanjutnya terkadang disebut Shariati saja) mengatakan, bahwa pada tahun 1941 setelah Syah dipaksa turun dari jabatanya kaum intelektual Iran terbagi kepada dua kelompok, yakni kelompok yang dipengaruhi propaganda komunis atau marxis dan kaum agamawan yang cenderung reaksioner dan otokrasi, akibatnya kaum intelektual religius tidak punyai tempat. Lalu kata Shariati, ayahnya membuka jalan ketiga di antara keduanya.[7]

Menurut Muhammad Taqi, inti dari perbedaan kedua kelompok itu adalah pemahaman dan penafsiran masing-masing terhadap tauhid. Kaum Marxis yang muncul di Iran menyebut dirinya Marxis Islam, menurut mereka tauhid berarti masyarakat harus menjadi satu, perbedaan kelas harus disingkirkan sehingga tercipta suatu masyarakat baru yang esa, tanpa kelas – sehingga tidak ada perbedaan dalam strata sosial, Lebih lanjut Muhammad Taqi mengatakan:

> ….marxisme dalam falsafah sejarah dan materialisme berpendapat masyarakat bergerak menuju tanpa kelas, perbedaan dalam masyarakat akan tersingkirkan, dan semua manusia akan sama dalam menikmati kehidupan material. Dengan kata lain, manusia akan sampai ke suatu "masyarakat baru yang berimbang".[8]

Sehingga menurutnya pikiran ateistis marxis itu akan berpengaruh buruk pada para pemuda Iran, karena dengan adanya pemisahan materil dan Tuhan. Demikian juga kaum agamawan yang mementingkan sistem nilai dan identitas luarnya saja. Baginya bukan kesempurnaan fisik dan

---

[7]*Ibid*.

[8]Muhammad Taqi Shariati, *Monoteisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 1996), h. 40.

jasmaninya yang menjadi sumber nilai, hal itu tidaklah mengandung nilai yang sejati. Menurut pendapatnya, bahwa basis kaum intelektual religius itu adalah kebajikan, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang mengangkat dan menyempurnakan jiwa manusia.[9]

Bagi Shariati, ayahnya adalah 'guru hakiki', yang merupakan 'perbendaharaan' yang tak ternilai. Dalam pandangan sang anak ini, ayahnya adalah *the real rausyanfikr*, yakni intelektual terbebaskan dan tercerahkan secara sejati. Muhammad Taqi termasuk di antara sedikit ulama yang dengan teguh dan setia memegang Islam di tengah ulama yang mengkhianatinya.[10]

2. Pendidikan

Pendidikan Ali Shariati tidak jauh berbeda dari pendidikan ayahnya, sebab guru utamanya adalah ayahnya sendiri.[11] Ali Shariati memulai pendidikan dasarnya di sekolah negara untuk belajar ilmu umum ditambah dengan ilmu-ilmu agama tradisional di rumahnya. Ayahnya menanamkan ritual Islam modern yang menekankan aspek sosial dan filsafat yang sesuai dengan zamannya kepada Ali Shariati.[12]

Gemblengan ini sangat membekas dan mempengaruhi masa depan pemikirannya. Hal ini sangat diakui Ali Shariati sendiri, katanya, "Bapak saya menciptakan dimensi awal dari semangat saya. Dialah yang pertama mengajarkan seni berpikir dan seni menjadi

---

[9]*Ibid.*, h. 118.

[10]Ghulam Abbas Tawassuli, "Sepintas tentang Ali Shariati", Pengantar dalam Ali Shariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 13-15.

[11]Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shariati,* dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 167.

[12]Rahnema, *Biografi Politik,* h. 205.

manusia."[13] Sang ayah ini mempunyai perpustakaan lengkap dan besar yang selalu dikenang Ali Shariati, yang secara metaforis dilukiskan sebagai mata air yang terus menyinari pikiran dan jiwanya.[14]

Pada tahun 1941 Ali Shariati masuk sekolah dasar swasta Ibn Yamin di Masyhad. Sekolah menengah pun diselesaikannya di sana, baru kemudian ia masuk *Teaching Training College,* sejenis sekolah tinggi keguruan. [15]

Ketika Shariati duduk di sekolah dasar dan menengah, ayahnya juga mengajar di sana. Shariati menunjukkan sifat yang tidak lazim pada anak-anak seusinya. Karena itu dia tampak tidak banyak bergaul. Di kelas, dia selalu memandang ke luar jendela, tak memperhatikan dunia sekelilingnya.

Di masa kecil tersebut Ali Shariati biasa bersama ayahnya membaca buku hingga larut malam, terkadang sampai menjelang pagi. Dia tidak pernah membaca buku pelajaran sekolahnya. Sementara itu dia telah membaca *Les Miserables* karya Victor Hugo, tentang vitamin dan sejarah sinema terjemahan Hasan Safari, dan *Great Philosophies* terjemahan Ahmad Aram.[16]

Ali Shariati mulai menggandrungi filsafat dan mistisisme sejak masuk ke sekolah menengah atas. Dia lebih suka belajar di rumah dan asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi 2000 buku, sehingga dia jarang mengikuti diskusi dan kuliah di sekolah. Dia juga mempelajari karya Saddeq-e Hedayat (novelis Iran beraliran nihilis), Nima Yousheej (Bapak syair modern Iran), Akhavan-e Saless (penyair kontemporer Iran), dan Maurice

---

[13]Abdul Aziz Sachedina, "Ali Shariati Ideologi Revolusi Iran," dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 237.

[14]*Ibid.*, h. 294.

[15]Hadimulyo, *Perspektif Humanisme,* h. 167..

[16]Rahnema, *Biografi Politik,* h. 205.

Maeterlinck (penulis Belgia yang memadukan mistisisme dengan simbolisme). Sementara itu, karya Arthur Schopenhauer dan Franz Kafka juga dibacanya. Tetapi, pegangan favoritnya adalah *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi.[17] Sikapnya yang suka menyendiri juga membentuk kepribadiannya yang unik dan mandiri.

Pada masa itu minat Shariati tampak sekali pada bidang sastra, ilmu sosial, filsafat daripada studi keagamaan. Konon minatnya terhadap filsafat disebabkan sebaris kalimat Maeterlick yang berbunyi: "Bila kita meniup mati sebatang lilin, kemanakah perginya lilin itu ?."[18] Untuk itulah di rumah dia juga belajar bahasa Arab dengan ayahnya.

Pada masa remaja, karena Shariati membaca buku-buku sastra ayahnya, seperti karya Maurice Maeterlinck, Arthur Schopenhauer, Frans Kafka, Saddeq-e Hedayat, Nima Yousheej dan Akhavan-e Saless yang telah disebutkan di atas, konon karya-karya penyair tersebut sangat mengguncang keyakinan keagamaan Shariati. Keyakinannya terhadap Tuhan berubah menjadi keraguan. Keadaan serius ini dialaminya antara tahun 1946 dan 1950.[19]

Bagi Shariati, gagasan tentang eksistensi tanpa Tuhan, begitu menakjubkan, sepi dan asing, membuat kehidupan itu sendiri menjadi suram dan hampa. Keasyikan belajar dan berpikir, membuat Shariati mengalami krisis keimanan yang serius. Dia merasa berada di jalan buntu filosofis, yang akibatnya, menurutnya hanya bisa berupa bunuh diri atau gila.

Pada suatu malam musim dingin Shariati berpikir untuk bunuh diri di Estakh-e Koohsangi (sebuah jembatan) yang romantis di Masyhad. Kalau filsafat Barat membuatnya bingung, maka akhirnya dia menemukan kesejukan, makna

---

[17]*Ibid*., h. 206-207.

[18]*Ibid*., h. 206.

[19]*Ibid.*, h. 207.

dan ketenangan dalam *Masnawi*-nya Maulawi, gudang spiritual abadi filsafat Timur. Pada malam itu, mistisisme *Matsnawi* menyelamatkan kehancuran diri Shariati. Lalu ia mengemukakan bahwa mistisime bersama persamaan dan kemerdekaan, sebagai tamu utama manusia ideal.

Sifat Ali Shariati dikenal pendiam apabila dirinya mendapatkan masalah atau memikirkan sesuatu, namun terkadang berubah menjadi sebaliknya jika suasana hatinya sedang baik. Shariati menjadi ramah dan akrab, memperhatikan kepentingan orang lain dan menyenangkan. Dia juga ikut bandel dalam gerombolan anak nakal di kelas yang mengolok-olok guru yang tidak terampil dalam mengajar.

Setelah tamat sekolah menengah agama Masyhad, Shariati melanjutkan pendidikannya di Universitas Masyhad tahun 1951 pada Fakultas Sastra. Di universitas, Shariati bertemu dengan Pouran-e Syari’at Razavi seorang mahasiswi di Fakultas Sastra yang wajahnya cantik dan memiliki semangat anti kolonialisme dan diskriminasi. Bibi Fatemeh, begitu nama panggilan mahasiswi cantik yang menawan hati Shariati ini dikenal yang merupakan putri Haji Ali Akbar dan Pari. Bibi Fatemeh atau Pouran memiliki saudara bernama Ali Asghar (Toofan), dibunuh ketika sedang bertugas mempertahankan Iran selama pendudukan Soviet tahun 1941. Saudara laki-lakinya yang lain, Azar, menjadi pahlawan nasional di lingkungan Universitas. Pada 7 Desember 1953, kurang dari empat bulan setelah kudeta, mahasiswa Universitas Taheran berdemonstrasi menentang kunjungan Wakil Presiden AS Richard Nixon, ke Iran. Pada hari itu tentara menembaki mahasiswa, dan tiga diantaranya tertembak mati, yakni Azar Syari’at Razavi, Naser Qandchi dan Mustafa Bozorg-Nia, semua mahasiswa Fakultas Teknik yang prestisius Universitas Taheran.

Puran-e Syari’at Razavi dinikahi Shariati di Masyhad pada 15 Juli 1958. Lima bulan setelah pernikahan, Shariati meraih gelar BA di bidang sastra dan mendapat beasiswa

melanjutkan studi ke Sorbonne, Paris. Pada April 1959, Shariati pergi ke Paris sendirian. Istrinya dan Ehsan putranya yang baru lahir bergabung dengannya setahun kemudian.[20]

Selama di Sorbonne, Shariati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang mempengaruhi hidup dan wawasannya mengenai dunia. Dia mengikuti kuliah-kuliah dari akademisi, filosof, penyair, militan dan membaca karya-karya mereka, terkadang bertukar pikiran dengan mereka, serta mengamati karya-karya seniman dan pemahat. Dari mereka Shariati mendapat sesuatu, dan kemudian mengaku berutang budi kepada mereka. Di sinilah Shariati berkenalan dengan banyak tokoh intelektual Barat.

Di Sorbonne inilah, Ali Shariati menjalin hubungan pribadi dengan para intelektual terkemuka, antara lain Louis Massignon (Islamolog Prancis yang beragama Katholik), Jean-Paul Sartre (filsuf eksistensialis), Che Guevera (militan revolusioner asal Argentina yang berjuang di Kuba bersama Fidel Castro), Frantz Fanon, dan Jacques Berque. Di sana dia juga bertemu dengan Henry Bergson dan Albert Camus.[21]

Selain itu beliau juga banyak menimba ilmu dari George Gurvitch, professor Sosiologi di Universitas Sorbonne. Shariati terpengaruh tidak hanya dari segi

---

[20]*Ibid.*, h. 213.

[21]Rahardjo, *Insan Kamil*, h. 167.

intelektualitas, tetapi juga pengorbanannya melawan ketidakadilan. Gurvitch adalah seorang komunis yang membelot melawan kediktatoran Stalin, fasisme, dan penjajahan Prancis atas Aljazair.[22] Kombinasi sosok intelektual dan aktivis yang terjun langsung ke lapangan membela ketidakadilan ini sedikit banyak membentuk semangat intelektual yang juga aktivis politik revolusioner. Dari Gurvitch inilah Shariati menyerap pandangan tentang konstruksi sosiologis Marx, khususnya analisis tentang kelas sosial dan truisme (*itsar*). Namun, dibandingkan dengan materialisme dialektis, marxisme, determinisme, nihilisme, dan naturalisme, Shariati lebih memuji eksistensialisme sebagai 'yang paling berharga dari semua doktrin' (*worthiest of all doctrines*).[23] Sedangkan wawasan eksistensialisme berasal dari Sartre. Menurut Rahnema, pengaruh eksistensialisme Sartre sangat besar, khususnya konsep tentang kebebasan individual, sulitnya kewajiban memilih, tanggungjawab, dan pemberontakan manusia.[24]

B. Latar Belakang Eksternal

1. Iklim Sosial dan Politik

Ketika Ali Sya'riati berumur delapan tahun, pasukan sekutu menginvasi Iran pada bulan Agustus 1941. Raja Iran Reza Syah yang memiliki simpati pro-Jerman dipaksa oleh pasukan sekutu untuk menyerahkan tahta kekuasaan kepada anaknya Muhammad Reza Khan. Reza Syah kemudian diasingkan ke Mauritius.[25]

Modernisasi dari atas (*top to down*) dan sentralisasi kekuasaan yang dilakukan dengan tangan besi; penerapan

---

[22]Rahnema, *Biografi Politik*, h. 123.

[23]*Ibid*., h. 127.

[24]*Ibid*.

[25]Ervand Abrahamian, *Radical Islam: The Iranian Mojahedin* (London: I.B. Tauris, 1989), h. 110.

cara-cara militer yang 'mengharuskan' represi brutal terhadap mereka yang menentang, menjadi ciri rezim kekuasaan Reza Syah. Modernisasi dan industrialisasi yang dijalankannya pada dasarnya berkiblat pada negara-negara di Eropa Barat.

Reza Syah sangat percaya dengan idenya sendiri tentang kemajuan tanpa melihat kondisi ekonomi dan budaya Iran secara spesifik. Beliau bermaksud mencontoh secara mutlak negara-negara Eropa Barat yang dianggapnya cocok dengan Iran. Dalam pikirannya, struktur ekonomi, institusi dan pencapaian kesejahteraan negara Barat adalah disebabkan adanya perbedaan atau keterpisahan antara institusi politik raja dan hukum sosial masyarakat. Dengan pemisahan institusi politik dan hukum maka kekuasaan raja tidak dapat diganggu dan ia pun memaksakan kehendaknya untuk mencapai kesejahteraan nasional. Menurutnya, apa yang baik dalam pikirannya seharusnya harus baik juga untuk bangsanya.[26]

Kediktatoran Reza Syah mendapatkan tantangan tidak saja dari rakyatnya, tetapi juga datang dari anaknya Reza Khan. Reza Khan memanfaatkan ketidaksenangan rakyat kepada raja untuk mempercepat pengalihan kekuasaan. Dengan dalih untuk mempertahankan integrasi sosial dan politik Iran, ia menentang raja yang tidak lain adalah ayahnya sendiri.

Dalam upayanya untuk meraih kekuasaan, Reza Khan memberikan janji-janji dan melakukan aliansi tertentu dengan kelompok-kelompok sosial yang berbeda berdasarkan kepentingan yang menguntungkan. Di saat dia berkuasa, ternyata ia tidak mempertahankan aliansi tersebut.

Hubungan Reza Syah dengan kaum ulama sebelumnya merupakan satu hal yang perlu digarisbawahi. Karena pada tahun 1924, proses panjang transformasi Turki

---

[26]John L.Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas* (Bandung: Mizan, 1992, h. 120-121

dari sebuah negara kesultanan-kekhalifahan menjadi sebuah republik sekuler telah selesai. Kedudukan sultan, baik sebagai pemegang otoritas agama dan kekuasaan tertinggi, yang bertanggung jawab untuk melindungi keyakinan Muslim, digantikan oleh presiden yang terpilih yang bebas dari gelar, tugas atau kewajiban keagamaan.

Sebuah negara yang sebelumnya bersifat religius-politis, dengan demikian telah disekulerkan, dan agama telah dikeluarkan dari kehidupan politik nyata. Implikasinya menyebabkan runtuhnya lembaga keulamaan di dunia Muslim.

Bagi ulama Iran, sekularisasi Turki, penggantian syariat dengan hukum buatan manusia, sama halnya dengan penggantian hukum Tuhan dengan hukum manusia. Guna memastikan bahwa proses serupa tidak terjadi di Iran, para ulama itu menolak upaya apa pun untuk mendirikan republik. Akhirnya ketegangan menyelimuti Iran dengan isu pilihan republik atau monarki. Terjadilah demonstrasi-demonstrasi yang dipimpin oleh kaum ulama di Taheran, Masyhad, Isfahan, dan Qum, sementara pedagang, ulama, dan perwakilannya bertemu Reza Khan dalam upaya untuk mencegahnya menjalankan ide mendirikan republik.[27]

Menyadari gawatnya situasi, pada tanggal 31 Maret 1924 Reza Khan mengunjungi kota suci Qum untuk menemui tokoh-ulama yang paling ternama di kota tersebut Ayatullah Abdul Karim Ha'eri, Ayatullah Muhammad Hossein Na'ini, Ayatullah Abdul Hossein Na'ini, Ayatullah Abul Hasan Musawi Esfahani, Ayatullah Hasan Tabataba'i, Ayatullah Abdul Hasan Hossein Syirazi dan Ayatullah Javad Saheb-e Jahaver.

Berikutnya Reza Khan mengeluarkan sebuah pernyataan penting, yang merefleksikan keseimbangan kekuasaan yang terjadi antara dirinya dan para ulama itu. Dalam pernyataan tersebut, dia menyatakan bahwa setelah

[27]Abrahamian, *Radical Islam,* h. 289.

keputusannya didorong oleh keinginan untuk tidak menentang keinginan mayoritas, mempertahankan kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa, dan tujuan utama untuk mempertahankan Islam, mengamankan kehormatannya, dan memastikan respek publik terhadap anggota institusi ulama *(rowhaniyat)*.[28]

Reza Khan juga mengumumkan bahwa para ulama berjanji untuk bekerjasama dalam tugasnya ‘menghilangkan semua rintangan bagi kemajuan dan reformasi bangsa.’ Reza Khan akhirnya memahami kekuasaan dan popularitas ulama, yang pada akhir abad ke-19 di Iran telah memerankan kekuatan politik yang sangat signifikan. Untuk mendapatkan dukungan mereka, Reza Khan mengakomodir mereka.

Dalam gerakan politiknya yang ‘cerdas’ ini, Reza Khan berusaha meyakinkan orang-orang yang mengikuti cara keberagamannya. Oleh karenanya dia mendapatkan kepercayaan di mana-mana, dia mengikuti upacara-upacara dan ritual keagamaan, mengunjungi tempat suci termasuk Karbala, melarang penjualan minuman beralkohol dan mengangkat seorang inspektur agama untuk semua sekolah, guna memastikan pendidikan agama yang benar dalam semua publikasi dan pertunjukan.[29]

Meskipun telah membuat konsesi dengan kaum ulama, dalam waktu kurang dari satu dekade, Reza Syah telah mengenal reformasi menyeluruh yang mengarah pada suatu kebijakan sekularisasi yang dipaksakan. Dua alasan yang agak berbeda ada di balik tindakan yang bertentangan dengan kaum ulama ini. Pertama, setelah mengkonsolidasikan kedudukannya, Reza Khan berupaya menetralisir, menekan atau secara fisik menghilangkan secara kemungkinan para penentang kekuasaan, jelas termasuk di dalamnya adalah kaum ulama. Kedua, pemberlakuan segera modernisasi dan westernisasi dari atas

---

[28]*Ibid*.

[29]*Ibid*., h. 299.

yang dapat melemahkan dan pada akhirnya mengharuskan adanya pemutusan dengan nilai-nilai, budaya dan institusi-institusi tradisional Islam Iran.[30]

Dari sudut pandang Reza Khan, para kaum ulama tidak saja berpotensi membahayakan kekuasaannya, tetapi juga memiliki legitimasi dan pengaruh sosial untuk menghentikan reformasi yang dianggapnya perlu untuk modernisasi dan pelaksanaan otoktatik personalnya. Dalam gerakannya yang bertentangan dengan kaum ulama, Reza Khan menggunakan instrumen represif maupun hukum prosedural. Sehingga pada suatu waktu, sulit untuk membedakan antara yang represif dan hukum prosedural.

Parlemen dikontrol Reza Khan sepenuhnya. Raja tersebut mengeluarkan seperangkat hukum dan keputusan yang secara langsung menyerang dan menghilangkan hak-hak yurisprundensi dan adat kaum ulama, dan seperangkat hukum lain yang dimaksudkan untuk melakukan modernisasi masyarakat dan aparatur negara. Untuk mempermalukan dan mengecilkan arti kaum ulama ini, dia menggunakan pemaksaan dan represi untuk melawan mereka serta nilai-nilai mereka (ulama).[31]

Ketika sistem hukum tidak memberikan hasil seperti yang diinginkan oleh Reza Khan, dia memilih pada tindakan hukuman arbiter dan eksekusi. Korban-korbannya datang dari segala profesi, penulis puisi, jurnalis, pemimpin suku, anggota militer, ulama, teman dan pendukung lama, bahkan anggota kabinet yang loyal. Akan tetapi dalam menangani ulama, dia bermaksud untuk menyampaikan pesan sosial bahwa jika pemimpin ulama dipaksa untuk menunduk di bawah kekuasaannya, maka masyarakat lain yang memiliki status sosial yang lebih rendah seharusnya mengetahui tempat mereka.

---

[30]*Ibid*., h. 301.

[31]Abul Fazl Ezzati, *The Rovolutionary Islam and the Islamic Revolution* (Tehran: Ministry of Islamic Studies, 1981), h. 175.

Kehidupannya

Pada malam hari tanggal 21 Maret 1927, ratu (permaisuri raja) ditemani oleh sekelompok aristokrat, mendatangi upacara keagamaan di kota suci *Hazrat-e Ma'sumah* yaitu di kota Qum. Beberapa wanita dalam kelompok tersebut tidak berpakaian secara pantas untuk acara tersebut dan diberi tahu oleh seorang syeikh yang marah agar menutup tubuh mereka sendiri supaya tidak 'tersesat'. Atas permintaan massa yang marah, Syeikh Muhammad Bafqi meminta kelompok itu untuk keluar dari tanah suci.[32]

Pada hari berikutnya, Reza Khan sendiri memimpin pasukan bersenjata ke Qum, mengepung tempat suci dan merotan Muhammad Bafqi, di depan publik. Menurut Reza Afshar, pada pertemuan kabinet selanjutnya, Reza Khan membesarkan apa yang dia lakukan dan mengatakan, 'semua orang harus kejam terhadap orang-orang ini (ulama).' Pada tanggal 8 Oktober 1929, Reza Khan merasa cukup bukti untuk memerintahkan menangkap dan memenjarakan Seyyed Hasan Modarres, seorang tokoh ulama yang mungkin paling dihargai dan popular pada masanya. Reza Khan mencurigai bahwa Modarres akan menentang keras tata cara mengenakan pakaian yang akan diberlakukan dua bulan kemudian.

Kebijakan konfrontasi Reza Khan terhadap ulama mencapai klimaksnya pada tanggal 21 dan 22 Juli 1935, ketika dia memerintahkan untuk merobohkan Mesjid Gowharsyhad di Masyhad. Emosi masyarakat di mesjid tersebut terbakar akibat pemaksaan terhadap perempuan untuk menanggalkan jilbab dan orang-orang pun berkumpul untuk protes. Tindakan penyerangan tanpa preseden dan menyebabkan tumpahnya darah di masjid oleh apa yang disebut sebagai penjaga keimanan merupakan tanda yang jelas bahwa Reza Syah tidak akan mentolelir tindakan apa pun yang membahayakan konsepsinya tentang kenegaraan.

[32]*Ibid*., h. 178.

Kehidupannya

Kurang dari dua tahun setelah insiden Gowharsyhad, Reza Syah akhirnya memberikan hukuman kepada Modarres, sebuah simbol kekuatan politik ulama yang setelah sembilan tahun dipenjara, dibunuh secara brutal pada tanggal 2 Desember 1936 di penjara Khaf. Fakta bahwa kejadian ini tidak menimbulkan banyak protes menunjukkan betapa efektif Reza Syah menjadi seorang penguasa yang absolut, tidak bertanggung jawab terhadap siapa pun dan mampu melakukan apa pun.[33]

Di bawah kepemimpinan Reza Syah, ketidaksetujuan dan oposisi politik, baik sekular maupun religius dibungkam. Keberhasilan yang tampak dari kebijakannya untuk menghilangkan praktik, sensitivitas, dan kepastian agama tergantung pada penggunaan kekuatan dan pemaksaan secara terus-menerus. Karena merasa terancam ketika menjalankan keberagaman mereka di tempat publik, maka masyarakat mempraktikkan upacara dan ritual keagamaannya di balik pintu rumahnya yang tertutup rapat.[34]

Pemerintah yakin bahwa yang bisa mendorong sekularisme adalah melarang pertunjukan yang melibatkan perasaan keagamaan *(ta'zayeh)* dan mengizinkan untuk mengonsumsi minuman beralkohol di restauran, hotel dan legalisasi dan sejumlah toko minuman keras. Tetapi pada aspek lain, perempuan yang tidak berjilbab di jalanan semakin bertambah, dan ulama dengan memakai pakaian Barat yang diwajibkan, membawa surban dan pakaian panjang di bawah lengannya ketika menjalankan upacara keagamaan. Di antara umat Islam terdapat sebagian orang yang diuntungkan oleh legalisasi mengkonsumsi minuman alkohol, sebagian perempuan yang menanggalkan jilbab mereka di luar rumah, dan sebagian adalah para Muslim

---

[33]Abrahamian, *Radical Islam*, h. 308.

[34]*Ibid*., h. 310.

tradisional yang tetap memandang Reza Khan sebagai seorang musuh agama.[35]

Sementara itu, surat kabar menyerang para ulama dan praktik keagamaan yang popular, praktik penghargaan religius *(rowzeh khani)* tetap ada meskipun tidak sepopuler sebelumnya. Dalam hal ini Reza Khan tenggelam dalam kemenangan sekularisasi Iran, masyarakat telah beradaptasi untuk hidup dalam dua jalan, sekularisme publik dan keagamaan privat. Mungkin bisa juga dikatakan bahwa kebijakan represif Reza Khan untuk menghilangkan peran ulama makin meningkatkan antusiasme dan dedikasi masyarakat terhadap agama. Akhirnya Reza Khan pun tumbang dari kekuasaannya pada tahun 1941 dan menimbulkan perpecahan sistem politik yang otokratik dan sentralistik yang telah dibangun sebelumnya.

Kondisi internasional yang tidak stabil dan kekosongan kekuasaan di Iran mengantarkan pada sebuah periode kebebasan politik. Atmosfir yang kondusif bagi pertumbuhan yang cepat dan diseminasi pemikiran-pemikiran religius dan filosofis mengenai masalah sosial dan politik yang berbeda-beda bermunculan. Setelah enam belas tahun dalam kediktatoran; spekrum yang luas dari organisasi, lingkaran kelompok agama, budaya, dan politik mulai dari spekrum politik kiri sampai politik kanan bermunculan. Kaum ulama menyaksikan kemenangan mereka, karena praktik budaya untuk menghormati agama, baik di ruang publik maupun privat menarik perhatian massa Muslim.[36]

Ketika itu, Ali Shariati masih studi di perguruan tinggi dan ia sudah memberikan kuliah kepada mahasiswa. Pada waktu itu ia menggabungkan diri dengan kelompok oposisi Pro Mosaddeq yang menentang rezim. Dia menulis dan banyak dipublikasikan untuk pro Mosaddeq. Artikelnya

---

[35]Ezzati, *The Revolutionary Islam*, h. 280.

[36]Rahnema, *Biografi Politik*, h. 263.

dimuat dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, nama *Syam'*, yang dalam bahasa Persia berarti lilin, sering digunakan Shariati. Syam' terdiri dari huruf-huruf pertama nama Shariati sendiri: *Sh* berarti Shariati, *m* berarti Mazinani, dan *'ayn* (') berarti Ali.

Shariati mengatakan bahwa pada 1950 dan 1951 tiba-tiba badai datang mengusik kedamaian dunia. Berbagai perjuangan mencuat dari setiap sudut. Aku tersentak dari kesendirian yang damai dan …… kisah pun dimulai. Badai yang disebutkan Shariati adalah gerakan nasionalis Dr. Mosaddeq. Seperti semua intelektual nasionalis di zamanya, Shariati ikut dalam berbagai demonstrasi dan rapat umum pro Mosaddeq.[37]

Kemudian pemerintahan nasionalis Mosaddeq yang dipuji Shariati jatuh pada Agustus 1953 akibat kudeta aliansi Amerika, monarki dan sekutu militernya. Monarki Syah kembali berkuasa sebagai imperialisme baru dan gerakan rakyat dibungkam. Segala upaya perlawanan sistematis dipatahkan Syah dan sekutunya. Suasana ini dikonstruksi Shariati dengan lambang emas/kekayaan, paksaan dan tipudaya (*Zar-o Zoor-o Tazvir*). Menurut Shariati, kaum kaya, penindas dan kaki tangan mereka adalah sebagian ulama.

Setelah kudeta 1953 Shariati dipenjarakan selama 17 hari. Karena dianggap melakukan agitasi dan bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) berhaluan Mosaddeq. Di tengah-tengah aktivitas politiknya yang demikian sibuk dan tegang, tahun 1954 Shariati lulus perguruan tinggi dan mendapat diploma di bidang sastra. Kemudian tahun 1955, Shariati melanjutkan sarjana lengkapnya pada universitas yang sama. Selama di sini, sekalipun menghadapi persoalan administrasi akibat pekerjaan resminya sebagai guru *full-time*, Shariati paling favorit mengajar di kelas. Bakat, pengetahuan dan

---

[37]*Ibid.*, h. 219.

kesukaanya pada sastra menjadikannya popular di kalangan mahasiswa.

Pada 1957, di seantero Iran, cabang-cabang NRM mendapat serangan. Banyak yang ditahan termasuk Muhammad Taqi dan Ali Shariati. Shariati adalah yang termuda dan sebulan setelah di penjara mereka berdua dibebaskan.

Namun pribadi Ali Shariati yang penuh dengan semangat perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan, walaupun tidak berada di Iran, ia tetap berjuang menentang rezim Iran. Antara 1962 dan 1963, waktu Ali Shariati tampaknya habis tersita untuk aktifitas politik dan jurnalisik di luar negeri menentang rezim Iran.[38]

Ali Shariati meraih gelar doktornya pada tahun 1963 di bidang sastra dari Universitas Sarbonne. Setahun kemudian, pada September 1964 Shariati dan keluarganya kembali ke Iran. Di Masyhad Shariati mulai mengajar di sekolah menengah atas. Pada tahun 1965, dia bekerja di Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan di Taheran.

Kemudian pada 1967 Shariati mulai mengajar di Universitas Masyhad. Inilah awal kontaknya Shariati dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Masyhad yang relatif teduh dan tenang, segera semarak. Kelas Shariati tak lama kemudian menjadi kelas favorit. Gaya orator Shariati yang memukau memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berpikir. Kecakapannya membuat Shariati di sukai mahasiswa. Model Shariati, yaitu kaum muda yang terus-menerus merokok, filosofis, menentang, dan suka merenung yang memandang jauh, banyak jumlahnya.[39]

Sejak Juni 1970, Shariati meninggalkan jabatan mengajarnya di Universitas Masyhad, lalu dikirim ke

---

[38]*Ibid.*, h. 220.

[39]*Ibid.*, h. 224.

Taheran. Ia bekerja keras untuk menjadikan Husainiyah al-Irsyad menjadi 'Universitas Islam' radikal yang modernis. Berbagai peristiwa politik di Iran pada tahun 1971 memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengarahkan orientasi Husainiyah al-Irsyad yang semakin militan dan akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda. Namun pada tanggal 19 November 1972 Husainiyah al-Irsyad ditutup dan Shariati dipenjara karena berbagai aktivitas politiknya yang dituduh menimbulkan kekacauan sosial dan mengecam rezim Syah.

Setelah dipenjarakan, Ali Shariati berubah menjadi seseorang yang menghargai kebebasan dan memujinya dalam syairnya, 'kebebasan, kebebasan penuh berkah'. Dalam tradisi anarkis klasik, dia menulis 'Wahai kebebasan, aku hina pemerintah, aku hina pendiktean, aku hina segala dan apa pun yang membelenggumu'. [40]

Shariati berada di Iran selama + 13 tahun. Pada 16 Mei 1977, Shariati meninggalkan Iran. Ia mengganti namanya menjadi Ali Shariati. Dia menghilang dari tanah airnya menuju Brussels, dari Brussels terus ke London. Pada 18 Juni tahun yang sama, istrinya Pouran dengan ditemani tiga putrinya, Soosan, Sara dan Mona hendak menyusul Shariati ke London. Tapi pihak yang berwajib menolak Pouran dan Mona yang berusia enam tahun. Akhirnya Soosan dan Sara yang diperbolehkan pergi ke London. Pouran segera mengabari Shariati soal perkembangan terakhir.

Namun sangat disayangkan, ternyata tentara rahasia Syah, SAVAK akhirnya mengetahui kepergian Ali Shariati dan segera mereka mengontak agen mereka di luar negeri. Di London, pada 19 Juni 1977 jenazah Ali Shariati terbujur di lantai tempat ia menginap. Menurut beberapa kalangan, kematian Ali Shariati yang mendadak dan misterius pada usia 44 tahun itu menjadikan SAVAK sebagai tertuduh utama.[41]

---

[40]*Ibid.*, h. 238.

[41]*Ibid.*, h. 239.

Kematian tragis seorang pejuang Islam kharismatik dan banyak menulis itu menjadi idola kaum muda Islam Iran. Dia syahid dalam memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Ali Shariati telah mengikuti jejak sahabat Nabi Saw dan Imam Ali ibn Abi Thalib yang sangat dikagumi dan dijadikan simbol perjuangannya, Abu Dzar al-Ghifari.

2. Iklim Keagamaan

Kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam perumusan filsafat pergerakan Revolusi Islam Iran ketika itu secara sederhana dapat digolongkan ke dalam dua kelompok: ulama (*religius scholars*) pada satu pihak, dan intelektual awam (*lay intellectuals*) di pihak lain. Di antara yang paling menonjol di dalam kelompok ulama tersebut termasuk di antaranya Ayatullah Murthada Muthahhari dan Ayatullah Ruhullah Khomeini.[42]

Meskipun kedua kelompok pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbangkan rezim otokratik Syah Reza Pahlevi, namun terdapat perbedaan-perbedaan pokok, baik dalam kerangka ideologi perlawanan mereka terhadap Syah Iran, maupun pendekatan-pendekatan dalam tingkat praktis, tepatnya dalam cara dan metode bagaimana perlawanan itu bisa diwujudkan.

Jika dilihat dari segi perlawanan terhadap Syah, kelompok ulama seharusnya menjadi sekutu setia kaum intelektual awam. Tetapi tidak jarang terjadi sebaliknya, kedua kelompok sering tidak hanya dalam hubungan yang tidak terlalu serasi, bahkan berkonflik.

Kaum ulama Iran, bisa diduga, berangkat dari ideologi keagamaan tradisional Syiah di mana perlawanan terhadap rezim penguasa merupakan bagian integral dari teologi tentang kedatangan kembali ke Sang Imam Yang Ghaib.

---

[42]Azyumardi Azra, "Ali Syariati: Biografi Lebih Jauh", dalam Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Departemen Agama, 1993), h. 111-114.

Meski terjadi sejumlah pembaruan teologis di kalangan ulama, tetapi bisa dikatakan mereka pada hakikatnya tidak bergeser banyak dari prinsip dasar itu.[43]

Adanya pertentangan dengan ulama ini, Ali Shariati pun sering mendapatkan fitnah dari para ulama dengan menyatakan bahwa Shariati adalah pengikut rahasia Marxisme dan Babisme, seorang Sunni dari kelompok Wahabi, munafik, penaklid buta Barat (*gharbzadeh*) dan penyanjung Gurvitch Yahudi dan Massignon Kristen.[44]

Pendapat tersebut tidaklah berlebihan. Karena sepanjang hidupnya dan seandainya Shariati saat ini masih hidup, banyak pengamat berpendapat bahwa Shariati pasti akan melanjutkan kritik-kritik kerasnya terhadap ulama yang menjual ayat-ayat demi kepentingan politik, yang pada gilirannya akan menghantarkan Syari'ati kembali ke balik terali besi.

Sejak awal kegiatan Ali Shariati di Universitas Husainiyah al-Irsyad pada tahun 1965, Shariati berada dalam hubungan yang canggung dengan ulama. Ia sendiri berasal dari keluarga ulama terkemuka, tetapi ini ternyata tidak menghalanginya untuk melancarkan kritik-kritik tajam terhadap ulama. *Like father like son*, sikap oposisi Shariati terhadap ulama diwarisinya dari ayahnya.[45]

Dengan demikian, jelas Shariati itu adalah melawan (*dissenter*) dari *mainstream* ulama Syiah. Pada awal tahun 1950-an ayah Shariati dengan antusias mendukung Front Nasionalis di bawah pimpinan Muhammad Mosaddeg (w. 1967). Sepanjang dasawarsa 1940 dan 1950 ayah Ali Shariati menyelenggarakan diskusi rutin di rumahnya untuk membahas gagasan-gagasan pemikir modern, khususnya dari kalangan Arab sosialis dan termasuk pemikiran sejarawan Iran, Ahmad Khasravi. Nama terakhir ini

---

[43]*Ibid*., h. 116

[44]Abrahamian, *Radical Islam*, h. 111dan 121.

[45]*Ibid*.

menimbulkan kemarahan ulama Syiah dan ia akhirnya bahkan tewas di tangan kelompok keagamaan fanatik. Dengan kegiatan-kegiatan dan afiliasi intelektual seperti itu tidak heran kalau Taqi Shariati (ayah beliau) kemudian dicap ulama Masyhad sebagai seorang 'sunni', 'wahabi' dan bahkan 'pengikut Babisme'.[46]

Kritisisme Ali Shariati sendiri terhadap ulama selain berkaitan dengan sikap ayahnya sendiri, juga berhubungan banyak dengan pandangannya tentang 'Islam' yang pada gilirannya menjadi salah satu aspek filsafat pergerakan dan pemikirannya. Ini selanjutnya membawanya kepada kritisisme dan terhadap lembaga dan kepemimpinan ulama itu sendiri. Islam yang benar menurutnya adalah Islam yang diwariskan Imam Husein. Di mana kesyahidannya di Karbala menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang tertindas untuk memelihara Islam yang sebenarnya. Singkatnya, Islam yang benar menurut Ali Shariati adalah Islam Syiah awal, yakni Islam Syiah revolusioner yang dipersonifikasikan Abu Dzar al-Ghifari dengan kepapaannya dan Imam Husein dengan kesyahidannya.[47]

Keduanya merupakan simbol perjuangan abadi ketertindasan melawan penguasa yang lazim. Islam Syiah revolusioner ini kemudian mengalami 'penjinakan' di tangan kelas atas, yakni penguasa politik dan ulama yang memberikan legitimasi atas "Islam" versi penguasa. Ulama, tuduh Ali Shariati dengan menggunakan jargon Marxis, telah menyunat Islam dan melembagakannya sebagai 'penenang' (*pacifier*) bagi massa tertindas, sebagai dogma yang kaku dan teks skriptural yang mati. Ulama, bergerak seolah-olah di dalam

---

[46]*Ibid*., h. 105-106

[47]Jalaluddin Rakhmat, "Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulil Albab", Pengantar dalam Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1989), h. 11.

kevakuman, terpisah dari realitas sosial,[48] sementara mereka melekatkan kepada diri mereka sendiri gelar-gelar yang aneh semacam *Ayatullah, Mullah, Ruhullah, Allamah, ‘uzma, hujjah al-Islam*, dan sebagainya.

Menurut Shariati, banyak ulama berpandangan yang picik (*‘ulama’yi qisyri*), yang hanya bisa mengulang-ulang doktrin fikih secara bodoh.[49] Mereka memperlakukan kitab suci sebagai lembaran kering, tanpa makna, sementara asyik dengan isu-isu tidak penting seperti soal pakaian, ritual, panjang pendeknya jenggot, dan semacamnya. Akibatnya, ulama gagal memahami makna istilah-istilah kunci seperti ummah, imamah, tauhid dan sebagainya.

Kritik Shariati memang pedas, menurutnya ulama cuma bisa menggelembungkan ajaran keakhiratan dan menggunakan-nya sebagai pelarian dari masalah-masalah dunia kontemporer, khususnya industrialisme, kapitalisme, imperialisme dan zionisme. Mereka lebih senang kembali ke masa lampau yang dipandang ‘gemilang’ daripada melihat ke depan.

Akibatnya, mereka menolak seluruh konsep Barat, termasuk yang justru dapat memajukan Islam. Ini terlihat dari ketidaksediaan mereka melanjutkan gagasan pembaharuan Islam yang dikemukakan tokoh semacam Jamaluddin al-Afghani (w. 1897), Abduh (w. 1905) atau Iqbal (w. 1938).[50]

Ketiga tokoh di atas menjadi tokoh ideal bagi Ali Shariati tidaklah mengherankan. Al-Afghani, sama dengan Ali Shariati, adalah pembaharu dan sekaligus lawan berat imperialisme Barat. Abduh adalah kekuatan utama di belakang gerakan pembaharuan di Mesir pada awal abad ke-20,

---

[48]Shahrough Akhavi, *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy State Relations in the Pahlevi Period* (New York: Albany Press, 1980), h. 145-146.

[49]*Ibid*., h. 147.

[50]Akhavi, *Religion and Politics*, h. 148.

sedangkan Iqbal menghimbau aktivisme dan realisasi diri kaum muslim secara kreatif guna mengatasi pasivitas Muslim di masa modern.

3. Iklim Intelektual

Kehidupan Ali Shariati di masa Dinasti Pahlavi yang sedang melakukan upaya-upaya terencana untuk mendorong Iran dari statusnya yang dipandang tradisional menuju negara modern model Barat, merupakan masa-masa yang sangat sensitif. Ali Shariati adalah produk transformasi yang diinisiasi oleh Reza Khan.[51]

Selama masa pemerintahan Muhammad Reza Khan, Shariati terlibat secara aktif dalam bermacam-macam perubahan modernitas yang dialami masyarakat Iran dalam hal ekonomi, politik, etika, sosial, budaya, puisi, prosa, film, jurnalistik, dan paham keagamaan.[52]

Bagi masyarakat Iran, kebutuhan terhadap modernitas dan perjuangan untuk melindungi Islam menjadi sebuah dilema yang kontradiktif. Modernitas berwajah Barat, berorientasi pada perubahan, dan anti-tradisional, sedangkan Islam merupakan pondasi formal nilai-nilai tradisional

---

[51]Lihat penjelasan sebelumnya bahwa Ali Shariati sangat banyak dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Dapat pula disebutkan, bahwa Ali Shariati adalah sebuah sintesa kondisi masa kini yang kontradiktif, ia menjadi figur instrumental dalam jatuhnya dinastik Pahlavi. Dalam hal ini, kehidupannya merefleksikan ketegangan masyarakat yang kaya secara kultural, dan tua secara historis yang dikonfrontasikan dengan gelombang perubahan waktu. Suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan menghadapi konfigurasi baru. Ide-ide dan posisi-posisi menjadi terpolarisasi, dan mereka yang menyakini kebenaran absolutnya sendiri bepada pada posisi yang dirugikan ketika kebenaran itu mengalami sintesa. Mereka yang lebih memilih ideal modernitas secara total menjadi tidak fleksibel ketika menilai apa yang terjadi dan apa yang seharusnya terhadi sebagaimana yang memegang agama tradisional sebagai pertahanan akhir mereka dalam menghadapi pertentangan terhadap modernitas.

[52]Abrahamian, *Radical Islam*, h. 110.

masyarakat yang telah mapan, suatu warisan intelektual yang dinilai sudah tetap.

Bagi kebanyakan intelektual, Islam dan modernitas merepresentasikan sebuah pertukaran peradaban. Pilihan untuk menuju modernitas secara ekonomi, politik, dan ideologis tercipta dengan sendirinya hanya setelah modernitas dijalani dengan biaya penyingkiran agama. Pertentangan ide-ide kontradiktif yang sangat kuat ini menyisakan sedikit tokoh intelektual yang berada dalam ketidakpastian. Ali Shariati adalah salah satu dari kelompok ini.[53]

Meskipun pada dasarnya kelompok intelektual berangkat dari teologi Syiah juga, tetapi warna Barat cukup dominan dalam ideologi perjuangan mereka. Karena itulah sering dituduh bersikap “kebarat-baratan”. Kelompok intelektual ini, karena sifat dasar kritisisme mereka, tidak jarang pula mengkritik ulama dan institusi-institusi tradisional yang berada di bawah kekuasaan mereka.[54]

Demikianlah, bahwa ketegangan tradisionalisme versus modernisme di Iran pada awal abad XX telah melahirkan sejumlah perubahan signifikan. Proses perubahan itu mencapai puncaknya pada saat Revolusi Konstitusional (1906-1911).[55] Ulama, yang memiliki kedudukan istimewa dan terhormat, saat itu, ditantang kaum intelektual. Sistem parlementer, yang diarahkan untuk memperbaharui tata hukum, telah menghancurkan wewenang pengadilan ulama. Itulah sebabnya, kaum intelektual dan ide-ide barunya, oleh kaum ulama dipandang sebagai ancaman terhadap Islam dan posisi mereka.

Situasi tersebut dipertajam oleh program-program modernisasi yang dipimpin Reza Khan pada dekade 1930-

---

[53]*Ibid*., h. 112.

[54]Akhavi, *Religion and Politics*, h. 163-172.

[55]Vanessa Martin, *Islam and Modernism:The Iranian Revolution of 1906* (New York: Syracuse University Press, 1989), h. 1.

an. Sentralisasi kekuasaan dan modernisasi sistem pendidikan serta pengadilan telah mengekang kekuatan kaum ulama dan pengaruhnya. Modernisasi sistem pendidikan dan pengadilan, yang banyak menjiplak gaya Barat, merupakan senjata efektif bagi kalangan terpelajar modern (modernis) untuk menghilangkan pengaruh keulamaan yang dianggap merintangi pembaharuan kaum nasionalis radikal. [56]

Pergaulan intelektual yang sangat riil bagi Ali Shariati adalah selama beliau mengajar di Husainiyah al-Irsyad. Dari pandangan masyarakat ketika itu, bahwa yang pantas disebut sebagai intelektual adalah orang-orang yang terlibat secara aktif secara defensif mengadakan perlawanan terhadap penguasa (pemerintah). Mereka itu adalah kelompok dosen yang berasal dari Universitas Husainiyah al-Irsyad. Meskipun demikian, kebanyakan golongan ulama dari Husainiyah al-Irsyad ini tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan politiknya.[57]

Hal ini dikritik oleh Shariati sebagai ulama yang tidak peduli terhadap masyarakat Iran dengan segala permasalahan yang sedang mereka hadapi. Beberapa ulama dan intelektual pindah itu adalah Murthada Muthahhari dan Seyyed Hossein Nasr. Mereka keluar dari institusi pendidikan dan menyibukkan diri dengan aktivitas keagamaan ritual yang jauh dari hiruk-pikuk aktivitas politik, selain itu bahkan ada yang keluar dari negara Iran, seperti Seyyed Hossein Nasr.[58]

Muthahhari sendiri memandang Ali Shariati telah menyimpang dari tujuan asal Husainiyah al-Irsyad dengan terlalu menekankan kenyataan dan analisis sosiologis menyangkut Islam dengan mengorbankan dimensi-dimensi

---

[56]Nikki R. Keddie, “The Roots of the Ulama’s Power in Modern Iran”, *Studia Islamica 29* (1979), h. 51.

[57]Keddie, “The Roots of the Ulama’s”, h. 53.

[58]*Ibid*., h. 54.

intelektualnya. Shariati dipandang telah memperalat Islam untuk tujuan-tujuan politis dan sosialnya. Lebih jauh, Muthahhari menilai, protes sosial Shariati menimbulkan tekanan politis yang sulit dipikul masyarakat dari rezim Syah.[59]

Dalam pada itu, menurut Ali Shariati, kemunduran dalam masyarakat Islam tidak hanya disebabkan oleh imperialisme Barat tetapi juga oleh kemapanan agama yang secara tidak sadar telah dibina kelompok intelektual Iran sendiri. Di tangan intelektual Iran, masyarakat Islam menjadi skolastik, terlembagakan dan secara historis dimanfaatkan oleh penguasa Iran.[60]

Masih menurut Ali Shariati, wacana intelektual yang ada ketika itu telah memberhentikan realitas masyarakat sebagai kekuatan sosial. Iran tidak membutuhkan ulama, tetapi ahli pikir agama yang berorientasikan Islam dan berpengetahuan modern.[61] Bagi Shariati, kaum intelektual merupakan para eksponen riil dari Islam yang rasional dan dinamis. Tugas mereka adalah memperkenalkan suatu pencerahan dan reformasi Islam.[62]

C. Yang Mempengaruhi Pemikiran Ali Shariati

Untuk mengetahui corak pemikirannya, maka harus ditinjau secara umum apa saja yang menjadi latar belakang munculnya pemikiran Ali Shariati di tengah-tengah masyarakat Iran ketika itu. Hal ini menjadi urgen karena memahami pandangan seorang pemikir Islam tidak bisa dilepaskan dari dinamika perjalanan hidup sang pemikir itu sendiri dalam pergelutannya dengan wacana kebangsaan dan keagamaannya. Karena pemikirannya tidak mungkin muncul

---

[59]Akhavi, *Religion and Politics*, h. 144.

[60]Esposito, *Ancaman Islam*, h. 120.

[61]*Ibid*..

[62]Abrahamian, *Radical Islam*, h. 112-113.

dari ruang hampa atau dalam term (ungkapan) Syahrin Harahap, bahwa seorang tokoh adalah anak zamannya.[63]

Syahrin Harahap kemudian menyebutkan, dengan mengutip pendapat Thomas Michel S.J. bahwa ada beberapa faktor yang harus diterangkan mengenai pengenalan, pendekatan, dan metode berpikir seorang tokoh yang dijadikan objek dalam studi atau penelitian, yaitu apa latar belakang politik, sosial, pendidikan, keagamaan dan lain-lain yang menyebabkan munculnya gagasan dan pemikiran tokoh tersebut,[64] termasuk memahami sosok dan pemikiran Ali Shariati.

Jika kita melihat perjalanan pendidikan yang ditempuh Ali Shariati sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, di Iran maupun di Paris, tidak dapat dipungkiri bahwa Ali Shariati mewarisi corak pendidikan tradisional dan modern. Kedua corak pendidikan ini menjadikan pemikiran Ali Shariati berbeda dari pemikir penggerak Iran lainnya, semisal Ayatullah Khomeini.

Untuk melihat latar belakang pendidikannya, pertama, dari sisi internal, yaitu jenjang pendidikan yang beliau lewati, dimulai dari pendidikan tradisional tingkat sekolah dasar, menengah dan tinggi di Masyhad, Iran. Selanjutnya pendidikan modern dan bercorak Barat di Paris, atas bea-siswa yang beliau peroleh setelah tamat dari Universitas Masyhad.

Sebenarnya, pemilahan antara corak tradisional dan modern terhadap Ali Shariati tidaklah mudah dilakukan, sebab sejak pendidikan dasar beliau sudah sering membaca tulisan-tulisan pemikir Barat dari perpustakaan ayahnya di

---

[63]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 38.

[64]Thomas Michel S.J., “Studi Mengenai Ibn Taimiyah: Sebuah Model Penelitian atas Tauhid Klasik”, dalam Mulyanto Sumadi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Balitbang Depag R.I., 1985), h. 116.

rumah. Di sana Ali Shariati sudah membaca buku-buku filsafat dan sastra yang bernilai tinggi.

Kedua, dari sisi eksternal, pemikiran Ali Shariati sudah terbentuk untuk berpikir realistis dan praktis sebagai akibat persentuhan kehidupan masyarakat Iran ketika masa mudanya dengan pergolakan Rezim Syah Iran yang berkuasa saat itu. Yakni sebuah kehidupan yang dilingkupi tirani, ketidakbebasan dan ketidakadilan.

Pergolakan yang terjadi membuatnya harus ikut berjuang dan bergabung dengan gerakan-gerakan sosial dan intelektual untuk membebaskan rakyat dari penindasan Rezim Syah Iran. Ali Shariati berkoalisi bersama gerakan nasionalis Dr. Mosaddeq yang bernama Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan dan Partai Iran (*Hezb-e Iran*). [65] Dengan kelompoknya itu, Ali Shariati mengadakan berbagai demonstrasi menuntut demokrasi.

Selanjutnya, Ali Shariati bergabung dengan berbagai organisasi rahasia dan bawah tanah, seperti Gerakan Perlawanan Nasional (NRM). Gerakan-gerakan yang dilakukan Ali Shariati setelah bergabung dengan organisasi rahasia ini menjadikannya diburu Syah Iran. Setelah selesai pendidikan tinggi di Iran, perjuangannya tidak surut dan lebih berkembang lagi selama pendidikan di Paris. Melalui media massa Ali Shariati mengobarkan bendera perang terhadap Rezim Syah Iran, dan sampai kembali lagi ke Iran setelah menyelesaikan studi di Paris. [66]

Selain melihat keterlibatan dan kegiatan intelektual Shariati dari aspek pendidikan di atas, penulis juga akan menjelaskan aspek pemikiran gnostik beliau yang terjadi pasca undur dirinya dari hingar-bingar dunianya (mengajar dan aktivis politik), untuk mengetahui jejak-jejak spiritualnya dalam puisi yang menjadi fokus penelitian tesis ini.

---

[65]Rahnema, *Biografi Politik,* h. 210.

[66]*Ibid.*, h. 212.

Kehidupannya

Situasi Iran di bawah rezim Syah Reza Pahlevi yang digambarkan Ali Shariati sebagai masyarakat yang oportunis yang ompong, suka merayu, dan perhatian utamanya hanya masalah perut dan bawah perut, pakaian dan pantat yang berlipat empat.[67] Ali Shariati merasa terasing di kalangan orang-orang yang kebutuhan dan keberadaannya dia nilai rendah dan menjijikkan. Atas dalam bahasa sarkastik, beliau menjelaskan dirinya berada dalam masa-masa keterasingan dan kesedihan.

Ali Shariati pun menganggap bahwa saat itu tidak ada lingkungan intelektual di Iran yang membuatnya tersiksa. Ia merasa capek dan secara intelektual dipermalukan dari berbagai diskusi keseharian di lingkungannya yang hanya bersifat simbolis. Kebenciannya pada kebodohan yang juga sedang menyerang masyarakat secara perlahan ketika itu membuatnya tidak percaya lagi kepada manusia.[68]

Ketidaksukaan Ali Shariati pada lingkungan sosialnya merupakan salah satu alasan ketertutupan dan pencariannya akan kebenaran di balik penampilan dunia yang dianggapnya remeh. Beliau menjelaskan bahwa setelah mencari di antara agama-agama yang berbeda, dia menjadi yakin bahwa dia tidak bisa mempercayai satu agama sampai ia tiba-tiba menemukan jalan para sufi. Sufisme (tasawuf) merupakan satu-satunya agama, doktrin dan keyakinan yang akan menjinakkan pemikirannya yang penuh pemberontakan.[69]

Pada tahun 1969, Ali Shariati mengimplikasikan bahwa aktivitasnya dalam sufisme bersamaan dengan menghilangnya aspirasi politiknya. Dia pun menulis seolah-olah dirinya ‘sang gnostik’ yang dilahirkan setelah kematian beliau sebagai ‘sang aktivis politik’. Ali Shariati pun

[67]*Ibid.*, h. 223.

[68]*Ibid*.

[69]*Ibid*., h. 224.

berbicara mengenai kebangkitan kembali Islamnya, resignasinya, keimanannya, gnostismenya, teosofinya (*hikmat*), dan pengetahuan dalamnya (*ma'rifat*).[70]

Ringkasnya, Ali Shariati pun banyak membicarakan dan memikirkan alasan eksistensi atau keberadaan dan arti kematian yang memenuhi dirinya selama masa penyendiriannya yang panjang. Sangat dimungkinkan bahwa puisi "*One Followed by an Eternity of Zeroes*" ditulis pada masa-masa ini. Selain itu, menurut data yang penulis dapatkan dari internet bahwa puisi tersebut merupakan bahan kuliah yang disampaikan ketika mengajar di Masyhad.[71]

Demikianlah proses dan tahapan singkat peristiwa-peristiwa yang dialami Ali Shariati dalam membentuk pola pemikirannya sehingga mengantarkan beliau menjadi pejuang sejati pembela rakyat tertindas hingga akhir hayatnya.

D. Pengaruh Pemikiran Ali Shariati

Implikasi pemikiran, gerakan sosial dan politik Ali Shariati terhadap revolusi Islam Iran, dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu dalam tataran konsep (ide atau gagasan) dan tataran "politik praktis." Pada tataran konsep, pengaruh Ali Shariati bisa dikatakan tidak terbatas. Dalam arti gagasan Ali Shariati yang umumnya revolusioner itu mempengaruhi tidak hanya kalangan menengah (intelektual), melainkan juga ulama – yang ironisnya sering menjadi sasaran kritikan tajam Ali Shariati sendiri.

Gagasan Ali Shariati yang menonjol adalah keinginannya membebaskan bangsa Islam Iran dari segala bentuk kolonislisme dan imperialisme Barat. Kecenderungan

---

[70]*Ibid*.

[71]http://www.cross-x.com/vb/showthread.php?t=950808 (tanggal 12 Agustus 2006).

sikap anti-Barat ini sangat kuat di kalangan kaum *mullah* (melalui *Wilayah al-Faqih*) yang berkuasa di Iran pasca-revolusi, sangat sejalan dengan ide-ide Ali Shariati. Hal ini terbukti dengan dapat diterimanya salah satu ide demokrasinya oleh Ayatullah Khomeini untuk menjadikan sistem pemerintahan republik di negara Iran.

Pada tataran politik praktis Ali Shariati sangat berpengaruh. Berkobarnya revolusi Iran yang meluluhlantakkan kekuasaan Syah yang disetir oleh Barat, menjadi salah satu bukti keterlibatannya dalam proses pembangkitan kesadaran politik masyarakat Iran. Perlawanan yang dilakukan oleh Ali Shariati merupakan miniatur sebuah perlawanan orang-orang awam terhadap penguasa, seperti Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan yang didirikan ayahnya dan kemudian dilanjutkannya bersama-sama kaum terpelajar dari Universitas Masyhad sampai akhirnya Ali Shariati dan ayahnya ditanggap oleh penguasa.

Ali Shariati dalam konteks ini adalah salah satu tokoh intelektual Muslim didikan Barat yang tetap setia dengan paradigma Islam politik. Sosok yang lahir pada tahun 1933 di Mazinan ini, pada dasarnya tidak apriori terhadap Barat. Tetapi tidak pula tersubordinasi di dalamnya. Walaupun dalam hidupnya menggali ilmu di Prancis, namun ia tidak hanyut oleh arus westernisme.

Dengan pilihan sosial dan politiknya itu, Ali Shariati semakin memperkokoh dirinya sebagai salah satu juru bicara terpenting ideologi Islam politik. Bangkitnya kesadaran ideologis Ali Shariati dengan demikian membuka jalan ke arah pengungkapan ketidakpuasan sosial secara tepat karena ketidakpuasan itu adalah unsur-unsur yang nyata dari sebuah situasi yang menindas. Dari situlah barangkali ia bagaikan – terutama di mata pengikutnya yang fanatik – api dalam sekam yang sewaktu-waktu membakar hangus hegemoni Barat.

Sedangkan pada tataran intelektual atau keilmuan, obsesi Ali Shariati yang terakhir – meski tetap sulit dipisahkan dari pandangannya tentang Islam sebagai ideologi

– layak ditempatkan pada perspektif global, yakni proyek maha besar Islamisasi ilmu pengetahuan. Adalah Ilyas Ba Yunus, sosiolog Islam asal Pakistan, yang pertama menempatkan Ali Shariati pada konteks itu. Menurut Ilyas, walaupun bukan seorang teoretikus besar dan peneliti lapangan, Ali Shariati melihat dengan sangat jelas dua aspek sosiologi : aspek murni dan aspek terapan, sebagai sebuah disiplin ilmiah. Hal ini terbukti dengan perubahan drastis Universitas Husainiyah al-Irsyad yang tenang dan hening menjadi hingar-bingar pergolakan dan demonstrasi oleh mahasiswa-mahasiswanya.

Ali Shariati merupakan pemikir yang berusaha membangun hubungan dialektis antara teori dan praktek. Karena itu, menurut asumsi penulis, Shariati tidak hanya mengandalkan kekuatan ideologi Islam revolusioner untuk mengubah realitas sosial dunia Ketiga, melainkan pula berusaha menciptakan sistem pengetahuan - terutama sosiologi yang *indigeneos* sebagai penunjang. Hal ini berarti bahwa sistem pengetahuan yang lebih mengakar dengan kultur lokalnya, yakni Islam.

Murthada Muthahari yang semula mengajar di sana tiba-tiba tidak kerasan dan keluar dari Universitas Husainiyah al-Irsyad. Pemikiran Ali Shariati menjadi *top* dan populer di kalangan mahasiswa-mahasiswa Universitas Husainiyah al-Irsyad. Penampilannya yang modern dan sedikit liberal menjadikannya mudah bergaul dengan kaum muda Iran. Ali Shariati menjalin berbagai topik politik dan sosial dengan jargon akademis, dan menerangkannya dengan filosofis yang berbasis Islam. Dari pengajarannya di Universitas Husainiyah al-Irsyad melahirkan buku *daras* berjudul *Eslamshenasi* (Islamologi) yang merupakan kompilasi kuliah keislaman.[72]

Meskipun demikian, Ali Shariati tidak mengekslusifkan pemikirannya sebagai yang terbaik dalam arus pemikiran Islam. Maka, walaupun ia telah ikut – baik

---

[72]Rahnema, *Biografi Politik,* h. 225.

secara langsung maupun tidak – memberikan aspirasi terhadap pergolakan pemikiran dan aksi penentangan pada penguasa tiran pada waktu itu, ia sering diposisikan sebagai sosok yang berpikiran kiri, dan itulah sebabnya wacana pemikirannya terus mengalir dan dibiarkan terus berdialog dengan perkembangan pemikiran yang berkembang di dunia Islam.

E. Karya-Karya Ali Shariati

Sebagai seorang penulis yang produktif dan memiliki wawasan luas Ali Shariati telah menghasilkan ratusan tulisan yang tersebar di dalam dan luar negeri. Namun tulisan tersebut lebih banyak bersifat tulisan lepas dan artikel daripada buku yang ditulis secara khusus.

Karya-karya Ali Shariati yang asli sejauh yang dapat penulis lacak adalah:

- *Abu Zar-e Ghifari*.
- *Al-Ummah wa al-Imamah*, tentang kisah peralihan kepemimpinan Islam.
- *Eslamshenasi* (*Islamologi*), buku daras yang merupakan kompilasi mata kuliah Sejarah Islam.
- *Hajj: Reflections on it's Rituals*, tentang haji.
- *Kavir* (*Gurun*), sebuah otobiografi sastra bergaya mistis-teosofis berisikan tentang perjuangan mentalnya dalam mendekati Tuhan.
- *Les Merites de Balkh* (*Segi Positif Balkh*), terjemahan dokumen abad XIII karya Safiuddin Balkhi, yang merupakan disertasi doktoralnya.
- *Maktab-e Vaseteh-e Islam* (*Jalan Tengah Islam*), tentang konsep ekonomi dan politik Islam modern.

- *Nashriyeh-e Farhang-e Khorasan*, berbentuk syair tentang kemerdekaan.
- *On Sociology of Islam*, buku tentang sosiologi Islam.
- *Prayers*, terjemahan buku Alexis Carrel tentang spiritualitas.
- Salman al-Farisi, terjemahan buku Louis Massignon.
- Tarikh-e Takamol-e Falsafe (Sejarah Perkembangan Filsafat).
- *Ensan, Eslam va Maktabha-ye Maqrebzamin* (*Manusia, Islam dan Mazhab Berpikir Barat*), berisikan tentang kritikannya tentang Marxisme.

Sedangkan terjemahan dari karya beliau di antaranya:

- *A Dying Colonialism*, terjemahan karya Frantz Fanon tentang dunia Ketiga
- *Islamic View of Man* (*Manusia dalam Pandangan Islam*).
- *Ali's Spirit and Path More Necessary Today's* (*Spirit Mazhab Pemikiran dan Ideologi Ali*).
- *Imam Sajjad: Symbol of Responsibility in Utter Despair* (*Imam Sajjad: Simbol Tanggungjawab dalam Kedukaan yang Sangat*).
- *Martyrdom : Arise and Bear Witness*, tentang tirani kekuasaan.
- *One Followed by Eternity of Zeroes*, adalah sebuah puisi filosofis.
- *Question of Two Types of Shi'ism* (*Pertanyaan kepada Dua Syiah*)
- *Responsibiliy of Being a Shi'a* (*Tanggungjawab seorang Syiah*).
- *School of Thought and Action* (*Mazhab Pemikiran dan Aksi*).
- *Why Read Islamic History ?* (*Mengapa Mengkaji Sejarah Islam* ?).
- *Women in the Eyes and Heart of Muhammad* (*Wanita dimata dan di Hati Rasulullah*).

Sedangkan menurut Free Islamic Literatures Texas Language,[73] buku-buku dan ceramah Ali Shariati yang terpenting yang telah dipublikasikan adalah:

1. *The Pilgrimage* (*Hajj*) (Haji)
2. *Where Shall We Begin?* (*Di Mana Kita Harus Mulai*?)
3. *Mission of a Free Thinker* (*Misi Seorang Pemikir Bebas*)
4. *The Free Man and Freedom of the Man* (*Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia*)
5. *Extracton and Refrinement of Cultural Resources* (*Penggalian dan Peningkatan Sumber-sumber Budaya*)
6. *Martyrdom* (Mati Syahid) (buku)
7. *Arise and Bear Witness* (*Bangkit dan Bersaksilah*)
8. *An approach to Understanding Islam* (*Suatu Pendekatan untuk Memahami Islam*)
9. *A Visage of Prophet Muhammad* (*Gambaran tentang Nabi Muhammad*)
10. *A Glance of Tomorrow's History* (*Sekilas tentang Sejarah Masa Depan*)
11. *Reflections of Humanity* (*Refleksi tentang Umat Manusia*)
12. *A Manifestation of Self-Reconstruction and Reformation* (*Manifestasi tentang Rekonstruksi dan Pembaruan Diri*)
13. *Selection and/or Election* (*Seleksi dan/atau Pemilihan*), yang terdiri dari :
    - *Marxism and Other Western Fallacies*
    - *Reflections of Humanity*
    - *Culture and Ideology*
    - *Yes, Brother!, That's the Way it Was*
    - *From Where Shall We Begin and The Machine in the Captivity of Machinism*
    - *The Visage of Muhammad*
    - *Islamic View of Man*

[73]http://www.cross-x.com/vb/showthread.php?t=950808, tanggal 12 Agustus 2006.

- *Art Awaiting the Saviour*
- *An Approach to the Understanding of Islam*
- *One Followed by an Eternity of Zeroes*

14. *Norouz, Declaration of Iranian's Livelihood, Eternity* (*Norouz, Deklarasi tentang Kehidupan Iran, Kekekalan*)
15. *Expectations from the Muslim Woman* (*Tuntutan-tuntutan terhadap Perempuan Muslim*)
16. *Horr* (*Pertempuran Karbala*)
17. *Abu-Dahr* (*Abu Dzar)*
18. *Islamology* (*Islamologi*)
19. *Red Shi'ism vs. Black Shi'ism* (*Syiah Merah vs. Syiah Hitam*)
20. *Jihad and Shahadat* (*Jihad dan Syahadat*)
21. *Reflections of a Concerned Muslim on the Plight of Oppressed People* (*Refleksi Seorang Muslim yang Prihatin terhadap Penderitaan Rakyat Tertindas*)
22. *A Message to the Enlightened Thinkers* (*Pesan kepada Para Pemikir yang Tercerahkan*)
23. *Art Awaiting the Saviour* (*Seni sedang Menantikan Juru Selamat*)
24. *Fatemeh is Fatemeh* (*Fatimah adalah Fatimah*)
25. *The Philosophy of Supplication* (*Filsafat Syafaat*)

Dari karya-karya tersebut, tergambar bahwa beliau adalah seorang pemikir Islam yang melampaui spesifikasi keilmuan dan kajian keislaman saja.

Ali Shariati & Puisi

A. Pengertian Puisi

Telah berpuluh-puluh definisi yang diciptakan para ahli sastra dan filsuf-filsuf kesenian mengenai puisi. Tetapi tidak ada satu definisipun yang tepat dapat merumuskan apakah puisi itu. Biasanya definisi itu terlampau sempit, jadi tidak semua puisi dapat dimasukkan ke dalam definisi tersebut, ataupun sebaliknya, yakni terlampau luas.

Ketika membaca suatu karya sastra-filosofis, di dalamnya didapati sesuatu yang hendak diceritakan. Yang diceritakan itu boleh berupa perasaan, berupa cerita, kejadian yang dilihat, ataupun sesuatu yang berupa cita-cita pengarang. Kadang-kadang maksud pengarang jelas tampak, tetapi sering pula gelap tersembunyi.

Namun biasanya puisi-puisi itu selalu merupakan kesan dan ide penyair, riwayat hidupnya dan terutama sekali adalah kehidupan mentalnya.[1] Selain itu perlu juga diteliti pemikiran-pemikiran penyair atau tokoh yang diteliti melalui media lisan atau tulisan yang pergunakannya. Untuk memahami Puisi *One Followed by an Eternity of Zeroes* harus dimulai dari penilaian puisi sebagai sebuah karya sastra yang bernilai seni tinggi. Jika tidak dapat dibuktikan bahwa puisi tersebut bernilai seni yang tinggi maka puisi tersebut tidak layak untuk diapresiasikan dalam bentuk apapun.

Dalam memberikan penilaian terhadap sebuah karya seni tiap-tiap individu berbeda-beda. Bagi sebagian menilai bahwa nilai seni manusia modern telah kering dan hampa, sehingga ia lebih cenderung kepada karya seni klasik. Yang lain sebaliknya, merasa lebih menikmati konsep-konsep seni yang dihasilkan oleh teknologi modern.

Mengapa manusia sangat tertarik pada pengalaman karya-karya seni tertentu? Mengapa materi, dunia atau hidup ini seakan-akan "transparan" sehingga dapat melihat atau mendengar yang lebih banyak, dalam dan jauh yang memang kelihatan dan terdengar? Inilah yang coba penulis hendak ungkapkan.

Hubungan seseorang dengan hasil kesenian, seni lukis, seni sastra, musik dan sebagainya tentu saja bertingkat-tingkat. Misalnya, ada orang yang pergi mengunjungi konser atau pameran kesenian hanya sekedar menikmatinya saja. Tetapi ada juga orang yang mencoba menikmati seni dengan

---

[1]M.S. Hutagalung, *Tanggapan Dunia Asrul Sani* (Jakarta: Gunung Agung, 1967), h. 45.

maksud menyingkap kerahasiaan yang terdapat di dalamnya, mulai dari proses karya seni tercipta dan mengapa ketika mendapati karya sastra itu manusia mengalami pengalaman estetis yang sangat lain dari pengalaman kehidupan lainnya, kemudian meneliti tema dan fokus karya sastranya, menilai keselarasannya, warna nadanya, menghubungkannya dengan sejarah penciptaan dan latar belakang masa karya sastra tersebut diciptakan dan sebagainya.

Apresiasi terhadap karya sastra adalah penelitian dengan serangkaian konsep penilaian terhadap "wujud" karya sastra dari segi isi dan bentuknya. Dalam hal ini para teorikus sastra pada umumnya berpendapat bahwa isi dan bentuk sastra itu berhubungan sangat erat antara satu dengan lainnya. [2]

Setiap bagian dari sajak seperti melodi, ritme, dan persajakan tidaklah terpisahkan. "Mengubah puisi yang paling baik dari Shakespeare ataupun Milton ke dalam prosa sama halnya dengan mengumpulkan tetesan embun yang seperti permata di daun rumput yang berubah di tangan kita menjadi air, esensi dan elemennya masih tinggal tetapi keindahannya, cahaya dan bentuknya telah hilang," kata James Montgomery Watt. Malahan menurut Kitton isi dan bentuk itu adalah identik.[3]

Ernst Cassier berpendapat, bahwa seni adalah suatu kenyataan yang paling mudah ditangkap. Untuk mengetahuinya tak perlu suatu pemikiran metafisik yang rumit, tetapi katanya, justru pembicaraan dan pendapat tentang inilah yang sangat paradoks sekali.[4]

Menurut Kant, seni juga mempunyai logika tetapi logikanya adalah logika imajimatif yang berbeda dari logika

---

[2]William Henry Hudson, *An Introduction to Literature* (London: New Inpression Reset, t.th), h. 74.

[3]H.D.F. Kitto, *Form Meaning in Drama: A Study of Six Greek Plays and of Hamlet* (London: Methuen, 1960), h. v.

[4]Ernst Cassier, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New York: Doubble Day, 1956), h. 176.

rasional dan ilmiah.[5] Adapun Cassier, setelah meneliti pendapat para kritikus dan ahli kesenian ia menyimpulkan, bahwa mereka seluruhnya (ahli-ahli tersebut) mengakui bahwa ada kekuatan imajinasi pada tiap seniman, tetapi penghargaan atas inspirasi ini berlain-lainan. Semua berpendapat bahwa kesenian adalah suatu jagad pembicaraan tersendiri.[6]

Menurut Cassier ilmu adalah penyederhanaan terhadap kenyataan (realitas), sedangkan seni adalah mengintensifir, mengkondensitir, dan mengonsentrasikan. Bahasa dan ilmu adalah penyederhaan kenyataan sedang seni merupakan intensifikasi suatu kenyataan. Menurut dia seni adalah simbol dari peniruan dan ekspresi dalam arti yang baru dan lebih dalam.[7] Ketika mengkritik "teori permainan" Spencer, Darwin dan Schiller, yang menganggap seni sama dengan permainan, yakni dibuat untuk rekreasi, ia berkata: "Adalah tugas penilaian estetis dan cita rasa artistik untuk membedakan antara hasil seni yang benar-benar dan seni permainan yang diciptakan hanya untuk hiburan.[8]

Dalam hal ini penulis sependapat dengan Cassier. Tetapi kurang menyetujui pendapatnya yang condong untuk tidak membedakan antara seni besar dan seni kecil[9] Tentu saja ada tingkat-tingkat dalam seni, ada ciptaan yang besar, yang abadi melewati zamannya, ada juga yang hanya untuk periode-periode tertentu. Simfoni ke 9 Beethoven dianggap lebih besar dari pada simfoninya yang lain meskipun sama-sama bernilai besar. Benarlah pendapat Chairil Anwar yang menerangkan bagaimana seni yang besar terjadi dan bagaimana seni yang dianggap biasa saja. Beethoven kadang-kadang sampai bertahun-tahun menciptakan simfoninya dan

---

[5]*Ibid.*, h. 184.
[6]*Ibid.*, h. 194.
[7]*Ibid.*, h. 187.
[8]*Ibid.*, h. 207-210.
[9]*Ibid.*, h. 210.

memang terciptalah seni yang agung. Dalam seni yang besar selalu tergambar perjuangan yang besar dan berat.

Memang karya seni terus-menerus berjuang untuk mencapai bentuk yang besar dan isi yang dalam sehingga merupakan karya tak habis-habisnya ditafsirkan orang.[10] Ada kalanya puisi hanya menimbulkan perasaan estetis, tetapi sampai di situ saja. Sementara arti yang perlu direnungkan tidak ditemui. Memang kesempurnaan dalam bentuk dan isilah yang menentukan klasik dan tidaknya suatu ciptaan.

Biarpun ada standar cita rasa tentulah tidak akan didapati norma yang mutlak. Dalam tesis ini penulis terpengaruh oleh pribadi penulis sendiri. Cita rasa penulis adalah cita rasa yang terbatas dan terbentuk oleh hasil bacaan semenjak kecil sampai dewasa, ditambah dengan studi sastra dan filsafat yang terbatas.

Yang dimaksud dengan bentuk ialah segala hal yang berhubungan dengan teknik, yaitu bahasa, gaya bahasa, gaya karangan, plot dan susunan cerita, perwatakan dan sebagainya. Isi adalah hal-hal yang berhubungan dengan cerita, yakni tema, sikap dan pandangan pengarang terhadap peristiwa dan ide yang hendak disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Bentuk puisi juga adalah segala yang berkaitan dengan teknik pembuatannya, bait, persajakan, irama dan sebagainya.

Kedua aspek ini (bentuk dan teknik pembuatan puisi) hendaklah seimbang menjadi jalinan yang bulat padu. Setelah dipadukan dapat diperhatikan sejauh mana pengarang mengolah suatu tema dalam bentuk yang baik tekniknya, hingga memberikan sesuatu yang dapat menghidupkan jiwa dan perasaan kita sebagai pembaca. Dapat juga dikatakan bagaimanakah nilai pikiran, estetik dan moral puisi tersebut.

Puisi merupakan kesan dan ide pengarangnya. Puisi sering merupakan riwayat hidup pengarangnya, terutama

---

[10]H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, 1959), h. 112.

kehidupan mentalnya. Yang diceritakan itu boleh jadi berupa perasaan, cerita, kejadian yang dilihat, ataupun sesuatu yang berupa cita-cita pengarangnya. Kadangkala maksud pengarangnya tampak, tetapi sering pula jauh tersembunyi hingga yang menelaahnya terpaksa mengoreknya dari selubung yang membungkus isi. Ia bercerita secara implisit. Jelasnya, setiap pengarang mempunyai tafsiran sendiri terhadap objeknya. Tiap seniman berusaha agar penceritaannya intensif dan selesai, hingga tampak bentuknya. Hal-hal inilah yang merupakan beberapa ciri yang membedakan karya sastra dan pemberitaan di koran-koran.

Ditinjau dari segi isi, objek yang diceritakan oleh pengarang adalah kenyataan, tetapi bukan hanya kenyataan yang dapat dilihat oleh mata, tetapi juga yang hanya dapat dilihat mata batin manusia, baik berupa cita-cita, impian dan mimpi-mimpi manusia. Pengarang biasanya pandai menangkap dinamika kehidupan. Schiller telah melukiskan dalam sebuah puisinya tentang pengertian yang hendak diungkapkan oleh para pengarang. Katanya, "Puisi .… segala yang bergerak di cakrawala dan di atas dunia / Apa yang diciptakan alam / jauh dalam terpendam / Mesti terorak bagiku dari / Dari selubung tirai kelam /."[11]

Hooykaas merumuskan: "Suatu puisi, keras sekali menembus ke dalam jiwa kita, misalnya, turut merasakan kengerian yang diderita seorang pengarang tentang kematian sahabat-sahabatnya. Kita terpesona karena mendengar bunyi alat tenun, yang telah beribu kali kita dengar, tetapi yang sekarang seolah-olah kita perhatikan dengan telinga terbuka. Pengarang puisi atau penyair itu memperlihatkan kepada kita cahaya dan lentera jalan di atas aspal basah yang berkilat-kilat, dan kita melihat itu dengan mata yang lain."[12]

Tetapi mungkin juga yang diceritakan itu baru sama sekali. Kadang-kadang berupa filsafat yang sangat mendalam. Yang jelas, tidak ada persoalan yang terlampau kecil bagi

---

[11]Hudson, *Literature*, h. 14-15.

[12]C. Hooykaas, *Perintis Sastra* (Jakarta: Woters, 1953), cet. II, h. 13.

pengarang. Maka untuk mengetahui pemahaman Ali Shariati terhadap eksistensi sebuah seni termasuk puisi dapat disimak dengan jelas dalam tulisannya yang berjudul *Responsibility of Being a Shi'a* (*Tanggung Jawab Seorang Syi'ah*).[13] Di sana dimulai dengan penjelasan tentang tanggungjawab seniman, pengertian puisi dan puisi dalam Islam.

Menurut Ali Shariati, dewasa ini kehancuran dunia diakibatkan kurangnya tanggungjawab manusia terhadap lingkungan sosialnya. Manusia dalam berbagai kemampuan dan keahliannya seharusnya bertanggungjawab terhadap masyarakat, bukan malah memanfaatkan masyarakat. Apakah ia sebagai seniman, ilmuan, agamawan dan sebagainya. Apa yang terjadi saat ini adalah bahwa manusia merasa tidak bertanggungjawab terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Inilah bencana dahsyat yang dilancarkan secara amat lihai dan artistik, katanya.[14]

Bencana itu terjadi manakala manusia memegang prinsip ilmu demi ilmu, agama demi agama atau seni demi seni - dimana seharusnya ilmu, agama maupun seni juga bertanggungjawab terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Ali Shariati mengutip kalimat Nietszche: "Seni demi seni, ilmu demi ilmu atau puisi demi puisi adalah kedok yang digunakan untuk menutupi watak jahat seniman atau ilmuan serta memberikan pembenaran atas sikapnya dalam menghindari tanggungjawab sosial."[15]

Jika ilmu demi ilmu, lanjut Ali Shariati, berarti seorang ilmuan tidak boleh menggunakan pengetahuannya untuk membentuk sebuah mazhab pemikiran bagi orang banyak, menawarkan pemecahan atau membimbing orang menuju pembebasan lewat pengetahuannya untuk kesejahteraan dan kelangsungan kehidupan rakyat banyak. Sebab manakala kita bertanya kepada seorang ahli sosiologi, misalnya, apakah

---

[13]Ali Shariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi,* terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1992), h. 75-91.

[14]*Ibid.,* h. 78.

[15]*Ibid.,* h. 77.

kapitalisme itu baik atau jahat?, dia akan menjawab bahwa pertanyaan itu tidak ada hubungannya dengan dia, dan tidak akan ada jawaban yang diberikannya. Namun ahli sosiologi itu akan menyatakan bahwa dia hanya dapat menjelaskan apakah pengrtian kapitalisme itu, kapan dan dimana ia lahir, serta bagaimana ia berkembang. [16]

Ilmu demi ilmu tidak menawarkan pemecahan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia, tetapi justru akan menambah masalah, sebab ia sekedar menganalisis realitas dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu fenomena dunianya. Demikian pula seni demi seni, bermakna bahwa seni itu sekedar sarana ekspresi nilai-nilai abstrak semata. Hanya menghibur penyair, seniman atau pengagum nilai-nilai seni saja, karena keindahan atau kesenangan abstrak seninya telah terpancarkan, sedangkan efek positif yang dapat mencerahkan, membuka atau memberikan solusi terhadap realitas sosial dinafikan. Tak ada tanggungjawab dalam hal seni demi seni, yang tampak adalah bahwa ilmu dan ilmian maupun seni dan seniman berdiri bebas dan sendirian.

Jika agama demi agama, Ali Shariati memberikan ilustrasi perbandingan antara mesjid Nabawi yang dibangun sederhana dan terbuat dari lumpur dengan mesjid-mesjid bagus dan indah yang dibangun zaman sekarang ini. Menurut Ali Shariati mesjid sekarang ini dibangun untuk dipuji sebagai maha karya seni dan kejeniusan, cemerlang, model dan modal. Sedangkan makna hakikinya adalah kosong. [17]

Lanjut Ali Shariati :

> Agama demi agama, shalat demi shalat, puasa demi puasa, mencintai ‘Ali demi mencintai ‘Ali, dan membaca Alquran demi Alquran itu sendiri, berarti memuji ‘Ali, Alquran, puasa, shalat, mazhab Syi’ah

---

[16]Lihat lebih jauh dalam buku Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam,* (Yogyakarta: Ananda, 1982).

[17]Shariati, *Islam Mazhab*, h. 88.

> dan Islam, tetapi sekaligus membuat semuanya itu tak berguna sama sekali. Yakni, hal itu berarti meletakkan sarana keselamatan Anda dalam bingkai mas di atas rak serta membungkuk dan bersujud di hadapannya sebagai tanda kekaguman dan penghormatan, tetapi tidak memberi Anda obat rasa sakit dan derita Anda. Inilah makna agama demi (kepentingan) agama. [18]

Sifat seni seperti yang telah dijelaskan di atas jelas ditentang Ali Shariati. Sebagai aktor yang berlandaskan ideologi Islam, ciri-ciri Ali Shariati, khususnya dalam seni puisi, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ali Shariati sendiri, bahwa: “Sebagai seorang penyair (seniman), (Anda) mesti menjelaskan tugas dan sikap Anda sendiri dalam hubungannya dengan rakyat serta menandai batas-batas ideologi Anda, sebab seorang seniman yang “bebas” tak lain adalah seorang penipu.[19] Sebab itu antara seni, seniman dan realitas sosial memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Maka, puisi yang bertanggung jawab itu menurut Ali Shariati adalah syair-syair yang memancarkan hikmah, bertanggungjawab dan mempunyai komitmen kepada rakyat serta memberikan pencerahan, keselamatan dan solusi kepada masyarakat. Inilah puisi yang sesuai dengan Islam, simpul Ali Shariati.[20] Dan jika yang terjadi atau yang ada itu sebaliknya, yakni “puisi demi puisi” diserang habis-habisan oleh Islam. Secara tegas Alquran pun menyatakan, “*Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat.”*[21]

Penentangan Alquran pada puisi dalam ayat di atas, adalah terhadap puisi yang semata-mata mencerminkan permainan kata-kata yang dapat menimbulkan kenikmatan sesaat, hayalan-hayalan yang melupakan manusia terhadap persoalan Ketuhanan dan kemanusiaannya, serta penyebab

---

[18]*Ibid.*, h. 88-89.
[19]*Ibid.*, h. 83.
[20]*Ibid.*
[21]*Q.S. Asy-Syu'ara' (*26): 244.

perpecahan-perpecahan dalam kehidupannya. Hal ini terbukti bahwa pada masa jahiliyah sebelum Islam datang, puisi Arab mengikuti semboyan "seni demi seni" dan "puisi demi puisi." Yakni adanya berbagai kompetisi atau perlombaan pembacaan syair-syair yang dilakukan antar-komunitas Arab dengan penilaian semata-mata terhadap keindahan bahasa, kata-kata dan irama saja, sedangkan mengenai isi dan maknanya tidak begitu diperhatikan.

Demikianlah, bahwa jenis puisi yang diterima oleh Islam itu menurut Ali Shariati adalah puisi yang mengandung makna pesan keagamaan, kemanusiaan dan keadilan, di samping keindahan bahasa dan kata-kata yang digunakan penyair atau seniman itu sendiri.

B. Kedudukan Puisi dalam Filsafat

Estetika adalah salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika berasal dari kata Yunani "*aesthesi*" yang artinya pengamatan. Menurut Aristoteles (384-322 SM) estetika berbicara tentang keindahan.[22] Dalam pengalaman atas dunia sekeliling kita ditemukan suatu bidang yang disebut 'indah'. Pengalaman akan keindahan merupakan objek dari estetika. Dalam estetika dicari hakikat dari keindahan. Wujudnya merupakan pengalaman keindahan (termasuk keindahan materi, non-materi dan immateri) yang diselidiki dari pancaran emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap sesuatu yang indah, agung, mulia, bagus dan seterusnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pengalaman dan penilaian manusia terhadap karya seni tidaklah sama. Hal ini benar karena estetika (nilai keindahan) dalam karya seni dibedakan atas dua perspektif. Pertama perspektif estetika desktiptif, yaitu penggambaran gejala-gejala keindahan. Kedua, perspektif normatif, yaitu

---

[22]H. W. Johnson, *History of Art* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1969), h. 14.

pencarian makna dasar pengalaman keindahan.[23] Keduanya akan bermuara pada keindahan yang bernilai objektif (keindahan dalam bentuk lukisan) dan subjektif (keindahan yang terletak dalam mata manusia pribadi). Sementara itu, persoalan tingkat keindahan dalam seni menjadi masalah tersendiri.

Plato dalam bukunya, *Phaedrus*, mengungkapkan seni dalam bentuk keindahan. Keindahan menurutnya adalah salah-satu bentuk (*form*) yang terdapat dalam dunia ini. Katanya, suatu saat, proses rasio tidak bisa berjalan, maka sebab itu orang akan berpindah pada pemandangan yang indah-indah.[24] Ide keindahan ditempatkan di atas ide kebenaran filsafat. Hal ini dapat dipahami karena keindahan merupakan esensi dari unsur-unsur kreativitas manusia (perasaan). Juga dikarenakan kebenaran adalah suatu ukuran yang terkait dengan susunan kata-kata (*proposition*), sedangkan keindahan jauh lebih luas daripada sekedar itu. Buktinya, perasaan "terpesona" akan sesuatu pemandangan yang indah sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata yang sempurna – ibarat lagu Peter Pan (Group Musik Indonesia) yang indah itu adalah "mimpi" yang sempurna.

Uraian panjang lebar di atas hendak penulis bawakan kepada sosok Ali Shariati yang juga "kawakan" menulis puisi. Ia memiliki semacam kekuatan imajinasi dan kemahiran bermain kata-kata. Dibandingkan dengan kata-kata yang tumpah-ruah di dalam ceramah-ceramahnya, puisinya ini terkesan lebih padat dan meninggalkan jejak estetika yang begitu dalam dan indah. Pada puisinya ini, beliau tampak memiliki semacam "keajaiban" untuk – ungkapan dalam drama Shakespeare – "berguling-guling dari surga ke bumi … dari bumi ke surga".[25] Atau – untuk meminjam ungkapan dalam puisi Ali Shariati sendiri – ia memiliki kemacam kelenturan untuk: "menembus gunung",

---

[23]Hooykaas, *Perintis Sastra*, h. 76.
[24]Bogart, *Humanities*, h. 128.
[25]*A Midsummer Nights Dream*, Babak V, Seksi I.

"menyeberang lautan", "melompati dinding kota" dan seterusnya.

Tentang keindahan dalam seni, Ali Shariati berpendapat:

> Seni, bukan sekedar barang permainan, bukan sekedar sarana hiburan, selingan, atau sesuatu yang sekedar memukau, dan sekedar pelampiasan energi yang tertumpuk. Seni juga bukan abdi seksualitas, politik, dan kapital. Tetapi seni adalah amanah khusus untuk manusia dari Allah. Seni adalah kalam kreatif al-Khalik, yang dikaruniakan-Nya kepada khalifah-Nya, supaya sang khalifah bisa menciptakan bumi kedua serta firdaus kedua, membentuk kehidupan, keindahan, pemikiran, semangat dan risalah baru, supaya ia bisa menciptakan sorga baru…[26]

Adakah dengan puisinya ini Ali Shariati bermaksud hendak menciptakan semacam 'firdaus kedua' atau 'sorga baru'? Kiranya inilah titik tolak yang akan penulis jadikan landasan untuk mendekati kata-kata bersayap Ali Shariati dalam puisinya itu dari sudut estetika.

Menurut Abdul Hadi W.M. (lahir 24 Juni 1946) – seorang budayawan akademis, bahwa untuk menggambarkan eratnya hubungan antara filsafat dan seni yang bercorak Islam (termasuk di dalamnya puisi), dilihat dari pengaruh mazhab (aliran) filsafat yang berkembang di dunia Islam.[27] Tuhan yang tidak dapat digambarkan dalam wujud seperti manusia, dan larangan pemberhalaan terhadap selain Tuhan (makhluk), membuat puisi berkembang pesat sebagai alat (sarana) untuk membawa jiwa penikmatnya pergi meninggalkan alam nyata menuju alam gaib (transenden), dengan demikian kehadiran Tuhan yang tidak terbayangkan itu menjadi dapat dirasakan.[28]

---

[26]Shariati, *Sosiologi Islam,* h. 165.

[27]Abdul Hadi, "Islam, Tradisi Estetik dan Sastranya", dalam *Horison: Majalah Sastra,* Tahun XLIII, No. 10/2008, Oktober 2008, h. 8.

[28]*Ibid.*, h. 9.

Misalnya salah satu aliran filsafat Islam yang dilahirkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (*Hikmah Ishraqiyah*) dan Ibn ʻArabi (*Falsafat Wujudiah*) mengembangkan paham filsafatnya atas dasar argumentasi mereka terhadap Alam Misal atau Alam Imaginal. Bagi mereka apa yang disebut ilmu tidaklah harus mengandung keteraturan dari berpikir logis dan rasional. Ilmu bisa diperoleh juga melalui jalan intuisi dan iluminasi atau pencerahan kalbu, dan disampaikan dengan ungkapan-ungkapan alegoris dan simbolik. Sarana untuk menyusun ilmu juga bukan penalaran ilmiah, tetapi bisa juga dengan menggunakan imajinasi kreatif. Sehingga apa yang terdapat di alam kenyataan sebenarnya merupakan turunan dari kenyataan yang terdapat di alam Misal, alam yang lebih tinggi dari Alam Syahadah – alam kesaksian indra mata dan mata akal.[29]

Sama dengan yang disebutkan oleh Ali Shariati bahwa segi penting karya sastra ialah tolak ukurnya yang hakiki, yaitu sebagai sumber jati diri manusia dan penyebab mekarnya kemungkinan-kemungkinan transenden. Sebab itu, ia tidak semata mengacu ke bumi, melainkan serentak dengan itu membawa kita ke langit melalui lubuk hati terdalam insan, oleh karena di dalam hati manusia memang ada jendela untuk melihat Tuhan.[30]

Puisi sebagai salah satu bentuk estetika (filsafat keindahan) – sebagaimana dikutip Abdul Hadi W.M. dari Harold Titus bertujuan: (1) menentukan sikap terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia, dan karya seni, (2) mencari pendekatan-pendekatan terhadap masalah objek pengamatan indra yang tidak nyata, (3) mencari pandangan terhadap esensi dan rasa keindahan, (4) membahasakan konsep keindahan, (5) mencari teori tentang objek yang menimbulkan keindahan.[31]

---

[29]*Ibid*.

[30]Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas* (Yogyakarta: Matahari, 2004), h. 3.

[31]*Ibid*., h. 32-33.

Estetika (ilmu tentang keindahan) sebelum abad ke-18 adalah cabang filsafat yang berdiri sendiri di samping metafisika, logika, etika dan teologi. Buku pertama yang memandang estetika sebagai ilmu yang berdiri sendiri adalah buku *Aesthetica* (1750) yang dikarang Baumgarten, seorang filsuf rasionalis Jerman. Kata '*aesthetica'* diambil dari kata Yunani'aesthesis' yang artinya pengamatan indra atau sesuatu yang merangsang indra.[32]

Seni keindahan (estetika) sebagai cabang ilmu filsafat juga berkaitan dengan masalah moral dan agama. Dalam bukunya *Kimiya-i Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) Imam al-Ghazali menyatakan bahwa efek yang ditimbulkan karya seni terhadap jiwa manusia sangat besar, dan karenanya menentuka moral dan penghayatan keagamaan. Karena itu dalam tradisi Timur, seni dipandang sebagai bagian dari kebajikan intelektual dan spiritual. Inilah yang hendak ditunjukkan oleh Ali Shariati, bahwa sebagai bagian dari manusia modern dan Timur, beliau menggunakan puisi sebagai media manusia kepada pemahaman transenden dalam memahami tujuan kehidupan yang hakiki, katanya:

Kau bukanlah apa-apa, kau hanya debu, kau beredar
………….
Apa yang tertinggal darimu
Yang tertinggal adalah kesalehan yang kau kerjakan
Yang tertinggal adalah setiap kebaikan yang kau kerjakan

C. Kedudukan Puisi dalam Tasawuf

Bagi Ali Shariati, sufisme (tasawuf) merupakan satu-satunya agama, doktrin dan keyakinan yang mampu menjinakkan pemikirannya yang penuh pemberontakan, karena di dalamnya dia menemukan cinta sejati.[33] Memang di dalam mistisisme Islam atau tasawuf, yang dimaksudkan

---

[32]*Ibid*.
[33]Shariati, *Islam Mazhab*, h. 224.

dengan cinta (*mahabbah*) ialah cinta mutlak kepada Allah. Menurut Ibnu Arabi, basis atau landasan timbulnya cinta itu disebabkan oleh keindahan. Di samping itu, "Islam sendiri benar-benar menganggap aspek Ketuhanan sebagai keindahan, dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti ajaran Islam," demikian ungkap Seyyed Hossein Nasr.[34]

Sufisme sering disebut "agama cinta". Tanpa melihat penampilan lahiriah mazhab-mazhab mereka, para Sufi telah menjadikan tema ini sebagai persoalan esensial. Analogi cinta manusia sebagai refleksi dari kebenaran sejati, begitu sering dinyatakan dalam puisi Sufi dan seringkali ditafsirkan secara harfiah oleh orang-orang non-Sufi. Ketika Rumi mengatakan, "Di mana pun engkau berada, apa pun kondisimu, berusahalah menjadi pecinta," ia tidak berbicara cinta sebagai suatu tujuan dalam dirinya sendiri, juga tidak berbicara cinta manusia sebagai kemungkinan terakhir dari potensi manusia.

Sementara itu, tentang cinta kepada Allah, Al-Ghazali merumuskan lima sebab yang menimbulkannya. Pertama, orang mengenal dirinya dan Allah dengan makrifah yang benar, ia pasti akan mencintai Allah. Kedua, orang yang mencintai kepada yang berbuat baik kepadanya, dan ia mengerti bahwa yang berbuat baik sebab Allah. Ketiga, kecintaan terhadap seluruh makhluk sebab Allah pun mencintai seluruh makhluk. Keempat, mencintai kepada setiap keindahan sebab keindahan itu sendiri, bukan sebab keuntungan lain, di balik itu ada keindahan Allah. Kelima, cinta yang timbul sebab saling menyesuaikan. Jika dilihat secara batiniah maka manusia menjadi baik sebab mempunyai kesesuaian dengan sifat Allah.[35]

---

[34]Seyyed Hossein Nasr, “The Significance of the Void in the Art and Architecture of Islamic Persia” dalam *Islamic Quarterly 16,* Jilid. 3-4, 1972, h. 115.

[35]*Ibid.*, h. 117.

Pada sebab keempat yang disebutkan Al-Ghazali itu bertemu dengan pandangan Ibnu Arabi bahwa semua cinta itu disebabkan oleh keindahan. Pada konteks keindahan pula, semua pengalaman spiritualitas digerakkan dan diekspresikan. Hal ini senada dengan hadis, "*Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan"* (HR Muslim). Karenanya, para sufi yang bergerak menuju kepada Yang Maha Indah (*al-Jamal*) itu dalam perjalanan spiritualitas dari maqam ke maqam, maupun mengungkap pengalaman religiusitasnya melalui keadaan mental (*hal*), mereka masuk ke pengalaman keindahan Yang Maha Indah sekaligus tergerak mengungkapkan pengalamannya itu melalui ungkapan bahasa (sastra) yang mampu mewadahinya.

Alquran itu sendiri sebagai sumber utama dari seluruh moralitas dalam Islam (tak terkecuali tasawuf) ditulis dengan ungkapan bahasa yang maha indah, kaya simbol dan imajinasi. Hal inilah, menurut Annemarie Schimmel, yang kemudian menggerakkan pencinta Alquran untuk melakukan berbagai tafsir puitik, bahkan menulis puisi.[36] Gagasan keagamaan tertentu, yang membangun teologi Islam yang sentral sifatnya, serta citraan tertentu dari Aquran dan Hadis, dengan mudah bisa dialihkan menjadi simbol yang benar-benar puitik, sebagaimana dilakukan oleh para sufi penyair seperti Rabiah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. Kedua sufi penyair ini memang mengembangkan *maqamat* cinta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Sang Kekasih (yang Mutlak untuk Dicinta).[37]

Selanjutnya, puisi dan ungkapan-ungkapan puitis dijadikan media ekspresi dari perjalanan spiritualitas, bahkan menjadi bagian dari ritus peribadatannya. Dilengkapi musik dan tari, puisi dijadikan sarana doa dan puji-pujian di dalam

---

[36]Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi (Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam),* terj. Saini KM (Bandung: Mizan, 2005), h. 18.

[37]*Ibid*., h. 130.

samak, yakni sejenis konser musik keruhanian disertai dzikir, tari-tarian, pembacaan serta penciptaan puisi. Hal tersebut seperti dalam tarikat Maulawiyah yang dikembangkan Jalaluddin Rumi, sampai hari ini masih dilestarikan di Konya, Turki.

Kegiatan serupa itu telah ditradisikan oleh para sufi sejak abad ke-X, atau mungkin satu abad sebelumnya. Upacara *samak* dan penciptaan puisi sufistik dapat dilihat pada riwayat hidup Abu Said Al Khair (976-1049), yang mulanya tertarik menulis puisi untuk mengungkapkan pengalaman kerohaniannya setelah mendengar penyanyi membacakan puisi cinta Ilahi di sebuah upacara *samak*.[38]

Sebagai media ekspresi dari pengalaman religius, puisi memiliki beberapa keuntungan. Sebagaimana mistisisme, puisi memang terutama bertalian dengan pengalaman batin manusia yang terdalam. Seperti halnya puisi, pengalaman mistik itu sangat personal, unik sekaligus universal. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa pengalaman mistik itu selalu mengandung kualitas puitik. Demikian pula sebaliknya, pengalaman puitik atau estetik yang dalam juga memiliki kualitas mistik. Oleh sebab itu, melalui puisi yang berhasil, kepersonalan, keunikan, dan keuniversalan dapat terpelihara dengan baik.[39]

Mengapa pengalaman mistik itu mengandung pengalaman puitik, dan karenanya menuntut pengungkapannya melalui puisi agar bisa dibahasakan? Pengalaman religius demikian -- pinjam pengertian Ludwig Wittgenstein -- dalam kenyataannya tak pernah bisa ditunjuk secara langsung, sebab bukan pengalaman inderawi. Sementara itu, bahasa mempunyai keterbatasan hanya dapat mengungkap apa yang menjadi realitas inderawi. Karenanya, ada realitas yang dapat disentuh dengan bahasa, dan ada yang tidak.

---

[38]*Ibid*., h. 199.
[39]*Ibid*., h. 202.

Meskipun begitu, ada yang disebut bahasa religius, yang punya logika tersendiri, seperti pernah diungkapkan Peter L Berger, bahasa religius bersifat analogi, sebagian sama dan se-bagian berbeda dengan bahasa dan situasi manusia sehari-hari.[40]

Di samping itu, pengalaman religius menurut Ludwig Wittgenstein bersifat konatif, yakni pengalaman yang dialami secara langsung antara subjek dan objek, berlangsung dalam taraf tidak sadar, dan karenanya berlangsung tanpa bahasa. Tetapi, saat subjek membahasakan pengalaman religiusnya, maka aspek konatif itu masuk ke aspek reflektif, yakni pengalaman religius yang telah terabstraksikan ke pola inderawi. Perpindahan ini dalam bahasa religius berlangsung dengan jalan analogi. Pengalaman religius dibahasakan dengan jalan analogi itu, yakni melalui bahasa puisi. Oleh sebab itu, sepanjang sejarah mistisisme, banyak sufi besar, bahkan juga filosof, menuliskan pengalaman mistiknya melalui puisi.

Tanpa melebih-lebihkan, perpaduan pengalaman batin, empiris dan sejarah, sangat mungkin diekspresikan dengan kompleks dan sempurna melalui puisi. Apalagi, jika seorang sufi ingin menyajikan pengalaman mistiknya tersebut secara mempesona dan tahan terhadap hempasan jaman. Para sufi dengan ajaran yang dapat melampaui jamannya itu menyadari potensi bahasa puisi itu, terutama mereka yang memang dikaruniai bakat sebagai penyair seperti Rabiah Adawiyah, Abu Said, Dzun Nun, Sanai, Anshari, Al Hallaj, Ibnu Arabi, Ibnu Faried, Fariduddin Attar, Rumi, Hafiz, Jami, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Nuruddin Ar Raniri, dan Abdurrauf Singkel.

Hubungan antara cinta dan agama, antara penyair dan puisi dan hubungan antara mereka dalam pengertian luas, berlangsung melalui Sufisme, sebagaimana melalui tradisi Barat yang tentu saja berhubungan dan diperkuat melalui

---

[40]Braden. Charles Samuel, *The Worlds of Religions: A Short History* (New York: Abingdon Press, 1954), h. 103.

Sufisme. Hal ini seperti dua arus kembar dari ajaran kuno yang menyatu dalam dimensi ini, jauh berbeda dari akal rasional yang dingin. Inilah peran dari pengalaman "kebun-rahasia" dimana di baliknya bisa dipahami misi penyair tersebut. Florence Lederer menangkap pengertian ini secara kuat ketika mengomentari puisi Syabistari yang mengagumkan, Kebun Rahasia: "Tetapi manusia tidak boleh berhenti dalam penyatuan Ilahiyah ini. Ia harus kembali ke dunia semu ini dan dalam perjalanan ke bawah ia harus menjaga hukum-hukum biasa (*sunnatullah*) dan keyakinan manusia."[41]

Walaupun sastra khususnya puisi menjadi media ekspresi intelektualitas mereka, bahkan menjadi bagian penting ritus peribadatan, namun para sufi yang menulis puisi itu tanpa ada niatan menjadi penyair. Para sufi tersebut menulis puisi didasarkan kepada alasan keruhanian, menyampaikan hikmah, dan mencari keberkahan hidup. Sebagaimana dikatakan Ali Shariati, sebagai pencinta keindahan sejati para sufi yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah tidur di dalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi dan inderawi, maupun cinta yang bersifat ketuhanan dan keruhanian.[42]

Ali Shariati mengkarakterkan kata-kata cinta yang diungkapkannya melalui puisi sebagai “kata-kata yang cantik”, memabukkan, yang tidak mengekspresikan apa-apa kecuali “bunga sufi” yang merupakan ‘hadiah’ Tuhan

---

[41]F. Lederer, *The Secret Garden* (London: t.tp, 1920), h. 7.

[42]Ali Rahnema, *Ali Shariati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,* terj. Dien Wahid, at.al. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 235.

kepada orang suci. Tuhan memberi tahu kepada manusia bahwa ini merupakan cinta yang tidak bersifat duniawi, ini adalah cinta untuk kecantikan dan kebaikan yang bersifat absolute, karena itu, cinta ini pun adalah cinta Sufi kepada Tuhan.[43]

Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa menurut Ali Shariati puisi adalah ungkapan cinta dan keindahan para sufi yang diperolehnya langsung dari Tuhan yang merupakan buah hikmah (makrifah) pengalaman spiritualnya.

D. Kedudukan Puisi dalam Ilmu Kalam

Salah satu bidang keilmuan dari empat disiplin ilmu yang berkembang dalam Islam adalah ilmu kalam, di samping ilmu fikih, tasawuf dan filsafat. Menurut Nurkholish Madjid, ilmu kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya – sehingga sering juga disebut dengan teologia meskipun banyak perbedaannya.[44] Ilmu tauhid atau teologi dalam Islam disebut juga ilmu kalam, karena:

a. Masalah-masalah yang diperselisihkan ialah masalah *Kalâm Allah* yang kita baca (Alquran), apakah dia makhluk diciptakan atau qadim, bukan diciptakan.
b. Substansi ilmu ini merupakan teori-teori (kalam), tak ada diantaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik.

[43]*Ibid*., h. 263.

[44]Ini terbukti dengan jenis-jenis penyebutan lainnya, yakni Ilmu ‘Aqa’id, Ilmu Tawhid, Ilmu Ushul al-Din, dsb. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 201-202.

c. Cara atau jalan menetapkan dalil atau pokok akidah, sama dengan ilmu mantiq. Ilmu mantiq sama maknanya dengan kalam.
d. Ulama-ulama mutaakhirin membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak ada dibahas ulama salaf, seperti pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, pem-bahasan tentang *qaḏa'*, tentang kalam dan lain-lain.[45]

Ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah ketuhanan, kemahaesaan Tuhan, dan segala hal yang ditujukan untuk membersihkan Tuhan dari hal-hal yang menyekutukan-Nya. [46] Namun, dalam kenyataannya di mana-mana pembahasan ilmu kalam tidak hanya dibicarakan dengan tradisi kalam,[47] namun sering dilakukan dengan pendekatan doktrin atau dogmatis. Akibatnya pembahasan kalam menjadi sempit, dangkal dan terkadang sangat dipaksakan dengan logika yang terbatas. Hal ini terbukti dengan transmisi ilmu kalam di madrasah dan pesantren, mencakup jenjang-jenjang permulaan dan menengah saja, tanpa atau sedikit sekali yang menginjak jenjang lanjut (*advanced*).

Meskipun khazanah ilmu kalam yang ada tidak sebanding dengan pembahasan filsafat, tasawuf atau bahkan dibandingkan dengan kekayaan wacana fikih, kitab-kitab ilmu kalam yang sampai ke tanah air kita, khususnya di pesantren-pesantren hanya seperti *'Aqîdat al-'Awwâm* (Akidah Kaum Awam), *Bad' al-'Amâl* (Pangkal Berbagai cita) atau *Jawharat al-Tauhîd* (Pertama Tauhid), dan *Al-Sanusiyyah* saja, hal ini dimungkinkan karena corak pemahaman keagamaan di Indonesia yang bercorak seragam

---

[45]Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid-Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 2

[46]*Ibid*.

[47]Tradisi dialektika atau pembahasan secara rasional, sehingga ilmu kalam juga disebut teologi dialektik atau teologi rasional. *Ibid*.

pada aliran kalam Asy’ariyah. Asumsi ini menjelaskan bahwa pada akhirnya daerah lain di penjuru dunia ini demikian sama, di mana perkembangan kalam sangat terbatas disebabkan corak tertentu yang menjadi dominasi daerah tersebut.

Hubungan keterbatasan tersebut sangat berpengaruh terhadap kedudukan puisi dalam ilmu kalam, dimana kurangnya minat dan apresiasi para cendikiawan muslim terhadap kajian kalam melalui ulasan dan bahasa puisi. Bahasa puisi yang penuh simbol dan makna esoteris menuntut pemahaman yang mendalam melalui kepekaan batin, sedangkan pembahasan kalam agar mudah dipahami harus menggunakan dasar-dasar logika yang rasional (masuk akal).

Minimnya penggunakan puisi dalam ilmu kalam dapat ditelusuri melalui pengertian ‘kalam’ secara istilah bukan dimaksudkan sebagai ‘pembicaraan’ dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan bernalar menggunakan logika. Ciri utama Ilmu Kalam ialah rasionalitas (logika). Karena kata-kata kalam sendiri dimaksudkan sebagai terjemahan kata Yunani *logos* yang secara harfiah berarti ‘pembicaraan’, tapi dari arti kata itulah terambil kata ‘logika’ dan logis sebagai derivasinya. Kata Yunani *logos* juga disalin ke dalam kata Arab *manthiq*, sehingga ilmu logika, khususnya logika formal atau silogisme ciptaan Aristoteles dinamakan Ilmu Manthiq.[48]

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, beberapa kitab lainnya adalah: *al-Luma’* (Asy’ari), *al-Tamhîd* (Baqillani), *al-Irsyâd* (Juwaini), *Jawa’idul ‘Aqâid* (Ghazali), *al-Iqti¡âd* (Ghazali), *Iljâmul ‘Awwâm* (Ghazali), *‘Umdatut Taufîq* (Sanusi), *Manahijul Adillah* (Ibn Rusyd), *Risâlah al-Tauhîd* (Abduh), *al-Husunul Hamijiyyah* (Husen Tripoli), *Asasut Taqdis* (al-Razi), *Tauhidhul ‘Aqâid* (Abdurrahman al-Harizi), *al-Tahqiqut Tam fi al-Ilmu Kalâm*

[48]Madjid., *Islam Doktrin*, h. 204

(Dhawahiri), *al-Mawaqif* (al-Iji), dan *al-'Aqâidul 'Adhudiyah* (al-Iji).[49] Ada lagi yang lain, seperti *al-Intishâr* (Khayyat), *al-Kassyaf* (Zamakhsyari) dan *al-Mughni* (Abd. Jabbar).[50]

Banyak kesan yang diperoleh dari sumber-sumber ilmu kalam tersebut dalam pembahasannya, seperti: perkara iman dalam Islam (*al-Husun, al-Irsyad*), penyelidikan akal, ilmu pengetahuan dan pembagiannya, hujjah, taqlid, pembagian khabar (*Umdat al-Taufiq, at-Tahmid, al-Irsyad*), pembagian hukum akal kepada wajib, mustahil, dan jaiz (*al-Husun, Risâlah al-Tauhid*), aliran teologi Islam dan di luar Islam (*al-Tamhîd*), menolak keragu-raguan sekitar ayat *Mutasyabihat* (*al-Husun, Iljam al-Awwâm*), *aradh* dan *jauhar* (*al-Mawâqif*), sifat-sifat Tuhan dan *Imâmah* (al-Lumâ'), dan metode-metode ahli kalam (*Manâhij al-Adillah*).[51] Sedangkan tiga buku yang terakhir disebutkan pada alinea sebelumnya sulit untuk mendapatkan informasi akurat karena bukan dari mereka sendiri.[52]

Penjelasan panjang lebar di atas tentang seluk beluk ilmu kalam dan kitab-kitabnya merupakan uraian signifikan untuk mendudukkan posisi puisi dan ilmu kalam. Interrelasi antara puisi dan ilmu kalam ternyata lebih rendah bila dibandingkan dengan filsafat dan tasawuf dengan argumentasi bahwa penjelasan atau hujjah pengetahuan tentang kalam lebih diperlukan dengan penjelasan rasional, bukan dengan penjelasan simbolistik yang dikhawatirkan menimbulkan pemahaman majemuk. Karena pembahasan kalam tentang Tuhan dan derivasinya (cabangnya) harus logis diterima akal, bukan jiwa.

Alasan lainnya adalah disebabkan ilmu kalam tidak bisa lepas dari permainan kata-kata (*kalîmah*), sederhananya

---

[49]A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h.48.

[50]*Ibid.*, h. 50.

[51]*Ibid.*, h. 49.

[52]*Ibid.*, h. 50.

disebut ilmu kalam dipengaruhi oleh filsafat dalam menjelaskan dan memperkuat argumentasi pemahamannya.[53] Hubungan tersebut memang tidak bisa dihindari (tapi ini minoritas) oleh keterkaitan antara puisi dengan kajian kalam. Seperti kutipan Imam al-Asy'ari dalam kitabnya *Maqâlat al-Islamiyyîn* (Jilid II: 216), beliau berpuisi:

Allah, Yang Esa
Tidak sesuatu yang menyerupai-Nya
Bukan *jism* (benda),
Bukan *syaks* (pribadi),
Bukan *jauhâr* (substansi)
Bukan *ara* (bagian) ………….[54]

Pada sejarah ilmu kalam disebutkan, bahwa kegiatan puitik kaum Muslim awal, seperti Khawarij (*Kharijiyah*) dan Kaisaniyah, yang mengangungkan Ali ibn Abi Thalib - dapat disebutkan di sini, yakni melalui puisi karya Qatari ibn al-Fuja'a (w. 697 H), seorang Khawarij, membahas ungkapan dialog dirinya dengan orang lain dalam mempertahankan argumentasi paham kalamnya. Bagi sebagian kalangan menyebutkan bahwa puisi tersebut adalah nyanyian kepahlawanan dari pada uraian kesalehan (argumentasi keagamaan).[55]

Demikian dapat disebutkan bahwa kaitan antara puisi dengan ilmu kalam lebih sedikit, dibandingkan kaitan puisi dengan filsafat dan tasawuf. Namun kesamaan antara ketiganya, bahwa tema yang menjadi fokus pembicaraannya adalah tentang Tuhan dan segala derivasinya (cabang-cabangnya).

---

[53]*Ibid*., h. 76.

[54]*Ibid*.

[55]Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang Tersembunyi: Misteri Tuhan dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*, terj. Saini K.M. (Bandung: Mizan, 2005), h. 41.

D. Perkenalan Ali Shariati terhadap Puisi

Sulit untuk memastikan kapan Ali Shariati berkenalan dengan puisi, namun dilihat dari hobi bacanya yang sudah tertanam semenjak sekolah dasar dari perpustakaan ayahnya dan keluasan sumber bacaannya sampai kepada *Les Miserables* karya Victor Hugo, Ali Shariati sudah mengenal seluk beluk dan bentuk puisi.

Pada masa remaja, Shariati membaca buku-buku sastra, seperti karya Maurice Maeterlinck, Arthur Schopenhauer, Frans Kafka, Saddeq-e Hedayat, Nima Yousheej, Akhavan-e Salees dan sebagainya. Ia juga membaca ide-ide dan filosofi Brech, Derrida, Barthes, Adorno, Habermas, Nietcszhe, Foucault, Eco dan Karl Marx.

Shariati mulai menggandrungi puisi, filsafat dan mistisisme (tasawuf) sejak masuk ke sekolah menengah atas (SMA). Koleksi buku-buku ayahnya seputar ilmu-ilmu tersebut membuatnya lebih suka belajar di rumah dan asyik berada di perpustakaan ayahnya yang mengoleksi 2000 buku, sehingga dia jarang mengikuti perkuliahan dan diskusi dengan guru di sekolahnya.

Sikapnya yang suka menyendiri membentuk kepribadian unik dan mandiri. Pada masa itu minatnya tampak sekali pada bidang sastra, ilmu sosial, filsafat daripada studi keagamaan. Konon minatnya terhadap filsafat disebabkan sebaris kalimat Maeterlick yang berbunyi: "*Bila kita meniup mati sebatang lilin, kemanakah perginya lilin itu ?.*"[56]

Selain itu, bersama seorang teman akrabnya bernama Yadollah Qara'i mereka sering melakukan pembicaraan serius dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk berjalan di Masyhad membicarakan topik-topik filosofis seperti

---

[56]Ali Rahnema, "Ali Shariati: Guru, Penceramah, Pemberontak" dalam Ali Rahnema (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 206.

penciptaan, ke-menjadi-an, dialektika dan materialisme, serta isu-isu lainnya.

Ketika Ali Shariati melanjutkan studi ke universitas, bersama temannya tersebut, mereka sering pula menghabiskan berjam-jam dengan membaca dan menganalisa teks-teks dari figur-figur utama Sufi seperti Ayn al-Qudat al-Hamadani, Maulana dan Attar. Di sebuah kedai kopi Dasy Aqa, tempat mangkalnya sekelompok penyair modernis Masyhad, Ali Shariati dan Qara'i terlibat dalam lingkaran pembacaan puisi. Lingkaran ini termasuk Ja'far Mohaddes dan Feredun Mojdeh dan anggota-anggotanya yang bergantian membaca dan mengartikan puisi-puisi oleh Nima, Akhvan, Tavalloli, Ebtehaj (Sayeh) dan Karon.[57]

Menjelang malam hari, Shariati dan sahabatnya Yadollah Wara'i sering pergi ke sebuah restoran dengan pemandangan yang romantis di Kuhsangi. Di sana mereka membaca puisi-puisi modern, khususnya karya Akhvan dan Tavalloli. Pertemuan malam mereka yang diatur jadwalnya secara reguler dimulai dengan pembacaan puisi-puisi favorit mereka dan kemudian secara bergantian mereka akan membaca puisi-puisi modern yang mereka coba tulis. Setelah itu mereka juga menyisihkan waktu untuk menganalisa isi dan menilai puisi yang mereka bacakan atau yang mereka diskusikan. [58] Rutinitas tersebut terus berlanjut sampai tengah malam dan tidak pernah diikuti oleh pembicaraan politik atau tema lainnya. Bagi mereka, kegembiraan berpuisi dan berintelektual ini akan terhenti oleh terbitnya matahari yang kelihatan dari kubah masjid Imam Reza yang disepuh dengan emas.

Ketika masih duduk di bangku kuliah, pihak universitas memberikan dana untuk membantu kegiatan perkuliahan ekstra kokurikuler yang membantu mahasiswa untuk bisa mengadakan kuliah, pembacaan puisi dan kolokuium. Saat Ali Shariati duduk sebagai presiden

---

[57]Rahnema, *Biografi Politik*, h. 114-115.

[58]*Ibid*., h. 115.

mahasiswanya, mereka mengundang Arnold Toynbee, seorang dosen sastra dan sejarawan Inggris yang ternama untuk memberikan kuliah di universitas tersebut. Berkat Arnold Toynbee kemampuan sastra mahasiswa dapat berkembang dan terkenal dengan baik.[59]

Seperti sebelumnya telah disebutkan bahwa yang membawa atau memperkenalkan Ali Shariati terhadap puisi dan kegiatan sastra lainnya adalah Qara'i. Qarai'i merupakan kekayaan dalam sumber informasi pertama dalam puisi tradisional dan modern bagi Ali Shariati. Namun hal ini bukan berarti sepenuhnya mengungkapkan bahwa Ali Shariati sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang puisi. Qara'i hanya membantunya menjembatani dalam hal media transformasi kepada Akhavan. Qara'i mengklaim bahwa pada tahun 1955 ketika dia bertemu Ali Shariati pada waktu pertama kalinya, Ali Shariati tidak begitu mengenal puisi modern dan setelah mendengar dan membaca puisi Akhavan dia sedikit demi sedikit menjadi terpikat dengan karya-karya sang penyair. Setelah inisiasi ini Ali Shariati dikatakan telah mulai menulis puisi modern.[60]

Upacara peringatan pada tahun 1971, Syah merayakan 2.500 tahun pemerintahan monarkhi di Iran, di makam Cyrus Yang Agung di Persepolis, Rezim Syah Iran berulangkali menyuarakan gagasan-gagasannya untuk membawa Iran ke gerbang Peradaban Besar yakni tatanan kehidupan modern dengan bergandeng dengan rekayasa Barat di bawah kekuasaan absolut dan turun-temurun raja-rajanya. Sebaliknya di Husainiyah al-Irsyad, Ali Shariati mengecam 5.000 tahun ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi kelas terhadap kehidupan keluarga Syah Iran. Bahkan terang-terangan ia menuding Syah sebagai penindas rakyat, sehingga diperlukan seorang pemimpin dan juru selamat seperti Imam Ali yang

---

[59]*Ibid.*, h. 116-117.
[60]*Ibid.*, h. 117.

dipilih berdasarkan kehendak rakyat atas dasar seleksi rakyat sendiri. [61]

Pada 13 November tahun itu, Ali Shariati pun berpidato dengan gayanya yang khas meneriakkan tanggungjawab seorang Syi'ah sejati atau revolusioner, yang disebutnya Syi'ah 'Ali. Syi'ah 'Ali berkewajiban menentang ketidakadilan, sekalipun mesti dengan taruhan nyawa," serunya. Pengikut Syi'ah Ali harus berjuang melawan penindasan, eksploitasi, despotisme dan pemerintahan kelas…. Sistem politik dan ekonomi, yang dipuncaknya Syah berdiri, harus ditumbangkan![62] Suaranya menggelegar, dan juga keras berdengung di dalam puisinya:

Jadilah manusia agung
Bagai seorang syahid
Seorang Imam
Bangkit
Berdiri
Diantara rubah, serigala
Tikus
Domba
Di antara nol-nol
Bagai Yang Satu …………

Hingga akhir tahun 1979, ribuan massa tumpah ruah di seluruh wilayah Iran berdemonstrasi dan revolusi. Rakyat bangkit dan berjuang dengan nyawa melawan penindasan. Pecahnya revolusi rakyat Iran menumbangkan Syah dan antek-anteknya – rubah, serigala, tikus dan domba – ikut terkapar. Sudah kembali berdirikah "Sistem pemerintahan Imam 'Ali ?" Murnikah massa "manusia agung" itu membawa gairah "Yang Satu ?."

---

[61]Rahnema, *Para Perintis,* h. 232-233.
[62]*Ibid.*, h. 233.

Cukilan puisi Ali Shariati di atas – mungkin satu-satunya puisi panjang yang pernah ditulis Ali Shariati –[63] Tidak ada catatan kapan dan dimana puisi yang cukup panjang itu ditulis. Puisinya ini ditemukan bersama tulisan-tulisannya yang lain yang menurut tema-temanya ditulis setelah masa studinya di Paris. Menurut dugaan penulis, berdasarkan pemuatan puisi ini bersama tulisan lainnya disekitar tema-tema pergolakan politik dan sosial, maka kemungkinan tulisan ini ditulis sekembalinya Ali Shariati dari Paris, yakni selama ± 13 tahun ia berada di Iran sampai beliau meninggalkan Iran tanggal 16 Mei 1977 menuju Belgia dan kemudian Inggris. Ali Shariati meninggal pada 19 Juni 1977 di Inggris.

Selain dugaan penulis di atas, secara umum menurut catatan sejarah dan juga Ali Rahnema (1995) – salah seorang murid dan pengagum Ali Shariati, bahwa Ali Shariati menjalani masa isolasi dan perenungan antara Maret 1975 – Mei 1977: [64] yakni antara setelah dibebaskan dari penjara Komiteh yang terkenal mengerikan pada tahun 1964.

Begitu keluar dari penjara di tahun itu, buku-buku Ali Shariati langsung dinyatakan terlarang. Ia disorot, dibungkam dan difitnah. Maka masa itu ia mencoba menulis sebanyak-banyaknya atau terkadang berbincang-bincang dengan teman lama dan keluarganya. [65] Karena letih terus diawasi, Ali Shariati sering hanya tidur seharian dan bekerja, menulis, bercerita dengan keluarga dan bermonolog sepanjang malam, menjelang pagi terkadang pergi menelusuri jalan-jalan sepi di kota Taheran.[66]

---

[63]Dalam terjemahan Inggrisnya berjudul: *One Followed by Eternity of Zeroes*, dipublikasikan oleh Free Islamic Literature, Houston, Texas, 1980.

[64]Rahnema, *Para Perintis*, h. 235.

[65]*Ibid.*, h. 237.

[66]*Ibid.*
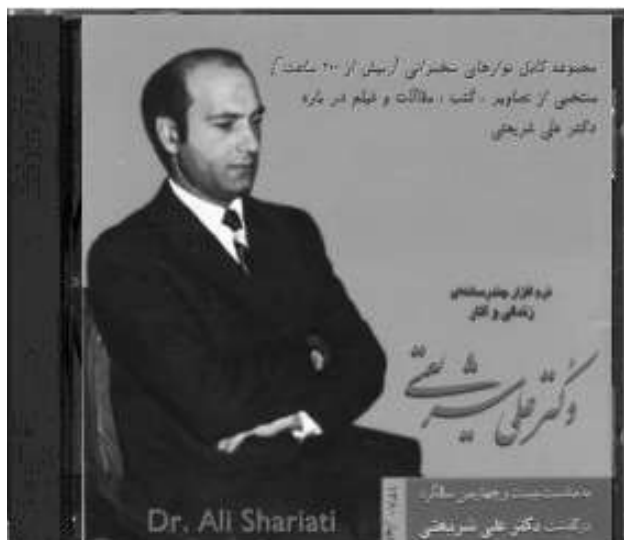
Pada periode inilah mungkin puisinya ini ditulis Ali Shariati, yakni ketika beliau menghadapi berbagai tekanan dari Rezim Syah Iran. Dan mungkin pula selama masa pengasingan itulah ia mencoba bermonolog dan menyisir kembali sederet pengalaman hidupnya di masa silam, ketika masa remajanya ia pernah kecanduan ateisme dan terseret ke dalam keyakinan akan kehidupan material. Ketika masa kanak-kanaknya ia penyendiri, berniat bunuh diri, atau gila. Haruskah ia melakukan tindakan bodoh itu? Tidak. Maka lewat puisinya ini ia merefleksikan pengalaman hidupnya di masa silam, katanya:

Bila kau hanya ingin menjadi
Hanya untuk satu
Bebaskanlah dirimu
Dari absurditas dan kesendirian
Dan menjadi sahabat
Yang Satu

Kemahiran dan kehalusan kata-kata yang digunakan Ali Shariati dalam puisinya itu karena kemampuan Ali Shariati berempati dengan suasana jiwa dan kehidupan sosial yang dilihatnya. Kemampuan ini diperoleh dari pengalamannya membaca karya-karya sastra dan filosofis sejak usia mudanya, kemudian berkembang dari pertemuannya di Paris dengan pemikir-pemikir Barat. Kemudian direfleksikan dalam bentuk aktivitas jurnalistik yang digelutinya sejak masa kuliah di Paris sampai kembali lagi ke Iran dan ikut

berjuang dengan berbagai kelompok sosial-politik yang ada saat itu.

Andaikan bahwa puisi ini adalah satu-satunya puisi yang ditulis Ali Shariati, tentu puisi ini ia tulis dengan semangat memberikan tulisan yang terbaik bagi bangsa dan agamanya. Sebab Ali Shariati yakin bahwa segala sesuatu karya manusia harus berangkat dan diperuntukkan bagi Sang Maha Kuasa. Disebutkannya sebagai nol yang menganga, yang bergerak dari satu titik untuk kembali ke titik semula. Beratus juta nol dijajarkan, tanpa disandarkan kepada yang Satu, akan tidak memberikan makna apa-apa. Karena itu kunci dari semua amal adalah keterkaitannya dengan Allah Swt. Dalam puisinya ini, Ali Shariati juga mengemukakan pandangan filosofisnya tentang Metafisika, filsafat alam dan manusia.

Puisi ini merupakan miniatur dari seluruh pemikiran Ali Shariati. Sebab puisi itu berisikan pandangan-pandangan pokok Ali Shariati dan amat diyakininya, baik tentang agama, sejarah, politik, sosial, budaya dan filsafat serta masalah-masalah di sekitar persoalan inti hidup manusia yang disampaikannya dengan bahasa metafora atau kiasan dirangkaikan dengan pengetahuan-pengetahuan umum dan keislaman yang dimilikinya.

Untuk membongkar makna yang terkandung dalam puisi itu tentu saja tidak mudah. Gaya bahasa yang imajiner, simbolik dan penuh provokasi menjadikannya sulit ditangkap begitu saja tanpa penafsiran yang dibantu dengan tulisan-tulisannya yang lain. Apalagi kata-kata yang digunakan sering terjadi pengulangan dan terasa melelahkan.

Retorika, yang merupakan bagian penting sastra[67] digunakan dengan baik oleh Ali Shariati. Kenapa ia memilih bahasa yang seperti itu? Kelihatannya secara sadar ia memilihnya, karena menurutnya bahasa simbolik menurutnya

---

[67]Budi Darma, *Sejumlah Essei Sastra* (Jakarta: Karya Unipress, 1984), h. 28

bahasa yang paling indah dan halus dibanding seluruh bahasa yang pernah dikembangkan manusia.[68] Sedangkan pengulangan yang diberikannya dalam puisi tersebut adalah untuk memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikannya.

Bagaimana cara kita mendekati puisi filosofisnya itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat mengutip kata-kata Ali Shariati sendiri bahwa: "Sebagai seorang penyair, (Anda) mesti menjelaskan tugas dan sikap Anda sendiri dalam hubungannya dengan rakyat serta menandai batas-batas ideologi Anda."[69]

Secara selintas jika kita baca Ali Shariati berkeinginan menyadarkan umat terhadap *ke-Maha Mutlak-an* Allah Swt dalam *ke-sangat-terbatas-an* manusia. Dari judulnya (*Satu yang Diikuti oleh Nol-nol yang Tiada Habis-habisnya*) saja sudah menggambarkan makna yang demikian.

Namun, sebagai dampak pergolakan sosial, politik dan ideologi yang kental dalam berbagai tulisannya yang lain, puisinya ini juga tidak terlepas dari nuansa radikal dan sosialis, sebagaimana *image* yang selama ini melekat pada diri Ali Shariati. Seperti yang dikatakannya lagi, "Jika seseorang percaya pada suatu mazhab pemikiran, maka kepercayaannya, emosi, jalan hidup, sikap politik, pandangan-pandangan, konsep intelektual dan kesadaran keagamaannya tidak terpisah, melainkan saling berkaitan."[70]

Jelas pula bahwa mazhab pemikiran yang dimaksudkannya adalah Islam Syi'ah. Salah satu perbedaan mazhab ini dengan mazhab lainnya adalah persoalan penafsiran tentang iman.[71] Maka persoalan "iman" inilah yang paling tampak dalam puisinya ini. Dan iman merupakan sesuatu yang sangat filosofis. Dengan demikian perlu sekali

---

[68]Ali Shariati, *Tugas Cendikiawan Muslim,* terj. Amien Rais (Yogyakarta: Pustaka, tt.), h. 4.

[69]Shariati, *Islam Mazhab,* h. 83.

[70]*Ibid.,* h. 20.

[71]*Ibid.,* h. 75.

puisi ini dicermati untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pemikiran Ali Shariati yang didalamnya menyatu keunikan tersendiri. Sebab seorang pemikir sulit dipisahkan dari sastra, seperti Imam Syafi'i yang konon mempunyai kumpulan puisi juga.

Tinjauan Sufistik

A. Metafisika

Sebelum memasuki gerbang pemikiran sufistik-filosofis Ali Shariati dalam puisinya, perlu dikemukakan di awal ini tentang pengertian metafisika secara umum untuk memudahkan pemahaman terhadap tesis ini. Adapun pengertian metafisika itu adalah, yang berarti *setelah* (yang) *fisik*. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan istilah *mâ ba’da al*-*¯abî’ah* atau ‘*setelah yang fisik’*. ‘*Setelah yang fisik’* itu misalnya, ruh, jiwa, moral, eksistensi, dan

bilangan.[1] Uraian filosofis puisi Ali Shariati yang akan dibahas adalah monoteisme dan ketauhidan, bilangan dan eksistensi.

Alasan penulis membatasi pembahasan filsafat metafisika Ali Shariati di sekitar persoalan monoteisme, bilangan dan eksistensi mewakili bagian lain dari pengertian metafisika di atas adalah disebabkan bahwa ketiganya sudah dapat dijadikan dasar dalam memahami hakikat sesuatu. Karena menurut Langeveld metafisika adalah teori keadaan yang bermakna mempertanyakan hakikat sesuatu sebagai keseluruhan.[2] Dengan kata lain ketiga ungkapan itu saling berkaitan dalam menjelaskan hakikat atau essensi segala sesuatu.

1. *Monoteisme/Ketauhidan*

Menarik dicermati dengan seksama bagaimana Ali Shariati memulai kalimat awal dalam lirik puisinya. Rangkaian kalimat awal dari puisi tersebut sangat jelas mengesankan bahwa beliau adalah seorang monoteistik sejati. Betapa tidak – paling tidak hal ini juga yang menyebabkan penulis meletakkan tema monoteisme di awal kajian filosofis penelitian ini, bahwa di awal puisinya Ali Shariati langsung memberikan pesan bahwa tema utama yang hendak disampaikannya kepada pembaca adalah nilai monoteisme, suatu keyakinan mutlak terhadap keesaan Tuhan. Kalimat awal puisi Ali Shariati tersebut adalah:

Pada suatu waktu
Tak sesuatu pun ada
Tak seorang pun ada
Yang ada hanya Tuhan

---

[1]Murtadha Muthahhari, *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah* (Bandung: Mizan, 2002), h. 51.

[2]M.J. Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat,* Cet. IV (Jakarta: Pembangunan, t.t.), h. 132.

Pada suatu tulisannya Ali Shariati mengatakan: “Saya hanya percaya akan tauhid, monoteisme”.[3] Tauhid, bagi Ali Shariati identik dengan monoteisme dan merupakan sistem Ketuhanan yang total. Tauhid yang diyakini Ali Shariati adalah pandangan hidup tentang kesatuan universal antara tiga hipostatis (yang bersama asal), yakni Tuhan, alam dan manusia.[4]

Para filosof, teolog dan sufi sering berusaha menjelaskan kepercayaan mereka tentang adanya Tuhan dengan berbagai argumentasi.. Menurut Ahmad Najib Burhani – dengan mengutip pendapat John Hick, setidaknya ada enam argumen yang dimaksudkan untuk membuktikan adanya wujud Tuhan, 1) Argumen ontologis. Eksistensi Tuhan disimpulkan dari esensinya. Orang mengerti konsep Tuhan sebagai “*a being than which nothing greater can be conceived*”, maka tidak mungkin dipikirkan bahwa Tuhan sebagai tidak ada. 2) Argumen kosmologis (*the first cause arguments*). Ada pencipta pertama dari seluruh benda di alam atau seluruh proses penciptaan. Sehingga prinsip kausalitas bisa menjadi bukti adanya Tuhan.[5] 3) Argumen teologis atau *the design* (*phsyco-theological*) *argument.* Keteraturan alam semesta memastikan bahwa ia tidaklah berjalan sendiri, ada yang mengatur seluruh gerak jagad raya. 4) Argumen etis atau moral. Menurut Kant, adanya keinsafan moral dalam hati manusia menyimpulkan bahwa Tuhan sebagai pendasar moral itu. 5) Argumen historis atau argumen berdasarkan kesepakatan bangsa manusia (*“argumentum e consesu gentium”*). Karl Jaspers menyebutkan bahwa kenyataan semua manusia beragama merupakan “Hinweis” (orang yang lemah sehingga mengakui Tuhan), ia menolak menggunakan istilah “bukti”

---

[3]Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 104.

[4]*Ibid.*, h. 105.

[5]Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 121.

adanya Tuhan. Terakhir, 6) *The argument from special events and experiences*, yakni argumen yang dilihat dari berbagai peristiwa aneh, keajaiban dan doa yang dikabulkan merupakan sinyal adanya Tuhan.[6]

Keenam argumen di atas, akan penulis bandingkan dengan argumen Ali Shariati tentang Tuhan. Baginya, Tuhan adalah prinsip fundamental dari segala yang ada (*maujûdât*). Inilah inti yang hendak dikemukakan oleh Ali Shariati dalam puisinya ini.

Tuhan wajib adanya (*wâjib al-wujûd*), sedangkan selainnya, yang biasa disebut alam hanyalah mungkin adanya (*mumkin al-wujûd*). Kata Ali Shariati dalam puisinya dan kalimat ini sering diulang-ulang:

Dari batu hitam ke batu hitam
Hanya Satu yang ada
Selain satu tiada
Selain Tuhan
Tak sesuatu pun ada
Tak seorang pun ada

Wâjib al-wujûd adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan, karena wujud lain untuk adanya tergantung kepadanya. Inilah yang disebut Tuhan. Sedangkan *mumkin al-wujûd* tidak akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan dan yang menguatkan itu bukan dirinya tetapi *wâjib al-wujûd*. Walaupun demikian mustahil terjadi *daur* dan *tasalsul* (*processus in infinitum*), karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *wâjib al-wujûd.* Sebagai yang wajib ada, maka Tuhan tidak boleh tidak ada, baik pada masa lampau maupun masa mendatang. Pokoknya tidak terbayang ketiadaan-Nya, dan karena itu mustahil misalnya ada yang

[6]*Ibid*., h. 122.

bisa memusnahkan (meniadakan)-Nya ataupun hilang sendiri.

Yang tersisa
Hanyalah nol-nol
Semuanya nol
Semuanya bukan apa-apa

Dalam eksistensi yang tidak bertepian ini, Ali Shariati telah mendapatkan tanda-tanda yang memandunya menuju Tuhan. Tidak ada harapan bahwa pikiran akan mencapai hakikat-Nya melalui diskusi dan analisis, karena Dia lebih besar dari semua itu, dan tidak ada kemungkinan untuk melampaui-Nya. Ali Shariati mengutip perkataan Pascal, "Hati mempunyai penalaran yang tidak dapat dicapai oleh pikiran. Hati menyaksikan adanya Tuhan, bukan akal. Iman datang melalui-Nya."[7]

Menarik untuk dianalisis, bahwa ungkapan-ungkapan metaforis dalam puisi ini tentang Tuhan merupakan pengalaman dirinya yang bersifat individualistik. Dan dalam membicarakan-Nya, ia lebih banyak mengekpresikan penghayatan dan pemaknaan pribadinya terhadap Tuhan. "Teori" orang lain hanya sesekali dipinjamnya, bukan terutama untuk dielaborasi, untuk tempat bersandar ataupun titik tolak bagi bentuk pemahaman yang akan segera dipaparnya, melainkan karena teori mereka cocok dengan tafsir pribadinya. Dalam hal ini metodenya berbeda dari pendekatannya ketika ia berbincang dengan pemikir Barat itu.

Untuk mempermudah pemikiran filosofis Ali Shariati itu agaknya dapat dibandingkan dengan pemikiran Goenawan Mohamad – yang menurut Hamid Basyaib – untuk 'kelas' Indonesia merupakan satu-satunya penulis puisi, penyair atau sastrawan yang lebih eksistensialis dari pada Sutardji Calzoum Bachri, Amir Hamzah atau Chairil

[7]Ali Shariati, *Abu Dzar*: *Suara Parau Menentang Penindasan* (Bandung: Muthahhari, 2002), Cet. II, h. 6.

Anwar, atau Taufiq Ismail yang banyak menulis puisi dengan sifat penghayatan yang takzim dan penuh haru kepada Tuhan.[8]

Menurut Goenawan Mohamad – ketika mengantar kumpulan tulisan *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* karya Nurcholish Madjid, bahwa Tuhan itu adalah sesuatu yang Maha Lain. Sambil bersandar pada surah *al-Ikhlâs*, bahwa ke-Maha Lain-an inilah hakikat yang paling esensial dari Tuhan yang memiliki banyak predikat itu, suatu ke-Maha Lain-an yang tak terkatakan, suatu ke-Maha Lain-an yang mustahil dirumuskan dengan konsep dan bahasa apa pun.[9]

Meskipun Tuhan dalam surah *al-Ikhlâs* itu disebutkan sebagai Yang Maha Esa, namun pengertian "esa" bagi Goenawan Mohamad berarti juga yang singular, unik, dan tak bisa dipersamakan. Selanjutnya, setiap usaha untuk merumuskan atau mentemakan kehadiran Ilahiyah dianggap tidak sah, setiap ikhtiar membuat analogi antara Tuhan dan diri kita pasti akan sesat. Lanjutnya, itulah sebabnya pemberhalaan ditampik, sebab ketika manusia membuat berhala, ia merumuskan Tuhan menurut citranya sendiri. Ia membayangkan representasi itu menjadi Tuhan. Akhirnya manusia itu akan menjadi musyrik, yaitu orang yang membuat "Yang Maha Lain" berakhir dalam kesamaan.[10]

Tuhan boleh saja dikatakan memiliki sifat, walaupun Alquran menyebutkan nama-nama (*asmâ' al-husnâ*).[11]

---

[8]Hamid Basyaib, "Ke-Lain-an Goenawan Mohamad", kata pengantar untuk buku, Goenawan, *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (Jakarta: Alvabet, 2001), h. xx.

[9]Goenawan Mohamad, "Sebuah Pengantar", dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. ix.

[10]*Ibid*., h. ix-x.

[11]*Hanya Milik Allah asma' al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma' al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya…*" Lih. Q.s. al-A'raf (7): 180, Tim Penyusun Depag. R.I., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 138.

Namun, sifat itu tidak harus selalu digambarkan sebagai tambahan kepada Dzat-Nya[12] sebagaimana menurut Asy'ariyah, tetapi hubungan keduanya lebih bersifat "relasional" (*idâfi*) daripada "esensial" (*zâti*). Sebab, jika sifat tersebut dikatakan sebagai tambahan, ini mengesankan *tarkîb* (komposisi) pada diri Tuhan. Sedangkan hal itu adalah sifat selain-Nya.

Dalam orbitnya, makhluk hidup berkunang-kunang
Berputaran
Dari ketiadaan ketiadaan ketiadaan
Sebentuk Ka'bah: Para peziarah mengelilinginya.

Dari sudut ini pandangan tauhid yang diyakini Ali Shariati mungkin dapat dipahami. Dalam sistem tauhid Islam, alam terdiri atas serangkaian tanda (*ayat*) dan norma (*sunan*) dan merupakan sesuatu yang dipandang sebagai *mâ siwâ hu* (selain daripada Allah Swt.). Tanda menunjuk pada gejala alam yang mengandung pemahaman yang mendalam. Samudera, pepohonan, malam, bumi, matahari, gempa, maut, penyakit dan semuanya merupakan tanda.[13]

Atau menurut ungkapan dalam puisinya:

Dari batu hitam ke batu hitam
Mengapa segala sesuatu bundar?
Bumi, bintang, matahari
Elektron, proton, setiap molekul, setiap atom
Setiap partikel
Bebataan bangunan alam semesta
Alam samesta - Kota, Desa

Salah satu bukti adanya Tuhan adalah kenyataan bahwa alam ini ada (*al-maujûd*). Alam bersifat mungkin karena ia terus berubah dan tersusun dari unsur-unsur yang

---

[12]Dalam pandangan Teolog Rasional (Mu'tazilah) dan para filosofis, Tuhan haruslah *basith*, artinya tunggal, dan tidak tersusun dari apa pun yang lain, kecuali Dzat-Nya yang Tunggal.

[13]Shariati, *Sosiologi Islam*, h. 107.

tunduk pada generasi (kejadian) dan korupsi (kehancuran) dalam pengertian Aristotelian.[14] Sehingga alam pada dasarnya potensial (kemungkinan) dan akan terus dalam keadaan potensi, seandainya tidak ada perantara yang senantiasa aktual (*wâjib al-wujûd* dalam pengertian Ibnu Sina) yang membawa potensi itu ke dalam aktualitas. Perantara itu tidak lain adalah Tuhan.[15]

Alam, karena sifat dasarnya mungkin, mustahil mampu mewujudkan dirinya sendiri, karena itu ia membutuhkan Tuhan untuk keberadaannya (pengadaannya). Tanpa Tuhan sebagai perantara yang niscaya ada (*wâjib al-wujûd*), mustahil alam akan terwujud seperti sekarang ini. Kenyataan bahwa alam ini ada di depan kita sekarang (*maujud*) menunjukkan bahwa Tuhan ada, dan memang harus telah ada sejak semula (*azali*).

Atau menurut ungkapan pada larik-larik puisi Ali Shariati:

Tuhan adalah pencipta
Mungkinkan Dia tidak pencipta?
Lihat! Dia ciptakan awan
Dia bebaskan agar mengapung di angkasa
Awan-awan dari partikel-partikel

Pandangan monoteisme Ali Shariati yang semula filosifis ini menurut asumsi penulis, bersambung dengan konsepsi pemikiran Ibnu al-'Arabi, terlepas dari penolakan Ali Shariati sendiri terhadap *wahdat al-wujûd* sufi masyhur

---

[14]Istilah ini bukan dalam pengertian yang sekarang, tetapi menurut pengertian Aristoteles ketika dia mengatakan bahwa alam terdiri dari unsur-unsur yang tunduk kepada kejadian (*coming-to-be*) atau generasi dan kehancuran (*passing-away*) atau *korupsi.*

[15]*Tuhan* adalah wujud yang niscaya menurut Ibnu Sina, artinya wujud yang tidak membutuhkan sebab dan tidak kontradiksi. Sedangkan wujud yang mungkin, boleh ada dan boleh tidak ada dengan sebab ada yang mengadakan. Lih. Ibnu Sina, *Al-Syifâ': Al-Ilahiyah*, Jil. I, Ibrahim Madzkur (ed.) (Kairo: Al-Hayyah al-'Ammah Lisyu'un al-Thabi' al-Amiriyah, 1960), h. 37.

kelahiran Mursia – Spanyol bagian tenggara – itu.[16] Misalnya pemaknaan ‘harta Allah’ (*mâlullâh*), ‘rumah Allah’ (*baitullâh*) dan karena Allah (*lillâh*) diwujudkan secara objektif menurutnya dalam masyarakat, harta manusia dan rumah manusia.[17]

Berbeda dengan konsep “Kesatuan wujud” Ibnu al-‘Arabi, konsep “Kesatuan wujud” Ali Shariati lebih menekankan visi politiknya. Ibnu al-‘Arabi yang murni bicara mistik justru tampak lebih moderat. Tak seperti gagasan Ali Shariati tentang kesamaan universal, Ibnu al-‘Arabi justru menekankan keanekaan realitas. Ibnu al-‘Arabi mengajarkan konsep ketakdapatdibandingkan (*tanzîh*), dan kemiripan (*tasybîh*), Yang Tak Tampak (*al-batin*), dan Yang Tampak (*az-zâhir*).

Al-Haq menurut Ibnu al-‘Arabi adalah satu, tapi sekaligus Yang Tak Dapat Dibandingkan (*al-Munazzah*). [18] Ini tentu saja berbeda dengan seruan Ali Shariati yang condong jatuh menjadi semacam retorika teologis belaka: “Jadilah manusia agung/Bagai yang satu”. Pada taraf individual, konsep “manusia agung” Ali Shariati itu tidak mungkin bisa diterima. Tetapi ketika coba diterjemahkan pada taraf praksis sebagai kekuatan massal, tidak ada yang bisa menjamin tidak akan tidak berbenturan dengan unsur-unsur lain yang juga berhak pada sebagai bagian dari heterogenitas.

Lebih jauh tentang kesatuan alam, Ali Shariati mempertanyakan:

Berapa sih, jumlah bintang?
Planet?

---

[16]Menurut W.C. Chittick, istilah *wahdat al-wujûd* pertama kali bukan digunakan oleh Ibnu al-‘Arabi, melainkan oleh Sadr ad-Dina al-Qunawi (wafat: 673/1274). Lih. Kautsar Azhari Noer, *Ibnu al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 36.

[17]Shariati, *Abu Dzar*, h. 40.

[18]*Ibid.*, h. 35-36.

Segala sesuatu yang ada di alam?
Satu..

Dengan kata lain, meskipun Ali Shariati berpijak pada paradigma pemikiran yang sama seperti Ibnu al-'Arabi, namun gagasan "kesamaan wujud" Ibnu al-'Arabi tampak lebih lentur dalam memandang keberagaman realitas[19] dibandingkan dengan Ali Shariati.

Alasan lainnya sebagai argumentasi bahwa pemikiran monoteis Ali Shariati dekat kepada paham kesatuan wujud, didapati dari kedekatannya dengan pemikiran guru gnostik dan islamologis beragama Katolik dan berkebangsaan Perancis, Louis Massignon. Antara tahun 1960-1962 terjadi kontak yang intens antara keduanya, baik dalam seri diskusi mau pun proyek penelitian yang dilakukannya selama masa pendidikan Ali Shariati di Perancis.[20]

Sebagai asisten peneliti pada Louis Massignon, Ali Shariati dipengaruhi konsep monoteisme Massignon mengenai agama-agama Ibrahim, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Bagi Massignon ketiga agama tersebut sebagai cabang yang berbeda dasar dari sumber spiritual yang sama. Tiga agama tersebut merupakan anak dari ayah yang sama, yakni Ibrahim. Mereka yang memiliki keimanan, apapun agamanya, sejatinya adalah saudara bagi yang lain. Massignon mempertahankan pandangannya mengenai kesatuan agama-agama Ibrahim.[21]

Begitu juga dengan Ali Shariati, beliau mengambil pandangan Ibrahimi (pengikut Ibrahim) mengenai agama, yang meminta kepada penganutnya untuk mentransendenkan

---

[19]Dalam puisinya *Tarjamah al-Aswâq*, Ibnu al-'Arabi menulis, *Hatiku telah mampu untuk setiap bentuk; dialah padang/ bagi kijang dan sebuah biara bagi Nasrani/ Dialah pursa bagi berhala dan Ka'bah bagi berhaji/ Dialah lembar dari Taurat dan kitab Alquran yang suci.*

[20]Ali Rahnema, *Ali Shariati: Biografi Politik Intelektual Revolusione*, terj. Dien Wahid, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 182.

[21]*Ibid.*, h. 185.

perbedaan-perbedaan sektarian yang memisahkan mereka dari penganut kepercayaan lain dan mengajak mereka untuk mencari denominator yang lebih besar di kalangan mereka sendiri. Dengan demikian katanya, Islam adalah satu agama dalam manifestasi yang berbeda-beda. [22]

Demikianlah bahwa mungkin mistik terdengar lebih merdu sebagai musik kamar. Tapi ketika nilai-nilainya coba digelar sebagai landasan suatu praktik politik yang berhadapan dengan kekuasaan, maka mistik pun tercerabut dari kesunyian dan berubah menjadi ledakan.

2. *Bilangan*

Adapun tentang bilangan, Ali Shariati dalam puisinya ini secara menonjol membicarakannya. Tujuan penggunaan bilangan dalam kandungan makna puisi ini, yakni tauhid, sama seperti kelompok *Ikhwân al-Safâ'* (Persaudaraan Suci)[23] adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana sifat-sifat bilangan itu menjadi *prototipe* bagi sifat-sifat sesuatu, sehingga siapa pun yang mendalami bilangan dengan segala hukum-hukumnya dan sifat dasarnya akan memahami kuantitas segala sesuatu.[24] Dengan demikian, menurut *Ikhwân al-Safâ'* mempelajari bilangan merupakan pengantar tentang jiwa dan mempelajari jiwa merupakan dasar pengetahuan tentang Tuhan.

---

[22]*Ibid*.

[23]Sebuah kelompok esoterik yang berkembang di Basrah selama abad kejayaan Syiah. *Ikhwân al-Safâ'* mungkin merupakan anak cabang dari Syiah Isma'iliyah. Mereka mengabdikan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya matematika dan astrologi, dan juga aksi politik. *Ikhwân al-Safâ'* juga mencari makna batin yang tersembunyi dalam kehidupan, sehingga mereka memadukan sains dan mistisisme. Matematika dipandang sebagai pengantar ke filsafat dan psikologi. Lih. Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), cet. IV., h. 246.

[24]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 54.

Aksioma yang sering didengar ketika belajar filsafat, yakni “Siapa yang mengenal dirinya pasti akan mengenal Tuhannya” – adalah berasal dari surat pertama *Ikhwân al-S̲afâ’*. Bagi *Ikhwân al-S̲afâ’,* bahwa ketika manusia berkontemplasi tentang bilangan-bilangan jiwa, manusia akan terbawa kembali kepada Yang Esa, hakikat diri manusia di pusat kedalaman jiwa. *Ikhwân al-S̲afâ’* mengembangkan konsepsi ketuhanan Neoplatonis, yakni konsep Plotinus tentang Yang Esa yang tidak dapat dijangkau oleh pemahaman manusia.[25]

Bilangan “satu” dalam pandangan Ali Shariati menunjuk pada Tuhan sebagai causa prima, asal-usul semua eksistensi di alam semesta. Selain bilangan satu, “nol: satuan yang”, menurutnya, “tidak bermakna apa-apa”. Dalam matematika,” demikian ia menulis dalam puisinya:

Dalam matematika
Cuma satu itulah bilangan
Di jagat raya ini
Yang ada hanya satuan matematika

“Satu”, maksudnya sesuatu yang tidak mempunyai bagian, dan wujud yang tidak didapat dibagi. Sifat satu ialah dasar dan asal dari bilangan, dengan itu semua benda dibilang, yang ganjil dan yang genap. Ini didemonstrasikan Ali Shariati dalam puisinya dengan menyebutkan bilangan-bilangan sampai pada tingkat yang tidak pernah selesai. Bilangan lainnya muncul dari penambahan yang progresif kepada satu.

Berapa sih, jumlah bintang?
Planet?
Segala sesuatu yang ada di alam?
Satu?

Yang mengikuti “1” adalah nol-nol
Ribuan nol? Sejuta?

---

[25]Amstrong, *Sejarah Tuhan, Ibid*.

Semilyar?
Seratus kilometer? Atau lebih?
Berapa jauh rentetan nol merentang, mengikuti satu?

Tuhan bagi Ali Shariati hanyalah satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah eksistensi yang unik. Ia adalah Yang Benar Pertama (*al-haq al-awwal*). Dalam puisinya dengan tegas dan berulang Ali Shariati menjelaskan bahwa Tuhan semata-mata satu. Hanya Ialah yang satu, selain Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Ali Shariati bersajak:

Berapa banyak bintang yang ada di sana dan berapa semesta?
"1", yang diikuti sejuta nol?
Seratus juta nol?
Satu milyar nol?
Kau tidak bisa menghitung
Satu yang diikuti seratus meter nol?
Satu kilometer?
Seratus ribu kilo meter?

Lalu, apakah makna eksistensi alam dan manusia, atau angka dua, tiga dan seterusnya?

Yang tersisa
Hanyalah nol-nol
Semuanya nol
Semuanya bukan apa-apa
Semuanya absurd dan menganga hampa
Nol: lingkaran menganga hampa
Ia ciptakan lingkaran, berakhir di tempat bermula ....
Bukan sesuatu
Segalanya
Hanya

Satu yang diikuti oleh nol-nol yang tiada habis-habisnya
Nol: lingkaran menganga hampa, absurd, bukan sesuatu

Satu, bilangan yang utama dalam puisi Ali Shariati, merupakan kenyataan bahwa hanya ada satu sistem tunggal yang berlaku di alam semesta, sekaligus menunjukkan bahwa di alam semesta ini hanya ada satu sistem perintah. Ini pada gilirannya akan menunjukkan ke-Esa-an si pemberi perintah tersebut, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Lihat !
Hanya satu yang disebut bilangan
Lihat !
Ia adalah satuan
……………….
Karena hanya satu yang benar-benar bilangan
dan ia adalah satuan
………………..
Yang benar-benar ada
Hanyalah satu
Yang lainnya cuma nol-nol

Dapat diberikan asumsi bahwa bilangan tauhid dalam pandangan Ali Shariati tersebut bertopang pada konsepsi dasar matematika. Jelasnya, sejak zaman Pythagoras, bilangan dianggap sebagai tema sentral dasar pemikiran matematis. Bagi para ahli di bidang ini, tugas yang mendesak saat ini adalah penemuan-penemuan bilangan-bilangan baru.[26] Bilangan ‘nol yang tak berhingga’ itu pun oleh bilangan tak berhingga itu dituliskan pakar matematika dengan simbol ($_{oo}$) yang menggambarkan lingkaran yang tak berujung dan tak berpangkal.[27] Sebuah bilangan setiap kali

[26]C.W. Ernst, *Manusia dalam Kemelut Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 89.

[27]Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 68.

ditambahkan sebuah angka nol di belakangnya, bilangan yang baru itu menjadi sepuluh kali lebih besar dari semula dan demikian seterusnya dengan tidak ada habis-habisnya.

Tidak dapat dipungkiri, ternyata Ali Shariati ingin menunjukkan kepada manusia bahwa bilangan yang tak berhingga (*infinitum*) tersebut tak dapat dipikirkan, tetapi mereka yang belajar matematika pasti yakin akan adanya dan pentingnya bilangan *infinitum* ini. Bahkan konsep *infinitum* ini merupakan dasar bagi semua rumus dalam *science* dan teknologi (iptek), yang terkenal dengan nama 'persamaan diferensial'.[28] Karena Allah Swt. adalah Esa dalam realitas dan dalam setiap aspek dan makna, sehingga tidaklah mungkin, bahwa makhluk, buatan-Nya akan 'satu' dalam kenyataan, tetapi makhluk itu adalah nol yang tiada habis-habisnya.

3. *Eksistensi*

Pada akhir abad XIX hingga abad XX telah muncul "filsafat eksistensialis" di Eropa. Filsafat ini dikaitkan dengan pencetusnya Soren Kierkegaard (1813-1855) dan filsuf Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900). Pengaruh filsafat eksistensialis ini semakin menguat dan diperhitungkan setelah munculnya filsuf Martin Heidegger (1889-1976) dengan karyanya "Ada dan waktu" dan filsuf Perancis Jean-Paul Sartre (1905-1980).

Adapun yang menjadi wacana pemikiran para filsuf eksistensialis adalah individualitas, makna dan tujuan hidup manusia, dan kebebasan manusia serta kemampuan masing-masing individu untuk memilih tingkah laku, tujuan, nilai dan tindakannya.[29]

Ali Shariati sebagai seorang cendekiawan yang hidup dan bergaul dengan berbagai model pemikiran di jamannya,

---

[28]*Ibid*., h. 69.

[29]Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"* (Jakarta: Serambi, 2002), h. 129.

termasuk aliran filsafat eksistensialis ini, latas dalam puisinya mengkritik kaum eksistensialis yang atheistis dengan sangat tajam, di antaranya Heidegger, Nietszche, Sartre dan Marx. Hal ini dapat juga dilihat dalam bukunya *Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat.* Perkenalan Ali Shariati dengan eksistensialisme sudah dimulai ketika ia studi di Paris. Di sana beliau bertemu langsung dengan gagasan-gagasan tokoh eksistensialisme yang banyak didiskusikan dalam aktivitas akademisnya.

"Keluarlah dari absurditas," seru Ali Shariati. Ini merupakan kata kunci yang menjadi kritikan Ali Shariati terhadap eksistensialisme. Albert Camus, misalnya pernah memproklamasikan bahwa dunia ini absurd dan tidak bermakna. Rumusan tentang absurditas hidup ini mungkin tampak lebih tegas dalam pandangan Sartre bahwa, "Ketika kita merefleksikan dunia sebagaimana adanya, kita akan mengalami absurditas". Bahkan eksistensi itu sendiri menurut Sartre, tidak masuk akal, dan manusia secara istimewa tidaklah penting dan tidak berguna". [30]

Ali Shariati menulis dalam puisinya:

Pabila ia ingin menjadi hanya dirinya sendiri
Sendiri, hanya sendiri
Atau bila ia berjejer dengan nol lainnya
Ia tetap .... bukan apa-apa ....

Akibatnya, orang-orang eksistesialis:

……… akan berputar bagai lingkaran
Tanpa tujuan, tanpa makna, mengapa hampa
Sekali lagi dari penghabisan
Kau akan tiba di permulaan persis nol
Pabila kau hidup hanya dirimu
Pabila kau ingin ada hanya dirimu
Sendiri, hanya sendiri

---

[30]Sartre dalam, Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), h. 134-138.

Pabila kau hanya mau bergandengan dengan nol-nol
Hidupmu akan berputar kembali menuju dirimu sendiri
Persis sebuah nol
Kalau akan berputar & berputar terus pada lingkaran
Kau akan beku
Bagai sebuah laguna, bagai sebuah kolam
Kau akan menetap bagai sebuah lingkaran
Bagai nol

Tidakkah kaum eksistensialis menyadari kelemahan ini, dan dengan ini ia berarti telah menggoyahkan landasan moral eksistensialisme itu sendiri. Kelemahan-kelemahan eksistensialisme Sartre kata Ali Shariati tidak hanya terletak pada tingkat landasan bangunan filosofisnya, tapi juga penempatan seluruh bebannya pada kerja manusia.[31]

"Manusia adalah makhluk kreatif", kata Ali Shariati lagi. "Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan".[32]

Tuhan pada eksistensialis mungkin akan berbisik. Tidak "Tuhan tidak ada",[33] Oya. "Hanya sekali aku punya perasaan bahwa Dia ada"," kata Sartre kemudian. "Aku bermain dengan korek api dan membakar sebuah kertas, aku sibuk menghilangkan bekas-bekas kejahatanku, ketika tiba-tiba Allah melihatku, Aku merasakan tatapan-Nya di dalam kepalaku dan pada tanganku, aku berputar-putar di kamar mandi, kelihatan dengan cara yang mengerikan, bagaikan bulan-bulanan hidup….".[34]

---

[31]Ali Shariati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 75.

[32]*Ibid*., h. 48.

[33]Sartre, *Eksistensialisme*, h. 139.

[34]K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 325.

Tapi bila kau ikuti
Yang satu ……….?
Bila kau hanya ingin menjadi
Hanya untuk Satu
Bebaskanlahlah dirimu
Dari absurditas dan kesendirian
Dan menjadi sahabat
Yang Satu

Eksistensialis Prancis bermata juling itu pun, mungkin, kembali sibuk berputar-putar di kamar mandinya dengan cara yang mengerikan, bagaikan…

Tapi bila kau ikuti
Yang Satu .....?

Tidak, *Monseuer*, "Aku sendirian ketika dilempar ke padang alam semesta ini," kata Sartre.[35] "Tuan lihat saya sendiri: "Saya berdiri di tepi jurang yang tinggi dan terjal. Saya menoleh ke dalam. Saya merasa cemas. Sesah itu dapat saya bayangkan apa yang akan terjadi, bila saya menerjunkan diri ke jurang. Sama sekali bergantung pada pada diri saya apa yang akan saya perbuat; terjun ke dalam atau … Hati-hati melangkah mundur ke tempat yang aman. Tidak ada yang memaksa saya untuk menyelamatkan hidup saya dan tidak ada yang menghalangi saya untuk terjun ke dalam jurang."[36]

"Manusia bebas berbuat dan bertindak, tetapi untuk dapat merealisasikan kebebasannya ia harus memperhatikan hukum-hukum alam…..", desak Ali Shariati.[37]

"Kebebasan manusia betul-betul mutlak. Tidak ada batas-batas kebebasan, selain batas-batas yang telah ditentukan oleh kebebasan itu sendiri." Balas Sartre.[38] Tetapi

---

[35]Shariati, *Humanisme*, h. 75.

[36]Bertens, *Filsafat Barat*, h. 320.

[37]Shariati, *Sosiologi Islam*, h. 59.

[38]Bertens, *Filsafat Barat*, h. 322.

Sartre tidak memilih bebas terjun ke dalam jurang. Ia hanya mati dalam keadaan buta, 15 April 1980[39] dengan membawa pemahaman bahwa manusia itu adalah *causa sui* atau sebab dari diri sendiri yang tidak bergantung dengan apa pun, tidak Tuhan dan bahkan ingin menjadi Tuhan. [40] Sartre – seperti juga Ali Shariati sendiri dan kita – akhirnya kembali:

Tiba-tiba kau mati
Kau kecemplung ke dalam rahim bumi
Sekali lagi, kau menjelma debu
Tiada apa pun tersisa darimu
Kecuali bahwa kau tetap ada.

Ternyata filsafat eksistensialisme tidak dapat menjawab akhir eksistensi yang merupakan ujung kehidupan. Karl Jaspers (1883-1969) sendiri mengatakan bahwa setiap kita dapat mengubah atau menghindari situasi tetapi ada situasi yang mutlak yang tidak dapat kita hindari. Situasi itu oleh Jaspers diistilahkan *situasi batas*. Situasi ini sulit ditembus namun dirasakan kesadaran manusia. Misalnya, peristiwa kematian, penderitaan, perjuangan, kesalahan dan nasib.[41]

B. Filsafat Fisika

1. *Penciptaan Alam*

Dari mana asal-usul jagat raya ini? Dari mana kebermulaannya? Pertanyaan pendek namun rumit ini sering mengusik kesadaran kita. Dalam fisika, alam (makhluq) semesta ini disusun daripada materi. Materi terdiri dari atom-atom, tersusun dari partikel-partikel yang lebih kecil lagi, yaitu neutron, proton dan elektron. Proton dan elektron

---

[39] *Ibid.*, h. 314.

[40] R.F. Beerling, *Fislafat Dewasa Ini* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 230.

[41] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 76.

memiliki muatan listrik sedangkan neutron adalah partikel yang tidak bermuatan atau netral. Atom adalah partikel yang terkecil sampai saat ini belum bisa dibagi lagi.

Ali Shariati bergumam:

Bumi, bintang, matahari
Elektron, proton. Setiap molekul, setiap atom
Setiap partikel
Bebatuan bangunan alam semesta
Alam semesta

Alam semesta, mulai dari nebula, galaksi, planet, matahari, sistem tata surya dan juga ruang yang ada di antaranya tersusun dari materi. Atom sebagai materi alam semesta tersusun atas proton (+) dan kadang bersama neutron, sedangkan elektron (-) mengitarinya membentuk formasi elips atau lingkaran. Ada lebih kurang 92 unsur pembentuk materi alam semesta. Pada semua unsur itu, elektron dianggap sebagai pembangun mutlak dari alam semesta.[42]

Setiap partikel
Adalah semesta alit bernama atom
Di tengah-tengahnya ada mentari
Dalam orbitnya, bintang-bintang
dan kunang-kunang
Berputaran

Bersamaan dengan perjalanan peradaban manusia dan perkembangan ilmu pengetahun diselidiki kembali sifat-sifat elektron dalam konteks yang lebih luas dan akurat. Argumentasi yang berasal dari hasil eksperimen memperlihatkan betapa sifat-sifat elektron begitu kompleks. Kesulitan merumuskan sifat-sifat sejati elektron malah bertambah. Tadi disebutkan bahwa elektron itu memiliki muatan negatif (-) yang identik dengan energi listrik, kini bertambah maju dengan sifat-sifatnya yang identik dengan

---

[42]Jawaid Quamar, *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Lembaga Pendidikan Agama IPB Bogor (Bandung: Pustaka, 1983), cet. II, h. 2.

gelombang, yaitu dalam bentuk radiasi. Gelombang dan radiasi adalah sifat energi. Sedangkan elektron yang materi bertentangan dengan energi.[43]

Adanya dualisme dari sifat elektron di atas melahirkan teori indeterminisme yang memandang segalanya serta tak pasti. Teori indeterminisme pada mulanya diterapkan pada mekanika gelombang (energi) dan kemudian telah pula menjadi hukum dasar dalam fisika yang mengatur semua sifat-sifat di alam, termasuk elektron tadi. Sehingga pada setiap gejala fisika terdapat batas ketidakpastian yang menyelubunginya dengan ketidaktentuan yang fundamental dan diskontinu. Akibatnya, fisikawan percaya bahwa teori indeterminisme merupakan hukum alam.

Ali Shariati berefleksi lewat puisinya:

Bintang, matahari, semesta
Semua yang tampak, semua yang tak tampak
Atas dan bawah
Indah dan jelek
Baik dan buruk
Apa pun yang ada, apa pun yang ada di dunia
Apa saja yang diberi nama di dunia ini
Segenap alam, segenap ciptaan, segalanya
Itulah makna alam raya

Untuk memahami hakikat alam semesta (penyelidikan dari bahan penyusunnya yakni materi → atom → elektron) fisika mengalami kesulitan yang luar biasa. Fisika hanya mampu menjelaskan susunan atau struktur sebuah atom, sedangkan hakikat benda yang membentuk susunan tersebut tidak dapat dijelaskan secara konkret. Fisika dari masa ke masa hanya sanggup menguraikan suatu zat menjadi zat lain yang tersusun dari zat yang lebih kecil lagi dan seterusnya, tanpa pernah mencapai zat yang terkecil. Misalnya, panas adalah suatu bentuk gerakan seperti halnya suara, cahaya, dan gelombang.

[43] *Ibid*.

Sedangkan apa hakikat dari gerakan itu tidak bisa dijelaskan lebih jauh oleh fisika.[44]

Contoh yang lebih dekat lagi misalnya, "apakah yang disebut rasa, bau, keras, dan lunak dan lain-lain," pertanyaan ini hanya dapat dijawab melalui kesan di otak yang timbul sebagai akibat adanya kontak antara terminal syarat dengan materi. Berarti kesan itu eksistensinya, yakni konsekuensi subjektif dari reaksi yang terjadi antara alam dan sistem syaraf manusia.

Dalam usaha memahami eksistensi dalam fisika seseorang harus menggunakan penalarannya, sel-sel otaknya, perasaannya, sistem pancainderanya, maka ini berarti tak akan lepas dari pandangan relatif dan subjektif dalam gambaran yang dibuatnya tentang alam. Relatif terhadap manusia yang berperan sebagai instrumen yang merekam segala pesan yang didapatnya. Kerangka fisika berlandaskan pada peristiwa yang terjadi secara fisik. Manusia berusaha untuk menyusun dan mengordinasikan fakta-fakta yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, dengan mengadakan hubungan kuantitatif atau kualitatif, dan inilah yang disebut sebagai hukum filsafat-fisika. Lihatlah ungkapan Ali Shariati:

Segala yang tampak, segala yang tidak tampak
Masing-masing dalam gerak, pergumulan
Semua dalam keselarasan yang lestari
Dalam perubahan yang berkesinambungan

Lalu bagaimana alam ini bermula? Menurut Ali Shariati. Sejarah merupakan realitas, seperti realitas-realitas lain di dunia. Bermula dari suatu titik dan mau tidak mau harus berakhir pada titik tertentu pula.[45] Oleh sebab itu alam semesta diciptakan melalui kehendak bebas Tuhan, bukan melalui keniscayaan, seperti yang disangkakan oleh kaum Neoplatonis, dan secara sengaja dan terencana, bukan secara

---

[44]*Ibid*., h. 13.

[45]Shariati, *Sosiologi Islam*, h. 128.

kebetulan, seperti yang disangkakan kaum materialis atau naturalis. [46] Selain itu, alam sebagai realitas fisik tidak bersifat abadi, ada sejak azali tetapi tercipta dalam waktu dengan sebuah titik awal. Alam diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*), seperti yang diyakini para teolog Muslim (*mutakallimun*). Ali Shariati memulai puisinya dari kekosongan, dan senyap:

Hanya Satu yang ada
Selain satu, tiada
Selain Tuhan
Tak sesuatu pun ada
Tak seorang pun ada

Kemudian, setelah perlu menyisipkan atribut-atribut tentang Tuhan, Ali Shariati pun meloncat pada bait berikutnya:

Tuhan adalah Pencipta
Mungkinkah Dia tidak mencipta?
Lihat ! Dia ciptakan awan
Dia bebaskan agar mengapung di angkasa
Awan-awan dari partikel-partikel
Setiap partikel
Adalah semesta alit bernama atom
Di tengah-tengahnya ada mentari
Dalam orbitnya, bintang-bintang dan kunang-kunang
Berputaran.

Ungkapan ini secara implisit menerangkan bahwa sains, di bawah payung fisika – tak punya alternatif alias menyerah. Selanjutnya kita akhirnya mengakui adanya Tuhan. Kesulitan fisika membuktikan eksistensi elektron memberikan argumen baru kepada kita tentang eksistensi Tuhan. Tuhan bukanlah sesuatu yang perlu dilihat dan digambarkan, sebagaimana fisika tidak dapat memastikan bentuk daripada elektron – tapi mempercayai keberadaannya.

---

[46]Lihat lebih jauh misalnya, pada *Konsep Akal Sepuluh* pada Ibnu Sina dan al-Farabi.

Bagaimana menggambarkan Tuhan jika fisika yang notabenenya ilmu pasti tidak dapat menggambarkan elektron. Keyakinan bahwa Tuhan itu ada, sama dengan keyakinan bahwa elektron itu ada.

Adanya elektron adalah rasional dan alam semesta pun rasional serta merupakan bukti bahwa alam telah diciptakan oleh pencipta yang rasional pula. Alam semesta bersifat rasional karena materinya tetap, yaitu proton, elektron dan neutron. Telah dijelaskan di atas bahwa elektron selalu berkeliling di sekitar atom dan ini tetap – tidak pernah berubah. Ketetapan fisika itu adalah hukum alam yang rasional.[47]

Secara sepintas dalam lintasan kalimat puisi tersebut Ali Shariati seolah-olah menyebut-nyebut nama Pascal dan bilangannya, ia juga mengutip Einstein dan partikel, tapi puisi ini bukan fisika dan bukan pula matematika, dan Tuhan tidak bisa diuraikan dengan bilangan eksakta Pascal maupun Einstein. Puisi ini boleh jadi dibangun Ali Shariati dengan cara menceburkan diri ke dalam dunia mistik. Hal ini, dapat dilacak hubungannya dengan pandangan spekulatif mistikus Islam Ibnu al-‘Arabi.

Jauh sebelum Ali Shariati, sekitar 800 tahun sebelumnya, Ibnu al-‘Arabi [48] tampil dengan gagasan kesatuan universal. Semua wujud menurutnya adalah satu dalam realitas. Tiada sesuatu pun bersama dengan-Nya. Wujud bukan lain dari *al-Haqq* karena tidak sesuatu pun dalam wujud selain Dia. Entitas wujud adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka. “Tidak ada keserupaan dalam wujud dan tidak ada pertentangan dalam wujud, karena sesungguhnya wujud ialah satu realitas dan sesuatu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri,” katanya.[49]

---

[47]Quamar, *Tuhan*, h. 14.

[48]Lahir di Mursia, Spanyol bagian tenggara pada 28 Juli 1165.

[49]Noer, *Ibnu al-‘Arabi*, h. 35.

Tidak heran jika banyak para ahli kemudian yang memandang alam sebagai pantulan atau cermin sifat-sifat Tuhan. Menurut beberapa sufi, alam semesta adalah merupakan cermin universal, yang dengannya kita dapat "melihat" diri-Nya. Alquran surah Ali Imran (3): 190 menyatakan bahwa, "*Dalam penciptaan langit dan bumi dan bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi mereka yang berakal.*"

Pandangan semacam ini sangat menonjol dalam pemikiran Ali Shariati, seperti dapat disimak dalam puisinya:

Segala yang ada di alam
Apa pun yang tampak dan tak tampak
Apa pun yang ada di bumi atau di langit
Alam benda, tetumbuhan
Hewan dan manusia
Bintang, mentari, alam raya
Inilah segala yang ada.

2. Matahari

Matahari dalam pembahasan puisinya ini, Ali Shariati tampaknya memberikan pengertian yang simbolis tetapi logis dan rasional. Ada pengertian yang abstrak dan sekaligus kongkret. Ia percaya Tuhan merupakan Ruh Yang Maha Suci, dan Dia menurutnya adalah Spirit Yang Maha Sempurna. Bahkan yang paling suci di antara semua spirit dan di antara seluruh entitas yang ada di alam semesta.[50] Tapi, sesuai dengan kegemarannya menyembunyikan makna di balik simbol-simbol, Spirit Yang Maha Sempurna itu dalam puisinya ini ia kiaskan sebagai "matahari", baik yang zahir maupun batin.

Bahkan "matahari" itu digambarkan mengeram di setiap rongga atom – inti materi yang pada zaman Newton diyakini tidak dapat dibagi lagi. Tapi dipandang dari logika

[50]Shariati, *Tugas Cendekiawan*, h. 8.

mistik, justru "Matahari" atau Tuhan itulah Atom, Zat Mutlak *(Absolute Substantie)* yang tidak dapat dibagi lagi.[51]

Sehubungan dengan ini, Ali Shariati mengutip puisi Jalaluddin Rumi, *"Bila sebutir atom dipindahkan dari letaknya yang wajar, Alam akan runtuh dari atap sampai ke dasar."* [52] Dalam bidang fisika, atom sebetulnya hanya dasar materi biasa yang terbuat dari sebuah inti kecil (yang terdiri atas proton dan neutron) yang dikitari elektron.[53] Tapi sebagai satuan dasar materi, kedudukan atom sangat sentral. Sebab setiap materi hakikatnya terdiri dari struktur atom. Bahkan menurut Ali Shariati setiap setiap butir atom terpadukan dengan perhitungan sempurna. Hal ini yang sekaligus mencerminkan suatu visi tentang penciptaan yang dirangsang atau diarahkan secara sadar sesuai kemauan Ilahi. "Visi kosmik yang penuh tanggungjawab seperti ini, yang memandang adanya tertib dan kesucian dalam tata alam semesta", kata Ali Shariati.[54] Ia pun menulis:

> *Setiap partikel*
> *Adalah semesta alit bernama atom*
> *Di tengah-tengahnya ada mentari*
> *Dalam orbitnya, bintang-bintang dan kunang-kunang*
> *Berputaran.*

Sufi yang menjadi teladan bagi kesyahidan cinta – Husain ibn Mansur al-Hallaj,[55] ketika 'menyaksikan' Tuhan ia bersajak:

---

[51]R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya* (Semarang: Usaha Mahasiswa, 1953), h. 37.

[52]Shariati, *Tugas Cendekiawan*, h. 21.

[53]Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), h. 195.

[54]Shariati, *Tugas Cendekiawan,* h. 21.

[55]Al-Hallaj merupakan pengikut Sahl al-Tustari, rekan sejaman Junaid al-Bagdadi. Beliau dihukum mati dengan kejam di Bagdad pada tahun 922 H karena alasan agama dan politik. Terkenal dengan pernyataannya, *anâ al-haq* (Aku adalah Kebenaran Mutlak). Annemarie Schimmel, *Menyingkap*

Wahai Matahari, Wahai Purnama, Wahai Hari –
Bagi kami kalian adalah surga dan api neraka![56]

Bagi kalangan sufi sangat biasa untuk menyebut Tuhan itu sebagai matahari. Matahari adalah simbol kekuatan yang luar biasa dan sulit untuk mengukurnya dengan pancaindra biasa. Matahari menjadi sumber kehidupan dan tanpanya kehidupan dianggap tidak berdaya. Matahari menjadi sorotan sufi karena merupakan esensi alam ini.

C. Filsafat Manusia

1. *Penciptaan Manusia*

Di antara makhluk Tuhan yang ada di alam ini, manusialah yang secara biologis paling lengkap dan canggih. Manusia adalah makhluk yang menempati posisi puncak dari evolusi alamiah. Sebagai makhluk yang paling tinggi dan sering disebut mikrokosmos (dunia kecil), berpotensi untuk mencerminkan seluruh sifat Tuhan, yang pada makhluk lain hanya terpantul secara parsial dan fragmenter.[57]

Pandangan Ali Shariati tentang penciptaan manusia bersumber pada interpretasi teks wahyu Alquran. Baginya, cerita-cerita tentang penciptaan manusia Adam mempunyai makna simbolis, betapa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang tertinggi. Simbolisme ini membantu kita untuk dapat menangkap pesan-pesan keagamaan.

Lukisannya dalam buku *Tentang Sosiologi Islam*, berisikan dialog antara Tuhan dan malaikat tentang penciptaan Adam, “Aku akan menciptakan seorang khalifah di bumi,” kata Tuhan. Malaikat menjawab seraya bertanya, “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu

---

yang Tersembunyi (Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam), terj. Saini KM (Bandung: Mizan, 2005), h. 62.

[56]*Ibid*., h. 64.

[57]Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (Bandung: Mizan, 2000), h. 33.

orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Jawab Tuhan lagi, “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.”[58]

Untuk menyakinkan malaikat bahwa makhluk ciptaan baru-Nya ini lebih memiliki keunggulan malaikat, maka Tuhan mengajarkan kepada Adam sejumlah nama. Kemudian, menantang malaikat untuk menyebutkan nama-nama yang diajarkan tadi. Karena malaikat tidak dapat menyebutkannya, maka Tuhan meminta Adam untuk memberi tahu mereka nama-nama itu. Selanjutnya Tuhan memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Semua bersujud kecuali Iblis.

Yang jahat, paling jahat dari semua yang jahat
Baik, paling baik dari semua yang baik
kejahatan seperti Iblis, kebaikan seperti Tuhan

Ali Shariati menanggapi lagi, “Kisah dan kejadian Adam dalam Alquran merupakan pernyataan humanisme paling dalam dan paling maju.” Adam menurutnya mewakili seluruh (umat) manusia. Adam adalah esensi manusia, “dalam pengertian filosofis, bukan biologis,” tandasnya. Menurutnya, apabila Alquran berbicara tentang manusia dalam pengertian biologis, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa ilmu-ilmu alam, seperti sperma, gumpalan darah, janin dan sebagainya. Tetapi begitu sampai pada kejadian Adam, maka bahasa yang digunakan adalah metafor dan filosofis. [59]

---

[58]Syari'ati, *Sosiologi Islam*, h. 92.

[59]Shariati, *Tugas Cendekiawan*, h. 113, dan lihat juga Q.S. Al-Syams: 7-10 *(....Maka Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikannya. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya).*

Sebagai khalifah Tuhan di bumi, seperti yang dinyatakan dalam Alquran,[60] manusia diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan dan "instrumen" bagi kehendak-Nya. Untuk itu, manusia dikaruniakan Tuhan dengan dua buah hadiah yang sangat istimewa: ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan kebebasan memilih (*ikhtiyâr*). Manusia memiliki potensi untuk hidup (biologis) karena tumbuhan - nutrisi, tumbuh dan reproduksi - daya-daya hewani - sensasi dan gerak.

Dulu kau hanyalah debu
Lalu menjelma menjadi makanan
Sesuap di mulut bapakmu
Sesuap di mulut ibumu
Partikel dalam rahim ibumu
Partikel dalam kandung mani bapakmu
Bapak dan ibumu menikah
Partikel itu dan partikel ini menyatu
Lalu menjelmalah engkau
Dalam rahim ibumu
Seperti telur dalam rahim ayah
Dengan kehangatan tubuh ibumu
Darahnya beredar di sekujur tubuhmu
Kau terwujud, kau terbentuk

Keterangan bait puisi di atas menjelaskan sosok manusia biologis yang mengalami kejadian alami dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Hakikat Manusia

Pada tahap pertama, Syari'ati berangkat dari pertanyaan yang sangat mendasar tentang kedudukan manusia berhubungan dengan Tuhan dan alam semesta. Untuk menjawab pertanyaan itu, ia meletakkan terlebih dahulu padangan dunia *Tauhid* sebagai pandangan dasar. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, menurut Syari'ati, pandangan dunia *Tauhid* menyatakan secara langsung bahwa

[60]QS. al-Baqarah (2): 30.

kehidupan merupakan bentuk tuggal, organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak, intelejen, perasaan, dan tujuan. Hal demikian berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan ke dalam dua kategori yang berpasangan; dunia ini dan alam kekal; hal-hal fisik dan gaib, substansi dan arti; rohani dan jasmani.[61]

Tuhan, alam semesta, dan manusia, tentu saja, mempunyai kesamaan kehendak, kesadaran diri, ide-ide hidup, dan tujuan-tujuan. Tiga faktor ini (Tuhan, alam, dan manusia) disatukan secara berarti dalam asal-usul yang sama. Pada saat yang sama. Syari'ati juga menegaskan bahwa tiga elemen tersebut terpisah dari yang lain. Sulit dibayangkan, bagaimana kesatuan Tuhan, alam semesta, dan manusia, disatu sisi, dan keterpisahannya antara satu dengan yang lain, pada waktu yang sama, disisi lain. Dilema ini belum terpecahkan di kalangan teolog, termasuk Ali Syari'ati. Ali Syari'ati lebih jauh menegaskan bahwa semua makhluk dan objek di alam semesta merupakan refleksi kebesaran Tuhan dan harus dilihat sebagai kehidupan dengan tingkat dan nilai yang sama. Dengan indah Ali Shariati melukiskan:

Lahirlah kehidupan
Tetumbuhan
Dari lumut hingga beringin
Dan hewan
Dari mikroba hingga gajah
Akhirnya, manusia
Yang jahat dan yang baik
Jahat, paling jahat dari semua yang jahat
Baik, paling baik dari semua yang baik
Kejahatan seperti iblis
Kebaikan seperti Tuhan

Karena itu, diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan, dan lain-lain, tidak bisa

---

[61]Syari'ati, *Sosiologi Islam*, h. 82.

dibiarkan. Kecuali itu, pandangan bahwa alam semesta penuh dengan perpecahan, pertentangan, kontradiksi, dan perbedaan mesti dinilai sebagai kelalaian (*syirk).*[62] Syari'ati, dalam hal ini, tidak meyakini politeisme, trinitarianisme, dan dualisme.

Tidak diragukan, bahwa konsep *Tauhid,* yakni "pandangan dunia integral". Merupakan konsep sentral Syari'ati. Konsep ini memberikan "kelonggaran" kepada manusia merasa bertanggung-jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Pandangan dunia ini juga memandang manusia sebagai insan yang memiliki kemerdekaan, kebebasan dan martabat tinggi.

Ali Syari'ati membagi manusia ke dalam dua kategori, *insan* dan *basyar*.[63] Menurutnya insan adalah manusia dalam tahap sempurna *(becoming).* Insan berbeda dengan bashar karena insan sendiri bisa sempurna. Sedangkan bashar adalah manusia yang masih berada dalam tahap makhluk biasa (*being)* yang tidak mepunyai kemungkinan berubah melainkan benar-benar tetap sebagai binatang berkaki dua yang berjalan tegak lurus di muka bumi.

Ketika Tuhan meniupkan roh untuk manusia dan memberinya kepercayaan, Syari'ati menafsirkan bahwa manusia pada pokoknya terdiri dari kebaikan dan semangat ketuhanan. Konsekuensinya, manusia mempunyai hubungan khusus yang memandang kesatuan Tuhan dalam dirinya, serta memiliki potensi untuk mencapai kualitas yang tinggi dalam dirinya, yang hanya bisa dicapai oleh insan, yakni manusia yang selalu berada menuju tahap kesempurnaan. Itulah gerakan manusia yang berlangsung terus-menerus menuju Tuhannya, sebuah gerakan ke arah evolusi

---

[62]*Ibid,* h. 83-87.

[63]Ibid.

kesempurnaan (*takâmul)* dan peninggian (*ta'âli*).[64] Kualitas tinggi seperti itu tidak dialami oleh manusia (*bashar)*.

Tiga simbol yang dihubungkan Ali Syari'ati kepada manusia pada tahap "sempurna" adalah kesadaran diri, kemauan bebas, dan daya cipta.[65] Kesadaran diri membimbing manusia untuk memilih kekuatan yang dapat membantunya dalam menciptakan apa yang tidak ada di dunia. Tiga sifat ini saling melengkapi dan saling memerlukan dalam satu kesatuan.[66] Dalam hal ini, Syari'ati memperbandingkan Rene Descartes, Andre Gide, dan Albert Camus. Menurut pendapatnya, Descartes - seperti tercermin dalam formulanya yang terkenal, *cogito ergo sum* - mendasarkan kesadaran manusia itu pada pikiran. Sedangkan Gide mendasarkan manusia pada perasaan: "Saya merasa, maka saya ada". Sedangkan Camus mengartikan kesadaran diri manusia sebagai tindakan yang lebih disengaja atau sadar.

Bertolak dari pandangan Camus di atas, Ali Syari'ati membuat formula baru: "saya memberontak, maka saya ada." Formula tadi yang menggambarkan manusia dalam tahap sempurna.[67] Ia menjelaskan bahwa manusia hanyalah makhluk yang bisa mencapai kesadaran diri. Semakin menyadari tiga elemen tersebut, yakni pengalaman, kualitas, dan intisari dari keberadaannya, manusia akan semakin cepat bergerak ke tahap sempurna yang lebih tinggi. Agaknya hal ini benar, karena menurut Ali Shariati:

Kau bukanlah apa-apa, kau hanya debu, kau beredar
Kau tidak menjadi apa pun, kau hanya menjadi debu
Apa yang tertinggal darimu
Yang tertinggal adalah kesalehan yang kau kerjakan

---

[64]Syari'ati, *Tugas Cendekiawan*, h. 121.

[65]*Ibid.*

[66]*Ibid.*

[67]*Ibid.*

Yang tertinggal adalah setiap kebaikan yang kau kerjakan

Sekarang sampailah pada poin terakhir, yaitu tentang hakikat manusia. Secara biologis manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Dia adalah hasil akhir dari proses panjang yang kita sebut evolusi. Manusia adalah makhluk dua dimensi. Di satu pihak dia terbuat dari tanah (*tîn*) yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain dia juga makhluk spiritual, karena menurut Alquran, telah ditiupkan ke dalamnya roh dari Tuhan.[68] Dengan demikian, manusia merupakan "inti" alam, dan karena itu "tujuan akhir" dari penciptaannya di dunia adalah Tuhan.[69]

Lalu Ali Shariati berujar dalam puisinya:

Jadilah manusia agung
Bagai seorang syahid
Seorang Imam
Di antara, serigala
Tikus, domba
Bangkit
Berdiri
Di antara nol-nol
Bagai Yang Satu

Sejarah revolusi Iran menunjukkan, "manusia-manusia agung" itu akhirnya memang bangkit. Kekuasaan Syah dapat digulingkan. Tetapi apa dibalik epistemologi "manusia agung" yang diserukan Ali Shariati? Memasuki refleksi pemikiran filosofis Ali Shariati tidaklah mudah. Apalagi Ali Shariati sendiri mengatakan, "(Memang) terdapat persamaan antara ungkapan-ungkapan serta peristilahan saya dengan yang digunakan para sufi, para resi India dan (filsuf) Platonis maupun beberapa ulama Islam….

---

[68]Q.S. al-Hijr (15): 29 dan as-Shad (38): 72.

[69]Koheren dengan hadis qudsi: *Lau laka, wa lau laka, ma khalaqtu al-'alam kullaha,* yang artinya, "*Kalau bukan karena Engkau ya Muhammad, tidak akan kuciptakan alam semesta ini*."

Namun apa yang saya kemukakan janganlah dikacaukan dengan pandangan mereka…” [70]

Supaya kita tidak dikacaukan oleh peristilahan yang digunakan Ali Shariati, kita mungkin dapat melihat pengertian manusia ideal: “Ia adalah pemberontak besar dunia” katanya. Seperti apa? “Ia merupakan negasi terhadap semua standar konvensional demi mendambakan serta karakteristik serta atribut Allah Swt.” [71]

Seperti apakah manusia yang berkarakteristik serta atribut Allah Swt itu? Ternyata rumusannya sangat sederhana, yakni “roh Allah Swt + lempung busuk = manusia” katanya.[72] Kalau begitu apakah yang dimaksud “manusia agung” dalam puisinya itu? Ini dapat dilacak misalnya pada ungkapan, “Jadilah manusia sekaligus makhluk dan khalik, sekaligus hamba dan yang dipertuan. Ia adalah kehendak yang sadar, jelas, kreatif, menentukan, arif dan bijaksana. Ia adalah pendukung amanah Allah Swt dan khalifah-Nya di bumi. Ia adalah makhluk abadi surga.” [73]

Dengan karakteristik di atas, siapakah manusia agung yang dimaksudkan oleh Ali Shariati? Apakah ia berwujud fisik atau fisis. Jika sosok yang dimaksudkan adalah manusia yang jasmaninya sehat dan lengkap, rasanya tidak mungkin. Atau dipandang dari kacamata fisis, yakni seperti Hallaj? Hallaj, dalam pandangan Ali Shariati, tidak lebih sekedar api yang berkobar. Seorang yang lagi asyik berkobar, menurut

---

[70]*Ibid*., h. 119.

[71]*Ibid*., h. 161. Dan lihat juga Q.S. Al-A’raf: 179 *(Dan sesungguhnya penghuni neraka jahannam itu kebanyakan dari golongan jin dan manusia, mereka punya hati, mata, dan telinga, tidak dipergunakan untuk memahami, melihat dan mendengarkan ayat-ayat Allah Swt, mereka itu seperti binatang dan bahkan lebih sesat daripadanya, dan mereka itulah orang yang merugi).*

[72]Ali Shariati, *Para Pemimpin Mustadh’afin* (Bandung: Muthahhari, 2002), h. 50.

[73]*Ibid*., h. 116.

pandangannya, tidak punya tanggungjawab sosial. Fungsinya membakar (diri) dan hanya teriak-teriak.

Ali Shariati menggambarkan Hallaj dengan imaji-imaji yang juga terkesan mencemooh: Tangannya memegang kepala – katanya – kobaran api itu berlari kencang di sepanjang jalan raya di Bagdad dan berteriak, "(Hai, teman-temanku yang percaya!) Ayo, bunuhlah aku ! Aku sudah tak tahan lagi ! Tidak ada apa-apa di balik jubahku kecuali Allah Swt."[74] Bayangkan, katanya, bagaimana jadinya seandainya masyarakat Iran yang terdiri atas dua puluh lima juta jiwa itu semuanya menjadi Hallaj. Iran akan menjadi sebuah rumah gila besar, dengan setiap orang berlarian di jalan-jalan dan berteriak-teriak.[75]

Gambaran manusia agung yang dicerminkan Ali Shariati dalam puisinya adalah manusia yang memiliki otak brilyan sekaligus memiliki kelembutan hati. Otaknya mampu menciptakan peradaban tinggi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan kesulitan, kemelaratan, penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

Dengan pernyataan yang bernada retorik Ali Shariati mengajak kita agar menjadi mereka yang mencari masyarakat yang sedang mengalir, aktif dan menginginkan suatu kehidupan yang lebih baik, mengenal penderitaan, mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan luka batin masyarakat. Jangan hanya diam melihat situasi masyarakat yang menderita.[76]

Untuk mengungkapkan sosok manusia agung dalam pandangan Ali Shariati, beliau mengibaratkan bagaikan bagaikan kaisar yang memegang pedang dengan gagah perkasa, sekaligus memiliki kelembutan hati seorang Yesus.

---

[74]*Ibid*., h. 121.

[75]*Ibid.*

[76]Ali Shariati, *Fatimah az-Zahra* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 91.

Ia menggunakan pikirannya sebagai Socrates sekaligus juga seperti Rabiah al-Adawiyah dalam pencariannya untuk mendekati Tuhan dengan penuh kecintaan. Manusia agung adalah seperti Spartacus yang dengan pedangnya melawan perbudakan, Abu Dzar yang memiliki kemampuan untuk menaburkan benih revolusi menentang kelaparan, Budha yang meninggalkan kenikmatan dan egoisme, Lao Tse yang memiliki refleksi yang mendalam dan Konfusius yang memiliki talenta kearifan untuk memikirkan nasib seluruh masyarakat.

Mereka itu bagi Ali Shariati bukanlah manusia agung pada zamannya. Karena mereka adalah kaum pencari tradisi yang membangunkan masyarakatnya yang tengah diliputi pandangan kuno dan penuh takhayul.[77] Sedangkan saat ini keadaan telah berubah. Kegunaan menggantikan nilai. Realisme menggantikan idealisme. Naluri menggantikan usaha spiritual dan seterusnya. [78]

Jadi jelaslah bahwa "manusia agung" dalam puisi Ali Shariati bukan persoalan filosofis atau teologis, karena manusia agung dalam puisinya seolah berdiri antara ramalan dan teriakan.

D. Tinjauan Kritis

Sangat tidaklah mudah memahami puisi Ali Shariati secara filosofis. Pemikiran Ali Shariati benar-benar khas orator yang penuh dengan retorika dan dialektika. Puisinya ini meledak-ledak dalam bentuk tembakan selongsongan kata-kata. Meminjam ungkapan Shakespeare – "berguling-guling dari surga ke bumi (dari) bumi ke surga." [79] Atau menggunakan ungkapan Ali Shariati sendiri, "menembus gunung, menyeberang lautan dan melompati dinding kota".

---

[77] *Ibid.*, h. 99

[78] *Ibid.*, h. 106-107

[79] *A Midsummer Nights Dream*, Babak V, Seksi I.

Jelas dan tegas! Itulah mungkin kalimat yang tepat untuk memberikan penilaian khusus pada pemikiran Ali Shariati dalam puisi tersebut. Penulis mendapatkan argumen yang jelas, tegas dan sangat otoritatif tentang tauhid. Bagi Ali Shariati, Tuhan tidak terikat kepada ruang dan waktu. Bagi Tuhan tidak ada kemarin dan esok. Sejuta tahun yang lalu dan sejuta tahun yang akan datang sama saja bagi-Nya, dapat dilihat-Nya sekaligus. Ia adalah ‘Satu’.

Puisi ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara luar dan dalam, atau atas dan bawah, karena seluruh ruang berada di bawah iradah dan kuasa-Nya.

Oleh karena wujud (eksistensi) manusia merupakan fungsi waktu dan tempat atau ruang, maka tidaklah mungkin bagi manusia untuk membayangkan, bagaimana wujud tanpa ruang dan waktu itu, karena manusia dan alam merupakan ‘nol’.

Allah menegaskan dalam Alquran:

لَهُ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْيِ وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

> Milik-Nya seluruh langit dan bumi, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin[80], dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s. 57: 2-3).[81]

Berdasarkan ayat ini, maka pertanyaan mengenai “di mana Allah itu?” hanyalah akan keluar dari mulut mereka

[80]Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang Telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya Karena banyak bukti-buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

[81]Departemen Agama R.I., *Alqur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 429.

yang belum mengerti akan sifat Allah Yang Maha Mutlak itu. Sangatlah sukar membayangkan bagaimana Allah itu sesungguhnya.

Rasulullah saw. sendiri telah menasehatkan agar umatnya jangan dan tidak perlu memikirkan bagaimana zat Allah, melainkan cukuplah Ia ada dan bila mencoba memikirkan zat Allah kira-kira samalah dengan memikirkan berapa besarnya bilangan yang tak berhingga, yakni nol yang tiada habis-habisnya – seperti yang dilukiskan Ali Shariati dalam puisinya itu.

Bilangan ‘nol yang tak berhingga’ pasti tidak mungkin dipikirkan dan dilakukan oleh otak manusia, sebab setiap kali suatu angka dituliskan sebagai bilangan yang terbesar itu, maka dengan menambahkan sebuah angka nol di belakangnya, bilangan yang baru itu menjadi sepuluh kali lebih besar dari semula. Bilangan tak berhingga itu simbolnya adalah (oo), yaitu lingkaran tak berujung dan tak berpangkal yang menggambarkan kebesaran Tuhan. Hal inilah yang telah dialami oleh Prof. Albert Einstein, sehingga ia mengucapkan: “*God is subtle, but He is not malicious*”.

Oleh karena itu, bilangan tak berhingga (*infinitum*) tak dapat dipikirkan, tetapi mereka yang belajar matematika pasti yakin akan adanya dan pentingnya bilangan *infinitum* ini. Bahkan konsep *infinitum* ini merupakan dasar bagi semua rumus dalam *science* dan teknologi (iptek), yang terkenal dengan nama “persamaan diferensial”. Dalam hal ini Allah berfirman:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ
كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

> Katakanlah, seandainya air lautan itu dijadikan tinta untuk menuliskan kalimah Tuhanku, maka keringlah lautan itu sebelum selesai kalimah Tuhanku itu

tertulis, dan tidak akan pernah selesai walaupun ditambah sebanyak itu lagi. (Q.s. 18: 109).[82]

Pada puisinya Ali Shariati tampak ada ciri-ciri pemikir *siklis*. Sebagai pemikir Syi'ah yang banyak bersentuhan dengan pemikiran Barat modern, gagasan-gagasannya terkesan dipengaruhi oleh pemikiran abad pertengahan Eropa. Misalnya, dialektika yang terdapat dalam pikiran dari Agustinus sampai Hegel dan Marx. Ini tampak menjadi ciri sentral dalam pemikiran Ali Shariati. Dan sedikit sekali Ali Shariati membawa nas-nas Alquran maupun Hadis dalam tulisan-tulisannya.

Selain itu, dalam puisinya ini Ali Shariati berusaha melihat realitas eksistensial dari sudut matematika yang – oleh Kant – disebut sebagai kebanggaan rasio manusia. Segi matematik puisi Ali Shariati menurut penulis adalah semacam abstraksi "matematik mistis" yang berupa gelembung perasaan-perasaan semata, dan ini dapat dipahami lagi sebagai ciri pemikiran model abad pertengahan yang berupaya mengintegrasikan matematika dan filsafat, atau menginternalisasikan bilangan dalam wacana pemikiran.

Sebagai pemikir monoteis, pada taraf ontologis (aspek dasar dan sumber ilmu pengetahuan) Ali Shariati menerima semuanya. Sedangkan secara epistemologis (struktur ilmu pengetahuan) dan praksis (kegunaan ilmu pengetahuan) ia pun berusaha merangkum semuanya sebelum kemudian menendang semuanya. Dengan begitu kita tidak jelas dengan pendirian Ali Shariati yang tampak terombang-ambing di antara dua wilayah yang berbeda.

Walaupun demikian, itu semua adalah pemikiran yang tidak saja bersumber dari wahyu tetapi juga datang dari akal pikiran manusia yang bersifat nisbi atau relatif. Pembuktian akal yang meliputi perenungan dan pemikiran ini menurut

[82]Depag R.I., h. 243.

Mahmud Syaltut dapat menguatkan dan mengokohkan tauhid manusia yang percaya kepada Allah.[83]

Sebagian kalangan ada yang berpendapat pula bahwa pemikiran Ali Shariati hendak merelasikan antara filsafat dan tasawuf. Benarkah demikian? Dalam hal ini menarik untuk meninjau pendapat Nurcholish Madjid tentang tasawuf, mistisisme dan spiritulisme yang menyangkut dengan pengalaman pribadi dan hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain secara rasional dan realistik.[84] Dalam penyampaiannya pun mesti melihat kadar kemampuan manusianya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Madjid, yang tersirat di sana adalah sebuah proses, yakni proses 'menuju', bukan sesuatu yang telah selesai. Sebab yang dituju dalam tasawuf, mistisisme dan spiritulisme adalah Kebenaran Mutlak, yaitu Allah. Lanjutnya: "kita tidak akan dapat sampai kepada kebenaran itu, karena kita adalah nisbi, bahkan sufi sekalipun."[85]

Kaum sufi menegaskan kemustahilan mengetahui Tuhan, karena Tuhan memang tidak dapat diasosiasikan (diserupakan, diumpamakan dan dijelaskan) dengan apa pun juga. Oleh sebab itu menurut beliau, barangsiapa merasa mengetahui Tuhan maka sesungguhya justru pertanda bahwa ia tidak tahu apa-apa. Nurcholish Madjid mengutip syair Ibn 'Arabi: "Barang siapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu mengenai Allah kecuali Allah sendiri, maka waspadalah…"[86]

---

[83]Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah,* Buku I (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. 4, h. 42.

[84]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban (*Jakarta: Paramadina, 2002), cet. II h. 262-263.

[85]Goenawan, *Sebuah Pengantar,* h. viii.

[86]Lihat lebih lengkap Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam Edy A. Effendy

Maka dalam *apofatisisme* di atas, Nurcholish Madjid merefleksikan pemikirannya tentang kedudukan tasawuf dalam kehidupan "hampir sejajar dengan tauhid". Sebab tasawuf (yang mendidik seseorang agar memiliki pengalaman Ketuhanan) menanamkan kesadaran Ketuhanan (tauhid). Kesadaran Ketuhanan (tauhid) berpangkal, bersumber dan memancar ke seluruh sikap hidup yang benar, dan dengan kesadaran Ketuhanan itu pula, menurut Nurcholish Madjid manusia akan dibimbing ke arah sumber kebajikan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.[87]

Identiknya tasawuf dengan tauhid menurut Nurcholish Madjid disebabkan pengalaman dan kesadaran Ketuhanan adalah juga pengalaman dan kesadaran ruhaniah yang tinggi. Dalam tauhid manusia harus mensucikan objek sesembahannya yang semata-mata hanya kepada Allah (Q.s. al-Baqarah: 186),[88] sehingga dalam wujudnya yang sempurna pengalaman Ketuhanan yang dimaksud dengan *kasyf* (penyingkapan: yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (*hijab*) pancaran ilahi) dan *tajalli* (*teofani:* yaitu pancaran ilahi pada diri seserang) adalah peristilahan kaum sufi yang menghendaki penghayatan kepada wujud ilahi sebagai yang serba dekat atau maha hadir. Ini adalah sisi lain dari tauhid.

Tentu saja ada kritik terhadap pandangan ini, sebab dalam mengkomunikasikan tentang makna Tuhan dalam tasawuf maupun seakan-akan tidak ada gunanya. Pendapat ini juga tidak hendak menjelaskan dari mana datangnya iman: dari satu upaya mencari atau dari taqlid, atau dari kemauan atau dari wahyu, atau – karena tak punya *previlese* untuk menerima wahyu – dari intuisi (tasawuf). Tuhan, pendeknya, dalam pandangan tauhid dan tasawuf seakan-

---

(ed.), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Jakarta: Zaman, 1999), cet. I, h. 36-42.

[87]Nurcholish Madjid, *Pengalaman Ketuhanan melalui Amalan Sehari-hari,* dalam Nurcholish Madjid, et al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern,* Media Cita, Jakarta, 2000, h. 104.

[88]Depag R.I., h. 34.

akan kesucian yang menghindar terus, tak terjangkau, bahkan sebenarnya tak bermakna. Penyair Sutardji Calzoum Bachri mengungkapkan-nya: “aku telah menangkap manusia dengan tangan, tulisnya, dengan meriam dengan ide dengan pikiran. Namun cuma jejak-Mu saja yang aku dapatkan pada mereka”.[89]

Kelihatanlah akhirnya bahwa pandangan realistiknya ini membawa Nurcholish Madjid pada pendekatan kontekstualisme. [90] Menurut pendekatan ini penulis berpendapat bahwa pemikiran Ali Shariati berjalan dengan baik sesuai dengan konteksnya yang aktual. Konteks yang menjadi perhatian Ali Shariati dalam melahirkan puisi ini adalah konteks budaya/kultural dan konteks historis yang melingkupi lingkungannya ketika itu yang dihempang oleh penindasan dan ketidakadilan.

Seperti juga Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa kaum cendikiawan atau intelektual itu bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana, melainkan berusaha mendalami dan mengemban ilmu dengan penalaran dan penelitian sehingga mereka memiliki modal dan wawasan yang luas untuk memperbaiki masyarakatnya, “menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alteratif pemecahan masalah yang tepat dan bermanfaat”.[4]

Secara menyeluruh dapat disebut bahwa puisi ini adalah sebuah argumen filosofis pembuktian adanya Tuhan. Lingkungan yang sedang dihadapi Ali Shariati ketika itu adalah peralihan wacana filsafat eksistensialis ke filsafat

[89]Goenawan, *Sebuah Pengantar,* h. xi.

[90]Mulyadhi Kartanegara, *Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur,* dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 234.

[4] *Ibid*.

materialis. Sebab kehadiran peradaban Barat modern yang sekuler telah mengantarkan kemanusiaan ke dalam suasana krisis materialisme yang gawat. Oleh karena itu sudah waktunya Ali Shariati menunjukkan tanggungjawab intelektualnya dengan menguraikan metode argumentatif melalui puisi. Dalam puisi ini ia mengamati sifat alam semesta (universal) dengan pendekatan rasional dan ilmiah.

Tanggungjawab Ali Shariati yang beliau lukiskan sendiri dalam puisi ini dihidangkan dengan menu argumentatif yang memikat dan memukau serta berpijak pada konsep tauhid. Konsep tauhid menjadi penting dan mendasar dalam memahami kehidupan manusia, berupa asal mulanya, tujuan dan nasib manusia.

Ali Shariati hendak menghancurkan pondasi pemikiran penganut materialisme yang mengatakan bahwa Tuhan semata-mata hanyalah suatu rekaan imajinasi manusia (‘*a fragment of human imagination*’) dan bahwa materi sendirilah yang menyusun realitas.

Selain penilaian dari kacamata filosofis, puisi ini dapat juga dilihat dari aspek seni yang tinggi dan bernilai sastra. Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘tulisan’ atau ‘karangan’. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik dan halus. Bahasa yang indah artinya bisa menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*. Bentuk atau *style* fisik dari sastra disebut karya sastra.[91] Di sini Ali Shariati jelas terlihat sebagai sastrawan yang handal dan berpengetahuan sastra.

Sastra memiliki beberapa ciri, yaitu kreasi, otonom, koheren, sintesis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan. Sebagai kreasi, sastra tidak ada dengan

---

[91]Bagyo. S (ed.), *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia* (Surakarta: Djagalabilawa, 1986), h. 7.

sendirinya. Sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan.[92] Dan Ali Shariati berusaha membuka tabir filsafat lewat kata-kata terstruktur dalam puisinya.

Bagaimana hubungan sastra dan agama dalam puisi Ali Shariati? Menurut hemat penulis, agama yang dimaksud adalah agama formal yang menunjuk pada satu agama tertentu yang dijiwai oleh semangat dasar dari agama itu sendiri. Pendapat berikut ini justru menunjukkan hubungan sastra dengan agama:

> *Seni dan sastra mengungkapkan masalah dan pengalaman manusia, suka dan dukanya. Khusus pengalaman manusia mengenai adanya Tuhan serta peran Tuhan dalam hidupnya diungkapkan dalam seni dan sastra. Oleh karena itu, seni dan sastra harus diberi tempat yang wajar dan terhormat dalam kehidupan kelompok masyarakat beragama.*[93]

Pernyataan di atas menegaskan sastra sebagai salah satu media pengungkapan pengalaman manusia mengenai adanya Tuhan dan peran Tuhan dalam kehidupan tanpa menunjuk agama tertentu. Penulis mencoba memakai pendekatan-pendekatan sastra yang mungkin bisa digunakan dalam pengungkapan pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat Abrams, setidaknya ada 4 (empat) pendekatan terhadap karya sastra, yaitu ekspresif,

---

[92]Rachmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), h. 89.

[93]Rachmat Joko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 90.

pragmatik, mimetik, dan objektif. Keempat pendekatan ini dibedakan dari peran yang ditonjolkan. Pendekatan ekspresif menonjolkan peran penulis sebagai pencipta karya sastra. Pendekatan pragmatik menonjolkan pembaca sebagai penghayat karya sastra. Pendekatan mimetik menonjolkan karya sastra sebagai tiruan alam. Pendekatan objektif menonjolkan peran karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri.[94] Sebagai langkah awal, penulis menjadikan keempat pendekatan sastra dari Abrams ini sebagai landasan dalam membahas puisi Ali Shariati yang berjudul "*One Followed by an Eternity of Zeroes"* tersebut.

Dalam pendekatan ekspresif, sebuah karya sastra dipandang sebagai bentuk ekspresi sastrawan. Kriteria yang dikenakan adalah ketepatan karya sastra dalam mengekspresikan kejiwaan atau psikologi sang sastrawan. Ketika menulis karya sastra, sastrawan tidak bisa lepas dari sejarah sastra dan latar belakang budayanya.[95] Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya.[96]

Puisi Ali Shariati juga menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab sebagai sebuah karya seni.

Terakhir, dari keseluruhan pemikiran Ali Shariati tampaklah bahwa ia hanya menyajikan sketsa-sketsa kasar tentang "kebenaran." Ia berusaha meramunya lewat galian dari pemikir Barat dan Timur. Tetapi justru inilah orisinalitas pemikiran Ali Shariati. Akibatnya, pemikirannya terburai menjadi *chaos*. Maka di balik gagasan-gagasannya

---

[94]Teeuw. A, *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia,* Jilid I (Jakarta: Pembangunan, 1955), h. 59-60

[95]Pradopo, *Pengkajian Puisi*, h. 108.

[96]Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, h. 11, 12.

yang besar-besar itu, tidakkah Ali Shariati condong tergelincir menjadi seorang yang utopis? Di balik pemikirannya yang kadang terkesan “liberal” itu, tidakkah ia justru jatuh menjadi seorang yang “fanatik”? *Wallahu a’lam*.

Kesimpulan

Sosok Ali Shariati dalam puisinya ini menunjukkan bahwa sebetulnya ia memiliki kecakapan sebagai seorang penyair kawakan. Ia memiliki semacam kekuatan imajinasi dan kemahiran bermain kata-kata sufistik filosofis dibandingkan dengan kata-katanya yang tumpah ruah dalam pidatonya yang bersemangat dan berapi-api, puisinya ini tampak lebih bersih, sadar dan monoteis, meskipun masih tetap dibayang-bayangi garis ideologi revolusionernya.

Seni dalam pandangan Ali Shariati bukan sekedar barang mainan, sarana hiburan, selingan atau sesuatu yang sekedar memukau dan sekadar pelampiasan energi yang tertumpuk, tetapi adalah amanah khusus untuk manusia dari Allah Swt. Seni adalah kalam kreatif *al-Khaliq*, yang dikaruniakan-Nya kepada khalifah-Nya, supaya sang Khalifah bisa menciptakan bumi yang indah dan damai. Dengan demikian puisi Ali Shariati ini berusaha menunjukkan kekuatannya sebagai refleksi perintah Allah Swt dan sekaligus merupakan tanggungjawabnya sebagai manusia, sang *makhluq* di hadapan *Khaliq*-nya.

Bagi Ali Shariati, iman merupakan landasan kesadaran sebagai penganut ajaran tauhid. Itulah dasar pandangannya tentang dunia. Dalam hubungan ini ia beranggapan bahwa semua wujud merupakan kesatuan, dan ia mengistilahkan- nya dengan *tauhid al-wujud*. Masih menyangkut dengan tauhid, Ali Shariati menggunakan bilangan "satu". Bilangan "satu" dalam puisi Ali Shariati menunjukkan pada Tuhan sebagai *causa prima*, asal-usul semua eksistensi di alam semesta. Selain "satu" semuanya adalah "nol" atau tidak bermakna apa-apa.

Tuhan adalah pencipta. Tuhan menciptakan alam ini dengan kehendak-Nya. Tidak ada seorang manusiapun yang tahu bagaimana kejadian awalnya. Ali Shariati dalam puisinya menggambarkan seperti proses yang dijelaskan oleh para ilmuan fisika, yakni *chaotic* (kacau balau).

Manusia diciptakan dari lempung, yakni Adam. Lalu berproses secara biologis setelah diciptakannya Hawa sampai kepada manusia sekarang ini. Manusia menurutnya berevolusi dari makanan yang berasal dari tanah dan kembali ke tanah yang merupakan asal awal kejadian manusia itu sendiri.

Dalam perjalanan sejarah, manusia selalu bergerak (berputar seperti penziarah ka'bah) dalam spektrum yang mengarah ke jalan Tuhan. Manusia diberikan kebebasan untuk berbuat pada satu sisi, sedangkan sisi lainnya, manusia memiliki keterbatasan karena satu-satunya yang wujud itu hanyalah Tuhan, Allah Swt. Selain Tuhan tak sesuatu pun ada.

Puisi ini, selain disebut sebagai puisi filosofis karena mengandung pengertian dan makna yang dalam, juga dapat disebut puisi mistis, karena kata-kata dan bahasa yang digunakan bersifat metafor atau simbolik. Secara umum puisi Ali Shariati ini adalah berisikan renungan sufistiknya tentang Tuhan, Sang Pencipta, di hadapan manusia dan alam yang tidak ada apa-apanya.

“Aku tidak percaya bahwa apa yang kukatakan sudah merupakan kebenaran final”

Ali Shariati

Bibliografi

'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin. *Islam Sistem Nilai Terpadu.* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Abrahamian, Ervand, *Radical Islam: The Iranian Mojahedin.* London: I.B. Tauris, 1989.

Aceh, Abubakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Sala: Ramadhani, 1982.

Akhavi, Shahrough, *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy State Relations in the Pahlevi Period.* New York: Albany Press, 1980

Ali, M. Taslim. *Puisi Dunia. Gema Djiwa Germania*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.

141

Al-Kalbi, Hisyam ibn. *Kitab Berhala: Syirik Masa Pra-Islam*. Bandung: Sawo Media, 2004.

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.

Anniemarie Schimmel. *Menyingkap yang Tersembunyi Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam*. terj. Saini KM Bandung: Mizan, 2005.

Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Beberapa Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.

Azra, Azyumardi, "Ali Syariati: Biografi Lebih Jauh", dalam Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Departemen Agama, 1993

Bagyo. S. ed. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia* Surakarta: Djagalabilawa, 1986.

Basyaib, Hamid. "Ke-Lain-an Goenawan Mohamad". dalam Goenawan. *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* Jakarta: Alvabet, 2001.

Beerling, R.F. *Fislafat Dewasa Ini* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX* Jakarta: Gramedia, 1985.

Bogart, Doris Van de. *Introduction to the Humanities* New York: Barnes & Noble, 1976.

Braden, Charles Samuel. *The Worlds of Religions: A Short History* New York: Abingdon Press, 1954.

Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* Jakarta: Serambi, 2001.

C. Hooykaas. *Perintis Sastra* Jakarta: Woters, 1953.

Chodjim, Achmad. *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*. Jakarta: Serambi, 2005.

Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*.. Jakarta: Serambi, 2002.

Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Darma, Budi. *Sejumlah Essei Sastra* Jakarta: Karya Unipress, 1984.

Departemen Agama R.I. *Alqur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1996.

Ernst, C.W., *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* New York: Doubble Day, 1956.

Ernst, C.W., *Manusia dalam Kemelut Kebudayaan* Jakarta: Gramedia, 1987.

Esposito , John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Bandung: Mizan, 1992

_______, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.* Oxford: Oxford University Press, 2001.

Ezzati, Abul Fazl, *The Rovolutionary Islam and the Islamic Revolution*, Tehran: Ministry of Islamic Studies, 1981

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Hadimulyo. "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shariati", dalam M. Dawam Rahardjo Ed. *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*. Grafiti Press. Jakarta, 1987.

Hanafi, Hasan. *Agama. Ideologi dan Pembangunan.* Jakarta: P3M, 1983.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006.

Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme* Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.

Hawking, Stephen. *Riwayat Sang Kala* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.

Hudson, William Henry. *An Introduction to Literature* London: New Inpression Reset. t.th.

Hutagalung, M.S. *Tanggapan Dunia Asrul Sani* Jakarta: Gunung Agung, 1967.

Jassin, H. B. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* Jakarta: Gunung Agung, 1959.

Johnson, W. *History of Art* New Jersey: Prentice-Hall. Inc, 1969.

Kane, Thomas S. dan Leonard J. Peters. *A Practical Rhetoric of Expository Prose* New York: Dell Publishing Co, 1974.

Kartanegara, Muliadi. *Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur.* dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Keddie, Nikki R., "The Roots of the Ulama's Power in Modern Iran", *Studia Islamica 29*, 1969.

Kitto, D.F. *Form Meaning in Drama: A Study of Six Greek Plays and of Hamlet* London: Methuen, 1960.

Langeveld, M.J. *Menuju Kepemikiran Filsafat.* Cet. IV. Jakarta: Pembangunan. t.t.

Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang". dalam Edy A. Effendy ed. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* Jakarta: Zaman, 1999.

_______, *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, *20*02.

_______, *Pengalaman Ketuhanan melalui Amalan Sehari-hari.* dalam Nurcholish Madjid. et al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern.* Media Cita. Jakarta, 2000.

Marhiyanto, Bambang. *Siti Jenar Menggugat.* t.tp: Jawara, 2001.

Martin, Vanessa, *Islam and Modernism:The Iranian Revolution of 1906,* New York: Syracuse University Press, 1989

Michel S.J., Thomas, "Studi Mengenai Ibn Taimiyah: Sebuah Model Penelitian atas Tauhid Klasik", dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran,* Jakarta: Balitbang Depag R.I., 1985.

Mohamad Goenawan. *Seks. Sastra dan Kita*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.

_______, "Sebuah Pengantar". dalam Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Paramadina, 2002.

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam* Bandung: Mizan, 2000.

Muthahhari, Murthada. *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah.* Bandung: Mizan, 2002.

Nasr, Seyyed Hossein. "The Significance of the Void in the Art and Architecture of Islamic Persia" dalam *Islamic Quarterly 16.* No. 3-4, 1972.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Noer, Kautsar Azhari. *Ibnu al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Panafsky, Erwin. "The Humanistic Discipline". dalam Robert B. Partlow. Jr. ed. *A Liberal Arts Read Her.* Englewood Cliffs. N.J.: Prentice Hall, 1963.

Peter, Walter. “The Renaissance”. rpt. *The Norton Anthology of English Literature.* M. Abrams ed. New York: W.W. Norton & Co, 1974.

Poeradisastra, S. I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern.* Jakarta: P3M, 1996.

Pradopo, Rachmat Joko. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik. dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_______, *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

Quamar, Jawaid. *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*. terj. Lembaga Pendidikan Agama IPB Bogor Bandung: Pustaka, 1983.

Rahnema, Ali (ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam.* terj. Afif Muhammad Bandung: Mizan, 1996.

_______, *Ali Shariati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner.* terj. Dien Wahid. at.al. Jakarta: Erlangga, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin, “Ali Shariati: Panggilan untuk Ulil Albab”, Pengantar dalam Ali Shariati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1989

Read, Herbert. *Poetry and Experience*. New York: Horizon Press, 1967.

Sachedina, Abdul Aziz. “Shariati, Ali Ideologi Revolusi Iran.” dalam John L. Esposito (ed.) *Dinamika Kebangunan Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Schimmel, Annemarie. *Menyingkap yang Tersembunyi (Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam)*, terj. Saini KM. Bandung: Mizan, 2005.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 1997.

Sina, Ibnu. *Al-Syifâ': Al-Ilahiya* Jil. I. Ed. Ibrahim Madzkur. Kairo: Al-Hayyah al-'Ammah Lisyu'un al-Thabi' al-Amiriyah, 1960.

Stockum. Juntak. S.F, A. Epping O.F.M.TC. *Filsafat ENSIE*. Bandung: Jemmars. 1983.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Suryadipura, R. Paryana. *Manusia dengan Atomnya* Semarang: Usaha Mahasiswa, 1953.

Syaltout, Mahmoud. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'a* Buku I Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Shariati, Ali. *Fatimah az-Zahra* Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

_______, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat* Bandung: Mizan, 1992.

_______, *Para Pemimpin Mustadh'afin* Bandung: Muthahhari, 2002.

_______, *Abu Dzar*: *Suara Parau Menentang Penindasan*. Bandung: Muthahhari, 2002.

_______, *Tentang Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda, 1982.

_______, *Tugas Cendekiawan Muslim.* terj. Amien Rais. Yogyakarta: Pustaka. t.t.

Taqi, Muhammad. *Monoteisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta: Lentera, 1996.

Tawassuli, Ghulam Abbas. "Sepintas tentang Shariati, Ali". Pengantar dalam Shariati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Teeuw. A. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia.* Jilid I Jakarta: Pembangunan, 1955.

Tim Penulis, Rosda. *Kamus Filsafat.* Bandung: Rosda Karya, 1985.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Weij, P. A. Van Der. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia.* terj. K. Bertens. Yogyakarta: Kanisus, 2000.

Homepage

http://www.cross-x.com/vb/showthread.php?t=950808, tanggal 12 Agustus 2006.

http://www.nazila.blogspot.com/2002_07_01_nazila_archieve.html, tanggal 1 Juli 2006.

INDEKS

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

T

U

V

W

Y

Z

Lampiran Teks Puisi

"One Followed by an Eternity of Zeros"

By: *Dr. Ali Shariati*

Once upon a time,
there was nothing,
There was nobody,
except God.

The God was kind,
The God was wise,

The God loved beauty,
The God loved kindness,
The God loved merit,
The God disliked silence,
The God disliked tranquility(!),
The God disliked futility,
The God disliked destruction,

The God was creator,
Is it possible that God does not create?
Suddenly, clouds were created.
And freed them to float in the eternal space,
The clouds that were formed of molecules,

Each molecule,
A small universe, called, atom:
A sun in the center,
And in its environment, a star, the stars, fly like butterfly.

(A Kaaba, In its surroundings, worshipers.)
The clouds started moving,
Powerful, luminous, and foaming,
Like smoke,
Like whirlwind,
Like whirlpool,
Like a rotating fire pot:
A great atom, called, universe:
A sun in between,
In its environment, a star, the stars, fly, like butterfly,
(A Kaaba, in its surroundings, worshipers.)

The life originated,
The plants:
from tiny mosses to large trees,
And, animals:
From microbes to Mammoths,
And in final, Human beings:
Evils and goods,

Evils, worst of all evils,
Goods, best of all goods,
Evils like devil,
Goods, like God.

Life, a tiny living particle, an Egg,
A seed of a planet:
Grows in the ground, rises, attains maturity, turns into a tree,
rejuvenates, scatter branches and leaves, gives blossom and
becomes old,
dries, dies
and finally turns into dust.
Seeds left behind from it...like the first day...

Fetus, infant, child,
youth, mature lad, oldness, death,
Again from her, eggs are left behind...like the first day.
The life also circulates:
A seed of plant. the egg of an animal
from the dawn of birth until the night of death,

Through the complete
cycle of life, in vitality, struggle and movement,
Every moment in one place,
anywhere, in one condition,
Always and everywhere, in search of pleasure, in
surrounding of necessity,
from birth till death.
Once upon a time,
Except God,
there was nothing,

The world was created:
The particles, the universe, the living things....The earths
and heavens,
The stars and the suns,
The easts and the wests, the planets and the animals,
The things visible

and things invisible.
Each in movement, struggle, with a constant harmony, in a continuous change,

Life emerged from death, death born of life,
Day emerged from night, night born of day.
Everything in movement, everything in circulation:
A sun in between,
In its environment, a star, the stars, rotating,
A Kaaba, in its surroundings, worshippers-

From the black stone to the black stone.
Once upon a time
-Except God-
There was nothing,
There was nobody,
The act of creation came to an end and the universe was established.
The earths and the Heavens, the stars and the suns, the easts and the
wests, animates and inanimates,
plants and animals, particles, universe.....all
in a constant harmony, in continuous change, in movement,
In perpetual movement,
always in search, in search of something, cycling, around a thing:
A sun in between,
In its environment, a star, the stars, rotating,

A Kaaba, in its surroundings, worshippers-
From the black stone to the Black stone.

Why are all the things in universe have global shape?
The earth, the star, the sun,
Electron, proton, every molecule, every atom,
Every particle: -The foundation stone of this universe-
A universe:

Lampiran Teks Puisi

A town, a village, from headless and endless land of universe.
Why all universal movements in circles?

All the things, in universe, cycle round, in a circular shape,
water, soil,
Day, night,
sunrise, sunset,
every second, every minute,every hour,
every week, every month, every season,
Spring, Summer, Autumn, Winter,...every year,

Once upon a time,
there was nothing,
There was nobody,
except God.

There existed the Earths,
There existed the Heavens,
The stars, the suns,
the easts and the wests

Open space of the universe of unknown origination and unknown termination,
And in this side,
A sun in between,
In its environment, a star, the stars, flying like butterfly,
And altogether: one "universe".
And on that side, another universe,
And in another side, another universe,
And another one,
And two, and ten, and a thousand, and a million, a billiard...Nobody knows
how many billiards!

Write the figure "1" on a piece of paper.
Go ahead and put "zeros" in front of it.
When you finish that sheet of paper, get more paper

If your ink in exhausted, buy more ink,
Then your hands are tired [of putting zeros in front of "1"], ask you r
friend to continue,
Then he is tired too, you continue again,
Then you are eating meal, let him put the zeros,
And when you are putting the zeros, let him eat his food,
Then it is night, you sleep in turn,
You put zero when he is asleep; then when he is awake, you sleep and let
Him put the zeros,
Then both of you become old, ask your children to continue putting down
the zeros,
At the very last days of your life, when you have become very very old,
Just stop your hand from this task for a moment:

At the beginning, you were only two children,
you only knew to put zeros,
Now, you have turned into two old men confined to the ground,
You can count only the zeros,
Once again you have turned into a child,
You have become like the first days,
The days, when elders sympathized you,
cared for you, looked after you, sometimes they make mock of you,
and now the youngsters,
Now that you have become more childish,
Now that you are an old child,
A child with beard and lots of hairs,
Have walked, eighty years, ninety years, hundred years,
Have labored for one hundred years,
You have passed over from the years and years and years of life,
Have arrived at terminal, while have arrived at origin,
Again, you have become a child,

Lampiran Teks Puisi

You were dust, turned into food,
A loaf in the mouth of Papa,
A loaf in the mouth of Mama,
A particle in the abdomen of Mama,
A particle in the back of your Papa,
.... Papa and Mama married each other,
That turned into a particle,
And that one particle, was you,
In the womb of Mama,

Like an egg, in t he womb of a hen,
From the warmth and blood of the body of Mama,
You came into being, you grew,
Like an egg, under the feather of a chicken,
Nine months, nine days, nine hours lapsed,
Mama felt pain:
"You broke the shell of the egg",
"And you jumped out at once."
You fell into the cradle,
Your yes could not see,
Your ears could not hear.
Your legs could not hold you,
Your hands could not hold things,
Your mind did not work,
You did not recognize anyone,
You had fallen into the cradle,
You could do only three things:
To suck milk, To wet your underneath, To cry

One hundred years passed,
Your eyes cannot sea, your ears cannot hear.
Your legs cannot walk, your mind does not work,
You do not understand a thing, you do not recognize anybody,
You are confined to your bed,
You know only three things to do:
1-.............2-..............3-.............!!

You die later,
You will be thrown into the bosom of the earth.
Again, you will remain from you,
"You" will remain,
The human beings circulate,
Like the earth, like the time, like the spring, like everything:
Water, flower, tree, earth, sun, universes, galaxies, all of the world.

You were nothing, you were dust, you circulated, you turned into nothing,
you turned into dust.
What will remain from you:
All be your deeds,
Will be the deeds you have done,

.......If you have done any deeds, you will remain,
Now be seated, you old child,
What are the number of stars and the universes?
"1", with a million zero in front of it?
One hundred million zeros? One billiard? Hundred billiards...
You are unable to count,
"1", in front of itone hundred meters of zeros? one kilometer?
hundred thousand of Km?

What actually do exist, multiply it in itself,
Multiply it again, and again, multiply it in itself,
Multiply it again, and again,

If the paper is filled, use more
If your ink is exhausted,..........
If your hands become tired,...........
Sleep........food,.........friend,.....continue,...........children,........

How many are the figures of the stars, universes, and all the things in
the universe?
"1"

In front of "1", Zeros
One thousand zeros?One billiard?
One hundred kilometers? Or more?
from before the "1", to where, the line of zeros?
To the other side of the town? To other side of mountains?
Until the sea?Until the field?Until the horizon?
Until....the other side of the world?
To the bottom of the world?
Negative, negative, until always, until everywhere,

Until anywhere possible,
Until where that you be able to count,
And be able to put zero before "1".
The number of plants,
The birds, the reptiles, the beasts,
Human beings, the fairies,
The earths, and the skies,

The stars, the suns, the universes,
Things visible, and things invisible,
The ups and downs,
The beauty and ugliness,
The good and evils,
Whatever do exist,
Whatever which exist in this world,
Whatever the world is called,
All the universe, all the existences, this is it all.
This is the spirit of the world:
The number of all the things in the world,
Whatever on earth, or in heaven,
Inanimates, plants, animals, humans,
The stars the suns, the universe,
This is the figure of all the existing things:

"1", in front of it, till eternity, Zeros.

Look! Only "1" is figure,
It is a unit figure,

Other than "1", whatever which exist, whether ten, thousand, whether a
million or a billiard, and what innumerable figures-
Those are not numbers, those are nothing!
They exist but they don't'!
They don't exist but they do!
They are "zero". i.e.: They are hollow,
They are nothing,
They are futile,
They are senseless,
They do not have the value of even a normal figure,
"They do not exist",

Because, only "1" is a figure,
As it is a unit figure,

But the same "zero", when sits before the one
"1"..............???????????
When "zeros" are placed before the one "1",
Turn the "1" into millions and billions,
But all the hundreds, millions and billiards are only "1":
hundreds of "1", millions of "1", billiards of "1"....
because, only "1" is figure,

Two and three and four and five and six and seven and eight and nine
means: tow "1", three "1", four "1", five "1", six "1", seven "1", eight "1",
nine "1", ten, eleven, twelve, thirteen....twenty....thirty......
One hundred, two hundred,....
One thousand, two thousand,....
One million, one billion, one trillion, one quaternion.........

And all are only "1",
and the rest are zero.

In mathematics:
Only "1" is a figure,
In this universe:
It exist the only figure.

The remaining whatever which exist,
are all zeros,
all nothing,

All futile and hollow,
"Zero": A hollow circle,
It circulates around,
And finally arrives at its beginning point, and............
nothing!
that is all.

There is only "1"-and before i- till eternity-zeros,
Zero: Hollow, futile, nothing,

When wishes to be "itself",
to be alone,
Is that when it wants to be with zeros only,
But when it sits before "1"...........?
And when it wishes to exist only for "1",
And to free itself from futility and loneliness,
should become the companion of "1"?.

One love

Sumber: http://www.cross-x.com/vb/showthread.php?t=950808, tanggal 12 Agustus 2006.

Perspektif Sufistik Ali Shariati dalam Puisi *"One Followed by Eternity of Zeroes"*

Ali Shariati merupakan salah seorang cendikiawan muslim Iran terkemuka yang besar kontribusinya terhadap perjuangan revolusi Islam di Iran tahun 1979. Beliau dikenal sebagai pemikir radikal, lugas, humanis, elektik, religius dan berjiwa memberontak serta keras. Sebagian besar tulisannya mengajak kita untuk berpikir radikal dan revolusioner dalam segala persoalan, terutama masalah sosial dan politik. Beliau juga menekankan sisi praktis ketimbang teori-teori atau sekedar konsep yang bertujuan supaya kaum intelektual memiliki tanggungjawab sosial terhadap masalah-masalah kemasyarakatan.

Tokoh revolusioner Iran yang dilahirkan 24 Nopember 1933 ini ternyata juga memiliki sisi lain yang berbeda dengan pandangan di atas, yakni beliau juga merupakan sosok yang berjiwa halus, lembut dan penuh keindahan. Penilaian tersebut akan nyata dan jelas setelah kita mendapati sebuah puisi yang sangat panjang, berjudul: *One Followed by Eternity of Zeroes*. Puisi tersebut merupakan puisi filosofis yang menjadi nyawa dan resume dari keseluruhan pemikiran Ali Shariati. Di dalamnya terkandung wawasan keagamaan yang sangat monoteistik sekaligus mistis, karena tidak saja memberikan penjelasan prinsip ketauhidan, namun juga gambaran ketidakberdayaan dan ketidakberadaan manusia dan alam seisinya di hadapan Tuhan.

Buku yang berasal dari tesis S2 penulis ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan kandungan pemikiran Ali Shariati pada puisi tersebut sekaligus memperlihatkan sisi lain dari pribadi Ali Shariati yang ternyata memiliki dimensi kepenyairan, estetik dan sufistik yang indah dan mendalam.

Objek yang diteliti adalah berupa teks puisi yang berisi simbol-simbol atau isyarat-isyarat yang bersifat *mistis*, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat di dalamnya. Maka untuk menafsirkannya penulis menggunakan metode hermeneutik, salah satu metode penelitian terhadap filsafat yang secara sederhananya disebut dengan proses membaca dan mengeluarkan makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks disertai dengan seperangkat bahan acuan yang relevan terhadap teks tersebut.

Dalam puisi tersebut Ali Syari'ati banyak menggunakan bilangan "satu". Bilangan "satu" dalam puisi 'Ali Syari'ati menunjukkan pada Tuhan sebagai *causa prima*, asal-usul semua eksistensi di alam semesta. Selain "satu" semuanya adalah "nol" atau tidak bermakna apa-apa.

Mari mereguk kedalaman makrifat dalam hamparan syair ini...

ISBN 978-602-96654-2-0
9 786029 665420
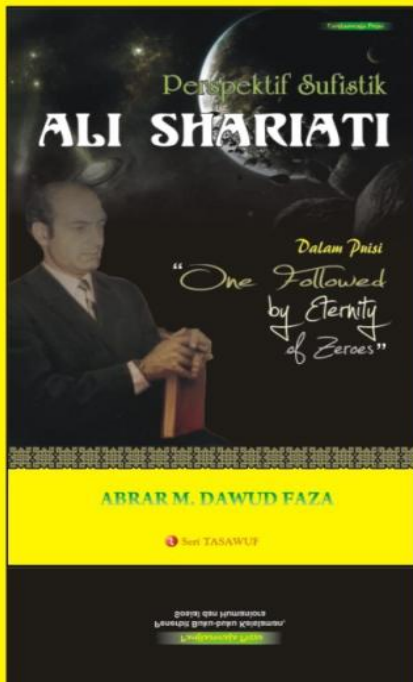
Panjiaswaja Press

Penerbit Buku-buku Keislaman,
Sosial dan Humaniora